

**POLA KOMUNIKASI SUAMI TERHADAP ISTRI PADA PASANGAN  
POLIGAMI  
(Studi Terhadap Pasangan Poligami di Kota Tebing Tinggi)**

**TESIS**

**Oleh :**

**IRMA SURYANI  
NIM : 91215053719**

**PROGRAM STUDI  
KOMUNIKASI ISLAM**



**PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2017**

## **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Irma Suryani

Nim : 91215053719

Tempat/ Tgl Lahir : Ujung Kubu, 20 Desember 1993

Alamat : Jl. Tangkul I Kelurahan Sidorejo Hilir Kecamatan Medan Tembung

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul **“POLA KOMUNIKASI SUAMI TERHADAP ISTRI PADA PASANGAN POLIGAMI (STUDI PADA PASANGAN POLIGAMI DI KOTA TEBING TINGGI)** Benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 21 September 2017

Yang Membuat Pernyataan

Irma Suryani

Nim. 91215053719

## **PERSETUJUAN**

Tesis Berjudul:

### **POLA KOMUNIKASI SUAMI TERHADAP ISTRI PADA PASANGAN POLIGAMI (STUDI TERHADAP PASANGAN POLIGAMI DI KOTA TEBING TINGGI)**

Oleh:

**IRMA SURYANI**

**91215051719**

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos)  
pada program studi Komunikasi Islam

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara-Medan

Medan, November 2017

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed**

**NIP: 19620411 198902 1 002**

**Dr. Erwan Efendi, M.A**

**NIP:**

Penguji Seminar HasilTesis:

**Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed**

**NIP: 19620411 198902 1 002**

**Dr. Erwan Efendi, M.A**

**NIP:**

**Prof. Dr. Syukur Kholil, M.A**

**NIP: 19620411 198902 1 002**

**Dr. Fifi Hasmawati, SE, M.Si**

**NIP: 19700724 199203 1 001**

## ABSTRAK



**Nama** : Irma Suryani  
**Nim** : 91215053719  
**T.Tl.** : Ujung Kubu, 20 Desember 1993  
**Alamat** : Jl. Tangkul I Kelurahan Sidorejo Hilir  
**Pembimbing I** : Prof. Dr. Lahmuddin, M. Ed.  
**Pembimbing II** : Dr. Erwan Efendi, MA  
**Judul Tesis** : Pola Komunikasi Suami terhadap Istri Pada Pasangan Poligami (Studi pada pasangan Poligami di Kota Tebing Tinggi).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis atau menguraikan pola komunikasi yang dilakukan suami kepada istri pertama dan kedua, pola komunikasi yang dilakukan sesama istri, serta hambatan komunikasi yang dihadapi pasangan suami istri poligami di Kota Tebing Tinggi.

Metodologi penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu menganalisis dan membuat interpretasi data yang ditemukan melalui hasil dokumen, wawancara dan pengamatan. Data yang dikumpulkan diperiksa keabsahannya melalui keabsahan data. Teknik analisa data adalah mereduksi, menyajikan, dan membuat kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pola komunikasi yang dilakukan oleh suami kepada masing-masing istrinya tidak memiliki pola komunikasi yang khusus yang terjadi dalam rumah tangga mereka, akan tetapi masing-masing keluarga memiliki cara tersendiri dalam mengatur kedua istrinya, misalnya dalam pola pemberian nafkah dan masing-masing suami juga memberikan peran masing-masing kepada istrinya dan suami juga melakukan komunikasi yang merupakan komunikasi satu arah ketika suami melakukan poligami tanpa seizin istri pertama, komunikasi dua arah yang saling bertukar pendapat antara suami dan istri, serta komunikasi *Open Disclosure* adanya keterbukaan dari masing-masing anggota keluarga. (2) pola komunikasi yang dilakukan oleh masing-masing istri pada pasangan poligami ini terdapat dua pola yaitu pola komunikasi seimbang dan pola komunikasi monopoli. Kedua istri pada masing-masing pasangan poligami secara perlahan dapat berkomunikasi dengan baik dengan sesama istri, tetapi ada juga yang tidak memiliki komunikasi yang baik, ini disebabkan tidak adanya penerimaan diri dari istri pertama terhadap istri kedua. (3) hambatan komunikasi disebabkan karena kurangnya waktu untuk berkomunikasi, Sulit membangun komunikasi yang komunikatif, sulitnya menciptakan koordinasi yang baik dalam penyelesaian masalah, tidak menganggap serius setiap masalah, adanya prasangka buruk, dan relatif rendahnya tingkat pendidikan yang secara keseluruhan dapat menghambat komunikasi yang terjadi pada pasangan poligami ini.



## ABSTRACT

Name : Irma Suryani  
Nim : 91215053719  
T.T.L : Ujung Kubu, 20 December 1993  
Address : Jl. Tangkul I Sidorejo Hilir  
Superviso : Prof. Dr. Lahmuddin, M. Ed.  
Supervisor II : Dr. Erwan Efendi, MA  
Title of Thesis : Pola Communication Husband against Wife on a Couple Polygamy (study on the couple Polygamy in the town of Tebing Tinggi).

The purpose of this study is to describe, analyse or elaborate on the communication pattern is done the husband of first and second wife, patterns of communication that is done as well as his wife, fellow communication barriers faced by married couples polygamy in the town of Tebing Tinggi.

Methodology this research is descriptive qualitative research, namely analyzing and make interpretations of data are discovered through his documents, interviews and observations. The data collected through its validity is checked the validity of the data. Technique of data analysis is the reduction, presents, and make conclusions.

The results of this research indicate that (1) the communication pattern made by a husband to his wife, respectively do not have special communication patterns that occur in their household, however each family has a way own set up both his wife, for example, in the awarding of a living and each husband also gives each role to his wife and husband also does communications which is a communication pattern balance (equality pattern) communication patterns and the separator is not balanced (Unbalanced Split Pattern). (2) communication pattern performed by their respective wives in polygamous couples, there are two patterns that is balanced and communication patterns communication pattern monopoly. Second wife on each couple polygamy were slowly able to communicate well with each other, but there are also did not have good communication, due to the lack of self-acceptance of wife of the first against the second wife. (3) communication barriers due to lack of time to communicate, it is difficult to build communication communicative, the difficulty of creating a good coordination in solving problems, not take seriously any problem, the existence of prejudice bad, and relatively low levels of education overall can hamper communication happens on a couple polygamy.

خلاصة



: إيرما السرياني

: ٩١٢١٥٠٥٣٧١٩

: أوجيوع كويو، ٢٠ - ١٢ - ١٩٩٣

: تانكول ١ سيدوريجو هيلير

: أ.د. لاهودين، م. اد

: الدكتور اروان أفندي، ماجستير

الاسم

نيم

ت.ت.ل

العنوان

المشرف.

المشرف الثاني

عنوان الأطروحة : ف علا "الاتصالات الزوج" ضد زوجته في "الزوجين تعدد الزوجات" (دراسة على الزوجين تعدد الزوجات في مدينة تينجي تيبينج)

والغرض من هذه الدراسة هو وصف وتحليل أو وضع على نمط الاتصال يتم الزوج للزوجة الأولى والثانية، أنماط الاتصال التي يتم القيام به، فضلا عن زوجته، زميل الاتصالات الحواجز التي تواجه المتزوجين تعدد الزوجات في مدينة تينجي تيبينج

منهجية هذا البحث هو البحث النوعي الوصفي، إلا وهي تحليل وتقديم تفسيرات للبيانات يتم اكتشافها من خلال الوثائق، والمقابلات والملاحظات. يتم التحقق من البيانات التي تم جمعها من خلال صلاحيتها صحة البيانات. تقنيات تحليل البيانات هو الحد، ويعرض، وجعل استنتاجات

وتشير نتائج هذه البحوث إلى أن (١) نمط الاتصالات التي تبذلها زوج لزوجته، على التوالي لا تملك أنماط الاتصال الخاصة التي تحدث في أسرهم المعيشية، إلا أن كل أسرة لديها طريقة الخاصة إعداد كل زوجته، على سبيل المثال، في منح كل الزوج والعيش أيضا يعطي كل دور لزوجته ولا الزوج أيضا الاتصالات وتوازن نمط اتصالات (المساواة بين نمط) أنماط الاتصال والفاصل غير متوازن (نمط تقسيم غير متوازن). (٢) نمط الاتصالات يؤديها زوجاتهم كل منها في تعدد الأزواج، وهناك نمطين من أنماط متوازنة واحتكار نمط الاتصال أنماط الاتصال. كانت زوجته الثانية في كل زوجين تعدد الزوجات ببطء قادرة على التواصل مع بعضهم البعض، ولكن هناك أيضا لم تكن اتصالات جيدة، نظراً لعدم وجود قبول الذات من زوجته الأولى ضد الزوجة الثانية. (٣) الاتصالات الحواجز نظراً لضيق الوقت للاتصال، ومن الصعب بناء الاتصالات التواصلية، صعوبة إنشاء تنسيق جيد في حل المشاكل، لا تأخذ مجمل الجد أي مشكلة، بوجود إخلال مستويات التعليم العام سيئة، ومنخفضة نسبيا يمكن أن تعرقل الاتصالات يحدث في تعدد الزوجات زوجين

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Kemudian tidak lupa kita hadiahkan shalawat beriring salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad Rasulullah SAW, yang telah membawa kita dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Dalam rangka menyelesaikan tugas-tugas dan untuk memenuhi syarat dalam mencapai gelar Magister Sosial di Program Pascasarjana Universitas Agama Islam Negeri Medan, maka dalam hal ini penulis membahas tesis yang berjudul : **“Pola Komunikasi Suami Terhadap Istri Pada Pasangan Poligami (studi terhadap pasangan Poligami di Kota Tebing Tinggi)”**

Dengan selesainya pembahasan tesis ini, maka sudah sepantasnyalah dalam kesempatan ini penulis mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, karena atas izin dan ridhonya-Nya tesis ini dapat terselesaikan serta dapat dipertanggung jawabkan. Dalam kesempatan ini juga dengan setulus hati penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan tesis ini, teristimewa penulis sampaikan kepada :

1. Ibunda tercinta (Jamilah) yang tiada henti memberikan dukungan dan motivasi dalam menuntun penulis dari buaian “cinta” dengan limpahan kasih sayang yang tak mampu terbalas, diiringi untaian bunga nasehat sebagai penawar kejemuan hati dalam penyelesaian tesis ini. Serta tidak lupa juga kepada Muhammad Saini, ayah penulis yang ikut berjuang dalam kehidupan dan memberikan suport penulis diberbagai aspek kehidupan penulis hingga dapat menyelesaikan pendidikan program pasca sarjana (S2) di UIN-SU. Oleh karena itu, saya selalu berdoa semoga mereka selalu diberikan kesehatan oleh Allah Swt, Amin.
2. Keluarga yang telah memberikan dukungan dari berbagai aspek dan segala kondisi, kakak saya Eva Yuni, S.Pd MI dan suami, adik Evi Zahara dan Hery Gunawan, serta kebanggaan kami yang dapat menghilangkan kepenatan penulis oleh sikembar kami Zahira Qadriyah Asy’ari dan Nazira Qadriyah Asy’ari.
3. Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed dan Dr. Erwan Efendi, MA selaku pembimbing tesis yang telah meluangkan waktu dan kesabarannya untuk membimbing dan memberikan kemudahan bagi penulis dalam penyempurnaan dan menyelesaikan tesis ini. Semoga kebaikan Bapak dibalas oleh Allah dengan imbalan yang lebih baik dan selalu berada dalam lindungan Allah Swt serta sehat selalu.

4. Terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Saiddurrahman, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN- SU).
5. Prof. Dr. Syukur Kholil, MA. Selaku Direktur Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU). Bapak Dr. Ahyar Zein, M.A selaku wakil direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU), dan para staf yang telah membantu saya untuk dapat menyelesaikan Program Kuliah di Prodi Komunikasi Islam.
6. Bapak Dr. A. Thamrin SK, S.Ag, M.A selaku Ketua Prodi Komunikasi Islam yang telah membimbing serta mengarahkan saya untuk dapat menyelesaikan tesis sehingga mendapat gelar Magister Komunikasi Islam.
7. Kepada seluruh dosen yang telah membimbing dan mendidik saya selama mengikuti program kuliah di Program Studi Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU) Medan.
8. Kepada para sahabat seperjuangan di Pascasarjana UIN-SU khususnya KOMI 15: Citra Willy, Cut Ayu, Fachrial Daniel, Insy Lutfiyah, Nurjannah, Safwan, Yasirul Amri, Nurhasanah, May Sakinah, Rita Zahara, yang telah memberikan doa, dukungan, semangat serta kekeluargaan yang sangat berarti bagi penulis.
9. Dukungan yang tidak pernah terlepas dari keluarga Besar HMI FDK UIN SU yang telah memberikan doa, dukungan baik berupa moril dan materil serta semangat dalam penyelesaian pendidikan ini.
10. Terimakasih penulis sampaikan kepada subjek penelitian yang telah mengizinkan dan meluangkan waktu memberikan informasi demi penyelesaian tesis ini.

Akhirnya atas segala bantuan dan motivasi yang telah diberikan dari semua pihak, dengan segala kekurangan penulis, penulis tidak dapat membalasnya, hanya penulis memohonkan kepada Allah Swt, semoga Bapak dan Ibu serta saudara-saudaraku semuanya selalu diberikan keberkahan dan petunjuk dalam menjalani aktivitasnya serta semoga Allah Swt membalas seluruh kebaikan dan keikhlasan yang mereka berikan. Kepada semua pihak yang berpartisipasi dan mendukung peneliti, baik secara langsung maupun tidak langsung, dilimpahkan pahala yang berlipat ganda dan segala bantuan yang diberikan oleh semua pihak semoga menjadi ibadah dan mendapat balasan pahala dari Allah Swt. *Aamiin ya rabbal'amin.*

Selanjutnya penulis menyadari bahwa masih banyak kelemahan baik isi maupun tata bahasa, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi sempurnanya tesis ini. Dengan demikian semoga tesis ini ada manfaatnya, terutama bagi penulis sendiri dan para pembaca seluruhnya.

Medan, 15 September 2017  
Penulis

IRMA SURYANI

NIM.91215053719

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>TRANSLITERASI</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Batasan Istilah.....	8
E. Manfaat Penelitian .....	9
F. Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	11
A. Komunikasi .....	11
B. Komunikasi Interpersonal .....	12
C. Komunikasi Keluarga .....	35
D. Komunikasi Islam .....	42
E. Pola Komunikasi Suami Istri .....	48
F. Poligami .....	50
G. Kajian Terdahulu.....	57
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	61
A. Jenis Penelitian.....	61
B. Lokasi Penelitian.....	61
C. Subjek Penelitian.....	62
D. Teknik pengumpulan data .....	62
E. Teknik Analisis Data.....	64
F. Teknik Keabsahan Data .....	67
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	69
A. Temuan Umum .....	69
1. Letak Geografis Kota Tebing Tinggi .....	69
2. Letak Demografi Kota Tebing Tinggi .....	72
B. Temuan Khusus.....	74

1. Profil informan keluarga poligami .....	74
2. Pola komunikasi suami istri pada pasangan poligami .....	76
1) Pola komunikasi keluarga bapak Sofyan .....	77
a. Latarbelakang terjadinya poligami.....	77
b. Pola komunikasi suami kepada istri pertama dan kedua.....	79
c. Pola komunikasi yang dilakukan sesama istri.....	83
2) Pola komunikasi keluarga bapak Ilyas .....	88
a. Latarbelakang terjadinya poligami.....	88
b. Pola komunikasi suami kepada istri pertama dan kedua.....	90
c. Pola komunikasi yang dilakukan sesama istri.....	92
3) Pola komunikasi keluarga bapak Yahya Mahmud.....	94
a. Latarbelakang terjadinya poligami.....	94
b. Pola komunikasi suami kepada istri pertama dan kedua.....	94
c. Pola komunikasi yang dilakukan sesama istri.....	95
3. Hambatan komunikasi yang terjadi pada pasangan poligami .....	101
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	109
A. KESIMPULAN .....	109
B. SARAN-SARAN .....	110
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	112
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	116

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu bentuk perkawinan yang sering diperbincangkan dalam masyarakat muslim adalah poligami. Poligami bukan merupakan masalah baru, ia telah ada dalam kehidupan manusia sejak dulu kala di antara berbagai kelompok masyarakat di berbagai kawasan dunia.<sup>1</sup>

“Poligami merupakan salah satu persoalan dalam perkawinan yang paling banyak dibicarakan sekaligus kontroversial. Satu sisi poligami ditolak dengan berbagai macam argumentasi baik yang bersifat normatif, psikologis bahkan selalu dikaitkan dengan ketidakadilan gender. Bahkan para penulis barat sering mengklaim bahwa poligami adalah bukti bahwa ajaran Islam dalam bidang perkawinan sangat diskriminatif terhadap perempuan. Pada sisi lain, poligami dikampanyekan karena dianggap sebagai salah satu alternatif untuk menyelesaikan fenomena selingkuh dan prostitusi”.<sup>2</sup>

Sejalan dengan hal itu, Mulia juga mendefenisikan Poligami merupakan ikatan perkawinan yang salah satu pihak (suami) mengawini beberapa (lebih dari satu) istri dalam waktu bersamaan.<sup>3</sup> Berdasarkan sejarah, sebelum Islam datang masyarakat arab telah melakukan poligami bahkan tak terbatas. Dan Islam pun datang, kebiasaan poligami itu tidak serta merta dihapuskan, tetapi sangat berbeda dengan praktek poligami sebelumnya. Perbedaan itu menonjol pada dua hal, pertama pada bilangan istri, dari tidak terbatas jumlahnya menjadi dibatasi hanya empat. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt, dalam surat An-Nisa’ ayat 3, yaitu:<sup>4</sup>

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعًا ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٤﴾

“Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil. Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya”.

Pembatasan ini dirasakan sangat berat sebab laki-laki pada masa itu sudah terbiasa dengan banyak istri, lalu mereka disuruh memilih empat saja dan menceraikan selebihnya. Kedua, syarat poligami harus mampu berlaku adil. Sebelumnya poligami dilakukan tanpa syarat apa pun sehingga

<sup>1</sup> Musdah Mulia, *Pandangan Islam tentang Poligami*, (Jakarta: Asia Fondation, 1999), h. 3.

<sup>2</sup> Amir Nuruddin & Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia: Studi kritis Perkembangan Hukum Islam dari Fikih, UU No. 1/1974 sampai KHI*, ( Jakarta: Kencana, 2006), h. 156.

<sup>3</sup> Mulia, *Pandangan*, h. 2.

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. J-ART, 2004), h. 77.

membuat kaum perempuan sengsara dan menderita dari perlakuan suaminya yang hanya memikirkan hawa nafsunya.<sup>5</sup>

Oleh sebab itu poligami harus sesuai dengan syarat dalam Islam, salah satunya berlaku adil di antara istri-istrinya. Berlaku adil merupakan syarat yang paling berat dilakukan karena harus mampu menyeimbangkan antara istri satu dengan yang lainnya. Ini sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 129 sebagai berikut:

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ ۗ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمِيلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ ۗ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١٢٩﴾

“Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat Berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. dan jika kamu Mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

“Berdasarkan demikian, Menurut Asghar, konteks surat Annisa‘ ayat 3 dan 129 itu membolehkan poligami dalam keadaan tertentu, tidak membolehkan secara umum, apalagi menganjurkan poligami. Penekanan ayat ini adalah keharusan berbuat adil terhadap perempuan secara umum dan khususnya kepada janda dan anak yatim. Dalam pandangan Fikih, menurut As-Sarakhsi menyatakan kebolehan poligami dan mensyaratkan pelakunya harus berlaku adil, begitu juga dengan Al-Kasani menyatakan laki-laki berpoligami wajib berlaku adil terhadap istri-istrinya. Sedangkan As-Syafii mensyaratkan keadilan di antara para istri, dan menurutnya keadilan ini hanya menyangkut urusan fisik semisal mengunjungi istri di malam atau di siang hari”.<sup>6</sup>

Bila dihubungkan dengan aturan hukum yang berlaku di Indonesia tentang perkawinan, dapat dilihat dalam Undang-Undang No.1 tahun 1974 tentang perkawinan. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan beberapa syarat dalam melakukan poligami, dimana pada pasal 3 menyatakan, seorang pria hanya boleh mempunyai seorang istri dan seorang wanita hanya boleh mempunyai seorang suami, namun pada bagian yang lain ada pasal-pasal yang mencantumkan alasan-alasan yang membolehkan poligami.<sup>7</sup>

Dalam pasal 4 UUP dinyatakan seorang suami yang beristri lebih dari seorang apabila:<sup>8</sup>

- a. Istri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai istri
- b. Istri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan
- c. Istri tidak dapat melahirkan keturunan

<sup>5</sup> Mulia, *Pandangan*, h. 5.

<sup>6</sup> Amir Nuruddin & Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia: Studi kritis Perkembangan Hukum Islam dari Fikih, UU No. 1/1974 sampai KHI*, ( Jakarta: Kencana, 2006), h. 158.

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 162.

<sup>8</sup> *Ibid.*,

Syarat yang ada pada pasal di atas bernuansa fisik kecuali syarat yang ketiga. Terkesan karena suami tidak memperoleh kepuasan yang maksimal dari istrinya, maka alternatifnya adalah poligami. Namun dalam UUP pasal 5 ayat 1 syarat-syarat yang dipenuhi bagi seorang suami yang ingin melakukan poligami adalah adanya persetujuan dari istri/istri-istri, adanya kepastian bahwa suami mampu menjamin keperluan hidup istri-istri dan anak-anak mereka, serta adanya jaminan bahwa suami akan berlaku adil terhadap istri dan anak-anak mereka.<sup>9</sup>

Berpoligami harus berdasarkan atas persetujuan istri pertama. Hal ini sesuai dengan berita yang diperoleh dari Liputan 6, Malaysia melakukan pernikahan 14 pasangan poligami dilakukan secara massal oleh Global Ikhwan Holding Sendirian Berhad (GISB) dan pernikahan ini para suami ditemani oleh para istri terdahulunya dan pernikahan ini juga sempat menghebohkan publik.<sup>10</sup>

Sebaliknya apabila poligami dilakukan tanpa izin dari istri pertama maka dapat diproses secara hukum. Ini sama dengan poligami yang dilakukan oleh Ridwan usia 31 tahun. Ridwan melakukan poligami tanpa izin dari istri pertamanya Prapmi usia 21 tahun yang sedang hamil empat bulan, kemudian istrinya melaporkan ke Pengadilan Negeri Jambi dan mendapat dukungan dari seorang koordinator Komnas Perempuan cabang Jambi Endang Kuswardani SH sehingga suaminya dituntut 10 bulan penjara.<sup>11</sup>

Hal ini berarti istri tidak merelakan suaminya untuk menambah istri lagi atau melakukan poligami. Ini sesuai dengan yang dikatakan Dirjen Badan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung (MA) Wahyu Widiana data perceraian disebabkan poligami di Jawa tengah sebanyak 937 kasus.<sup>12</sup> Dan poligami yang dilakukan suami itu tidak sehat artinya tidak adanya keseimbangan di antara mereka juga menjadi salah satu faktor dari 13 faktor penyebab perceraian terjadi menurut data di Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam adalah poligami yang tidak sehat.<sup>13</sup>

Bagi suami yang melakukan poligami sangat penting menjaga kenyamanan keluarga, mengingat dalam keluarga ada dua atau lebih istri-istri yang dipoligami. Khususnya sesama istri dapat mempengaruhi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan kelanggengan dan kebahagiaan. Kenyamanan dan kebahagiaan dalam keluarga dapat tercapai saat anggota (termasuk istri-istri yang dipoligami) mampu berkomunikasi dengan baik sehingga interaksi sosial yang terjadi dalam keluarga pun berjalan harmonis.

Selain itu dalam hal poligami juga penting menjaga komitmen dari masing-masing anggota keluarga yang dibangun dalam sebuah hubungan. Ini terlihat dalam keluarga poligami Kiyai Mahfud pengelola pesantren Riyadhul Jannah di Mojokerto yang memiliki empat orang istri dan 20 anak yang tinggal disatu rumah. Prinsipnya adalah menjaga relasi harmonis dalam keluarga yakni

---

<sup>9</sup> *ibid.*, h. 163.

<sup>10</sup> <http://www.Liputan6.com.tag.Poligami.akses> tanggal 29 November 2016 Pukul 14.50 wib.

<sup>11</sup> <http://AntaraNews.com-berita-kasus-poligami.akses> tanggal 29 November 2016 pukul 15.10 wib.

<sup>12</sup> <http://www.detiknews.com.akses> tanggal 29 November 2016 pukul 15.30 wib.

<sup>13</sup> Hasbi Indra, *Potret Wanita Shalehah*, (Jakarta: Penamadani, 2004), h. 223.

menjaga komitmen bersama dengan kesadaran diri dan saling mengalah sehingga semuanya dapat hidup damai dan berdampingan.<sup>14</sup>

Selanjutnya poligami juga dilakukan oleh PW (nama inisial) yang dikenal sebagai bapak poligami Indonesia pemilik 30 outlet Wong Solo memiliki 4 orang istri dengan 11 orang anak. Istri pertama dan keduanya tinggal di Medan, istri ketiga tinggal di Bumi Serpong Damai, Tangerang Banten. Istri terakhir tinggal di Tangerang tepatnya Puri Bintaro. PW dalam mencari istri ke 3, istri keduanya supiyanti tidak menerima jika suaminya akan menikah lagi, dan ia sampai menangis beberapa lama sebelum ia akhirnya menerima keputusan suaminya. Kemudian ia menerima dengan alasan bahwa sejak awal menerima dijadikan istri kedua dan sudah seharusnya menerima keadaan suaminya. Tetapi RN (nama inisial) istri pertamanya tidak mengetahui kalau suaminya telah menikah lagi dengan perempuan lain, setelah 6 bulan akhirnya ia mengetahuinya dan menangis akhirnya bisa berlapang dada dan menerima serta menemani suami dan madunya untuk mencatatkan perkawinannya di Kantor Urusan Agama (KUA). Begitu juga dengan Istri ketiga dan keempat PW. Setiap minggu ia membagi jadwal kepada 4 istrinya. Begitu juga antar istri-istri PW mereka saling akrab dan menyayangi seperti adik dan kakak. Mereka hidup berdamai dan menjadi keluarga harmonis sampai saat ini. PW, menurut istrinya adalah suami yang adil kepada istri-istrinya karena ia mampu membagi waktu, materi dan kasih sayang dengan cara seimbang.<sup>15</sup> Adil dan seimbang menurut istrinya ini sesuai dengan arti adil menurut Amir *al adl* dalam istilah Islam berarti memberikan sesuatu yang menjadi hak seseorang, atau mengambil sesuatu dari seseorang yang menjadi kewajibannya. Adil juga merupakan sama dan seimbang dalam memberikan balasan. Termasuk dalam hal berkomunikasi juga harus adil, artinya berkomunikasi dengan benar, tidak memihak, berimbang, dan tentunya sesuai dengan haknya seseorang.<sup>16</sup>

Komunikasi merupakan kunci utama apabila kita ingin berhubungan dengan orang lain, seperti hubungan pertemanan, hubungan asmara atau percintaan, dan hubungan keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Ruben & Stewart bahwa komunikasi jelas memainkan peran yang sangat penting dalam kencan, cinta dan hubungan perkawinan. Daya tarik awal dan pertemuan yang mengarah kekencaan, cinta dan perkawinan mulanya sebagai kontak biasa, dan berkembang melalui tahap dan pendekatan keintiman.<sup>17</sup>

Dalam keluarga, komunikasi merupakan suatu aspek yang paling penting termasuk keluarga poligami. Karena komunikasi merupakan suatu alat yang menghubungkan satu sama lain yang menghasilkan efek dari komunikasi tersebut. Seseorang melakukan komunikasi disebabkan

---

<sup>14</sup> <http://www.kompasiana.com/sudirmanhasan.sepondoklimacinta>. akses tanggal 29 November 2016 pukul 15.10 wib.

<sup>15</sup> <http://www.fajar.aryanto.blogspot.com>.2010.akses tanggal 29 November 2016 Pukul 15.00 wib.

<sup>16</sup> Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 81.

<sup>17</sup> Ruben, Brent D dan Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada,2013), h.277. .

dari faktor psikologis, seperti sikap, kecenderungan, prasangka, dan emosi.<sup>18</sup> Tentu faktor psikologis ini akan menentukan arah kepribadian seseorang.

Adapun tipe kepribadian perempuan yang dipoligami adalah pasif menerima kenyataan. Hal ini biasanya dengan alasan karena sudah memiliki anak dan karena masih ada rasa cinta terhadap suami, ada harapan suami berubah dan menyadari kesalahan. Sedangkan bagi wanita yang dipoligami yang berstatus sebagai wanita karir selain karena faktor anak, juga karena adanya ketergantungan emosi terhadap suami dan peran sosialnya dalam masyarakat. Mereka malu menyandang predikat janda di tengah-tengah pandangan masyarakat yang miring terhadap status janda, sehingga menyebabkan mereka tetap bertahan dalam perkawinan meskipun dipoligami.

Sama halnya di kota lainnya, kota Tebing Tinggi juga terdapat keluarga yang melakukan poligami. Poligami yang ditemukan peneliti adalah poligami yang berbeda tempat tinggal. Istrinya ditempatkan dirumah yang berbeda dan semua istrinya memiliki anak. Sesuai dengan syarat poligami, suami boleh melakukan poligami apabila istri mandul, istri tidak lagi mampu melakukan hubungan seksual, tetapi poligami yang dilakukan di tebing tinggi ini sepertinya tidak terlihat dari dua hal syarat yang membolehkan poligami karena masing-masing istrinya memiliki anak dan terlihat sehat secara jasmani sedangkan mereka melakukan poligami dalam keluarganya.

Pada umumnya perempuan tidak ingin berbagi suami dengan orang lain karena akan berdampak pada dirinya dan keluarganya, karena perempuan ketika suaminya ingin menikah lagi pasti akan menimbulkan perasaan sakit dalam hatinya atau psikologisnya terganggu. Tetapi dalam keluarga yang ada di tebing tinggi ini, istri pertamanya siap untuk dipoligami entah apa alasan yang membuat istrinya siap untuk dimadu dan istri yang lainnya siap menjadi yang kedua bahkan yang ketiga. Terkadang perempuan ketika mendengar poligami saja membuatnya terasa terganggu karena seolah merendahkan perempuan, tetapi tidak menutup kemungkinan ada yang beranggapan bahwa poligami merupakan solusi mengatasi perselingkuhan atau perzinahan dalam rumah tangga, maka dipilihlah poligami karena Islam pun membolehkan hal ini, ini adalah hal yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini.

Dalam keluarga yang melakukan poligami biasanya istri mendapat tekanan-tekanan batin seperti cemburu, konflik kepribadian, kompetisi, dan ketidaksenangan anak terhadap ibu yang berbeda. Kemudian, sesama istri itu tidak saling terbuka dan mau berkomunikasi dengan baik, tetapi dalam keluarga ini terlihat seperti rumah tangga yang harmonis, tidak terjadi permasalahan serius dalam rumah tangga meskipun dalam rumah tangga itu memiliki dua istri atau lebih. Seolah terdapat pola komunikasi khusus yang dibangun dalam rumah tangga tersebut sehingga membuat rumah tangganya rukun meskipun poligami. Pola komunikasi inilah yang menjadi pusat perhatian penelitian

---

<sup>18</sup> Daryanto, *ilmu komunikasi*, (Bandung: Satu Nusa, 2010), h. 137.

Berdasarkan informasi awal yang diterima peneliti bahwa para istri ditempatkan dirumah yang berbeda agar masing-masing istri mendapatkan privasinya dalam rumah tangga karena bagi para istri poligami yang tinggal satu rumah dapat kehilangan privasi masing-masing. Istri akan berbagi wilayah domestiknya dengan orang lain yang biasa dipahami sebagai ranah perempuan seperti dapur.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam Penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pola komunikasi yang dilakukan suami kepada istri pertama dan kedua ?
2. Bagaimana pola komunikasi yang dilakukan sesama istri?
3. Apa saja hambatan komunikasi yang dihadapi pasangan suami istri poligami?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola komunikasi yang dilakukan suami kepada istri pertama dan kedua.
2. Untuk mengetahui pola komunikasi yang dilakukan sesama istri.
3. Untuk mengetahui hambatan komunikasi yang dihadapi pasangan suami istri poligami.

## **D. Batasan Istilah**

Untuk menghindari terjadinya makna ganda dalam menafsirkan istilah-istilah yang dipakai dalam judul penelitian ini maka penulis memberikan batasan sebagai berikut:

1. Pola adalah patron atau model, maksud dalam penelitian ini adalah model atau bentuk komunikasi yang dilakukan suami dan istri pada pasangan poligami.<sup>19</sup>
2. Komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna.<sup>20</sup>
3. Pola komunikasi adalah kecenderungan gambaran umum yang menggambarkan bagaimana cara berkomunikasi yang terjadi di dalam kelompok sosial tertentu. Maksud pola komunikasi dalam penelitian ini adalah pola komunikasi yang ada pada pasangan suami istri poligami.
4. Suami istri adalah pasangan laki-laki dan perempuan yang telah menikah; laki bini.
5. Pasangan poligami adalah pasangan yang melakukan ikatan perkawinan yang salah satu pihak suami mengawini beberapa istri dalam waktu bersamaan. Maksud dalam penelitian ini

---

<sup>19</sup> Poerwadarminta, W.J, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h.763.

<sup>20</sup> Daryanto, *Ilmu Komunikasi*, h. 136.

adalah pasangan poligami yang berbeda tempat tinggal atau rumah istri satu dengan istri lainnya berpisah di tebing tinggi.<sup>21</sup>

## **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang dikemukakan di atas, maka manfaat penelitian yang dapat dihasilkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Praktis**

- a. Manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para pembaca yang ingin berhasil dalam melakukan poligami.
- b. Penelitian ini mampu bermanfaat sebagai bahan masukan atau informasi untuk seluruh suami istri bagaimana pola komunikasi yang harus dilakukan pasangan poligami.
- c. Untuk menambah pengetahuan pembaca bagaimana pola komunikasi, hambatan komunikasi dan solusi yang diambil suami istri pada pasangan poligami.

### **2. Manfaat Teoritis**

- a. Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan (*kontribusi*) bagi ilmu pengetahuan, khususnya bagi para pembaca dan sebagai sumbangan terhadap program studi Komunikasi Islam Pascasarjana UIN SU.
- c. Sebagai perbandingan pada penelitian lainnya untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam pada waktu dan tempat yang lain.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan penelitian ini, penulis menggunakan sistematika pembahasan yang terdiri dari:

1. Pembahasan Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.
2. Pembahasan Bab II merupakan landasan teoritis yang terdiri dari Komunikasi Interpersonal, Komunikasi Keluarga, Komunikasi Islam, Pola Komunikasi Suami Istri, Poligami, dan Kajian Terdahulu.
3. Pembahasan Bab III merupakan metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penjamin keabsahan data.

---

<sup>21</sup> Mulia, *Pandangan*, h. 2.

4. Pembahasan Bab IV merupakan isi dari tesis, adapun yang akan dibahas antara lain mengenai temuan dan hasil penelitian yang didalamnya berisikan tentang pola komunikasi yang dilakukan suami istri pasangan poligami.
5. Pembahasan Bab V merupakan kesimpulan dan saran-saran. Dalam kesimpulan akan dicoba menjawab secara ringkas semua pertanyaan penelitian. Kemudian diajukan berupa saran untuk perbaikan pada masa akan datang.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Komunikasi**

Harold D. Lasswell, 1960. Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa? Dengan akibat apa atau hasil apa? (Who? Says what? In which channel? To whom? With what effect?).<sup>22</sup>

Menurut Everett M. Rogers, Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.<sup>23</sup> Selanjutnya, Rogers & D. Lawrence Kincaid, Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.<sup>24</sup>

Shannon & Weaver, Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.<sup>25</sup>

Bernard Berelson & Gary A. Steiner, Komunikasi : Transmisi informasi, gagasan, emosi, ketrampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang disebut dengan komunikasi.<sup>26</sup> Menurut John R. Wenburg dan William W Wilmot, dalam Dedy Mulyana menjelaskan bahwa Komunikasi adalah suatu usaha untuk memperoleh makna.<sup>27</sup>

#### **B. Komunikasi Interpersonal**

##### **1. Pengertian Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal, secara umum terjadi di antara dua orang. Seluruh proses komunikasi terjadi di antara beberapa orang, namun banyak interaksi tidak melibatkan seluruh orang di dalamnya secara akrab.<sup>28</sup> Menurut Hidayat Komunikasi antar pribadi memiliki keunikan

---

<sup>22</sup> Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 69.

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 62.

<sup>24</sup> Hafied Cangara, *pengantar Ilmu komunikasi*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo, 1998), h. 20.

<sup>25</sup> *Ibid.*,

<sup>26</sup> Mulyana, *Ilmu*, h. 68

<sup>27</sup> *Ibid.*,

<sup>28</sup> Julia T. Wood, *Komunikasi Interpersonal: interaksi Keseharian*, ( Jakarta: Salemba Humanika, 2013), h.

karena selalu dimulai dari proses hubungan yang bersifat psikologis dan proses psikologis selalu mengakibatkan keterpengaruhannya baik secara psikologis.<sup>29</sup>

Menurut Devito komunikasi antarpribadi dapat didefinisikan berdasarkan pada :<sup>30</sup>

1. Definisi berdasarkan komponen (*componental*). Definisi berdasarkan komponen menjelaskan komunikasi antarpribadi dengan mengamati komponen - komponen utamanya – dalam hal ini, penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.
2. Definisi berdasarkan hubungan diadik (*relational dyadic*), komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Jadi, misalnya, komunikasi antarpribadi meliputi komunikasi yang terjadi antara pramuniaga dengan pelanggan, ayah dengan anak, dua orang dalam suatu wawancara, dan sebagainya. Dengan definisi ini hampir tidak mungkin ada komunikasi *diadik* (dua orang) yang bukan komunikasi antarpribadi. Tidaklah mengherankan, definisi ini juga disebut sebagai definisi diadik (*dyadic*). Adakalanya definisi hubungan ini diperluas sehingga mencakup juga sekelompok kecil orang, seperti anggota keluarga atau kelompok-kelompok yang terdiri atas tiga atau empat orang.
3. Definisi berdasarkan pengembangan (*developmental*), komunikasi antarpribadi dilihat sebagai akhir dari perkembangan dari komunikasi yang bersifat tak-pribadi (*impersonal*) pada satu ekstrim menjadi komunikasi pribadi atau intim pada ekstrim yang lain.

Menurut Deddy Mulyana komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang - orang secara tatap muka, yang memungkinkan sikap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik, yang melibatkan hanya 2 orang, seperti suami-istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, gur-murid, dan sebagainya.<sup>31</sup>

Selanjutnya Komunikasi ini ada dalam rangkaian impersonal menuju interpersonal. Berdasarkan tingkatan komunikasi Martin Buber membedakan atas tingkatan, yaitu: *I-it*, *I-You*, dan *I-Thou*.<sup>32</sup>

- a. Komunikasi *I-it*, interaksi ini membuat tidak personal, bisa dikatakan orang lain hanya sebagai objek.

---

<sup>29</sup> Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antar Pribadi dan Medianya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 42.

<sup>30</sup> Joseph A Devito, *Komunikasi Antar Manusia, Edisi kelima. Alih Bahasa : Agus Maulana*. (Jakarta : Professional Books, 1997), h. 231.

<sup>31</sup> Mulyana, *Ilmu*, h. 73.

<sup>32</sup> T. Wood, *Komunikasi Interpersonal*, h. 22.

- b. Komunikasi *I-You*, komunikasi ini menurut Burber adalah jenis komunikasi yang paling banyak digunakan dalam interaksi sehari-hari. Karena komunikasi ini memperlakukan orang lain lebih dari sekedar objek, tetapi tidak sepenuhnya menganggap mereka sebagai manusia yang unik.<sup>33</sup>
- c. Komunikasi *I-Thou*, Buster menganggap komunikasi ini merupakan bentuk komunikasi tertinggi dalam interaksi manusia, karena di dalamnya manusia saling menguatkan dan menghargai keunikan masing-masing. Komunikasi ini juga merupakan komunikasi yang sepenuhnya terbuka pada orang lain, mempercayai orang lain untuk menerima diri apa adanya dalam segala kelebihan dan kekurangan.<sup>34</sup>

Komunikasi interpersonal memiliki ciri-ciri tersendiri yang membedakannya dengan komunikasi yang lainnya. Untuk itu, Teuku May Rusdi memberikan ciri-ciri Komunikasi Interpersonal yaitu:<sup>35</sup>

- a. Jumlah orang yang berkomunikasi terbatas, tidak banyak, hanya sekitar 4-5 orang. Walaupun jumlah ini relatif dan bisa lebih banyak mencakup sampai 8-10 orang.
- b. Pesan yang disampaikan adalah hal-hal yang hanya menyangkut minat serta kepentingan orang per orang (pribadi).
- c. Orang-orang yang melakukan atau terlibat dalam komunikasi interpersonal ini biasanya saling kenal atau telah berkenalan lebih dahulu beberapa saat sebelum melakukan komunikasi.
- d. Sukar menerima keikutsertaan orang-orang dalam komunikasi yang sedang berlangsung.

Efektivitas komunikasi interpersonal dimulai mengemukakan lima yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi interpersonal keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan.<sup>36</sup>

#### 1. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan ialah dapat menerima masukan dari orang sertaberkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Hal ini tidak lah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya, tetapi rela membuka diri ketika orang lain menginginkan informasi yang diketahuinya. Dengan kata lain, keterbukaan ialah kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri informasi yang biasanya disembunyikan, asalakan pengungkapan diri informasi tidak bertentangan dengan asas kepatutan, sikap keterbukaan ditandai adanya kejujuran dalam merespon segala stimuli komunikasi. Tidak berbohong dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya. Dalam proses komunikasi interpersonal, keterbukaan menjadi salah satu sikap positif. Hal ini disebabkan,

---

<sup>33</sup> *Ibid.*,

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 23

<sup>35</sup> Teuku May Rusdi, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat Interpersonal*, h.12.

<sup>36</sup> Joseph A Devito, *Komunikasi*, h. 259-264

dengan keterbukaan maka komunikasi interpersonal akan berlangsung secara adil, transparan dan arah, dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi.

## 2. Empati (*empathy*)

Empati ialah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain dapat merasakan apa yang disarakan orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kaca mata orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta mampu filter agar kita memahami esensi setiap keadaan tidak semata mata berdasarkan cara pandang kita sendiri, melainkan juga menggunakan sudut pandang orang lain. Hakikat empati adalah :

- a. Usaha masing masing untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- b. Dapat memahami pendapat, sikap dan perilaku orang lain.

## 3. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu respon yang relevan adalah respon yang bersifat spontan dan lugas, bukan respon bertahan dan berkelit. Pemaparan gagasan bersifat deskriptif naratif, bukan bersifat evaluative. Sedangkan pola pengambilan keputusan bersifat akomodatif, bukan intervensi yang disebabkan rasa percaya diri yang berlebihan.

## 4. Sikap positif (*positiveness*)

Sikap positif (*positiveness*) ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka curiga. Dalam bentuk perilaku, artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah yang relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal, yaitu secara nyata melakukan aktivitas untuk terjalinnya kerjasama. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap antara lain :

- a. Menghargai orang lain
- b. Berpikiran positif terhadap orang lain
- c. Tidak menaruh curiga secara berlebihan
- d. Meyakini pentingnya orang lain
- e. Memberikan pujian dan penghargaan
- f. Komitmen menjalin kerjasama

## 5. Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan (*equality*) ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak sama sama bernilai dan berharga dan saling memerlukan. Memang secara alamiah ketika dua orang berkomunikasi secara

interpersonal, tidak pernah tercapai suatu situasi yang menunjukkan kesetaraan atau kesamaan secara utuh diantara keduanya. Pastilah yang satu lebih kaya, lebih pintar, lebih muda, lebih berpengalaman, dan sebagainya. Namun kesetaraan yang dimaksud adalah berupa pengakuan atau kesadaran, serta kerelaan untuk menempatkan diri setara. Dengan demikian dapat dikemukakan indikator kesetaraan, meliputi :

- a. Menempatkan diri setara dengan orang lain
- b. Menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda
- c. Mengaku pentingnya kehadiran orang lain
- d. Tidak memaksakan kehendak Komunikasi dua arah
- e. Saling memerlukan
- f. Suasana komunikasi akrab dan nyaman

## **2. Tujuan Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal merupakan suatu *action oriented*, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal mempunyai 8 tujuan, antara lain:<sup>37</sup>

- a. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain, dalam hal ini seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukan badan, menanyakan kabarkesehatan partner komunikasinya dan sebagainya. Pada prinsipnya komunikasi interpersonal hanya dimaksudkan untuk menunjukkan adanya perhatian kepada orang lain, dan untuk menghindari kesan dari orang lain sebagai pribadi yang tertutup, dingin dan cuek.

- b. Menemukan diri sendiri

Artinya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk berbicara tentang apa yang disukai dan apa yang dibenci. Dengan saling membicarakan keadaan diri, minat, harapan maka seseorang memperoleh informasi berharga untuk mengenai jati diri atau dengan kata lain menemukan diri sendiri.

- c. Menemukan dunia luar

Dengan interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual. Dengan komunikasi interpersonal diperoleh informasi dan dengan informasi itu dapat dikenali dan ditemukan keadaan dunia luar yang sebelumnya tidak diketahui.

---

<sup>37</sup> Suranto AW, "Komunikasi Interpersonal", (Yogyakarta: Graha Ilmu, 201), h.19.

d. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain oleh karena itu setiap orang telah menggunakan banyak waktu untuk komunikasi interpersonal yang diabdikan untuk membangun dan memelihara sosial dengan orang lain.

e. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media) dalam prinsip komunikasi ketika pihak komunikan menerima pesan atau informasi, berarti komunikan telah mendapat pengaruh dari proses komunikasi. Sebab pada dasarnya komunikasi adalah sebuah fenomena, sebuah pengalaman. Setiap pengalaman akan memberi makna tertentu terhadap kemungkinan terjadinya perubahan sikap.

f. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu

Ada kalanya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan, berbicara dengan teman mengenai acara perayaan hari ulang tahun, berdiskusi olahraga, bertukar cerita lucu adalah merupakan pembicaraan untuk mengisi dan menghabiskan waktu, disamping itu juga dapat mendatangkan kesenangan, karena komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan. Yang penting dalam pikiran yang memerukan suasana rileks, ringan, dan menghibur dari semua.

g. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi

Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (*miss communication*) dan salah interpretasi (*miss interpretation*) yang terjadi antara sumber dan penerima pesan.

h. Memberikan bantuan (*konseling*)

Ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional, mereka untuk mengarahkan klien. Dalam kehidupan sehari-hari, di kalangan masyarakat pun juga mudah diperoleh.

### 3. Proses Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi ialah langkah langkah yang menggambarkan terjadi kegiatan komunikasi. Proses komunikasi interpersonal:<sup>38</sup>

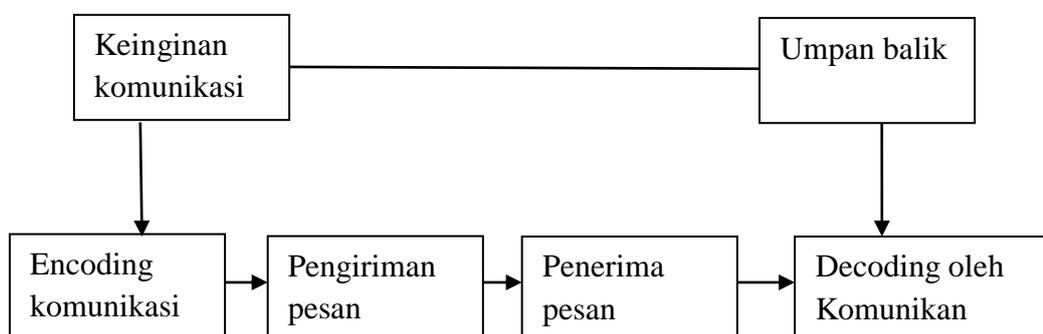
1. Keinginan berkomunikasi seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.

---

<sup>38</sup> *Ibid.*,

2. Encoding oleh komunikator, *encoding* merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam symbol-simbol, kata-kata dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampainnya.
3. Pengirim pesan, untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi telephone, sms, e-mail, surat ataupun secara tatap muka. Pilihan atas saluran yang akan digunakan tersebut bergantung pada karakteristik pesankeseriusan berbagai kegiatan sehari hari. lokasi penerima, media yang tersedia, kebutuhan tentang kecepatan penyampaian pesan dan karakteristik komunikan.
4. Penerima pesan. Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan.
5. Decoding oleh komunikan, merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata kata dan sbimbol symbol yang harus diubah ke dalam pengalaman–pengalaman yang mengandung makna, dengan demikian decoding adalah proses memahami pesan. Apabila semua berjalan lancar, komunikan tersebut menterjemahkan pesan yang diteima dari komunikator dengan benar, memberi arti yang sama pada simbol-simbol sebagaimana yang di harapkan oleh komunikator.
6. Umpan Balik, setelah penerima pesan dan memahaminya, komunikan memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik ini seorang komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi, umpan balik kini biasanya juga merupakan awal dimulainya suatu siklsu proses komunikasi baru. Sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan.

**Gambar: Proses Komunikasi**<sup>39</sup>



Proses komunikasi interpersonal menunjukan bawah berlangsung sebuah siklus artinya umpan balik yangdiberikan oleh komunikan, menjadi bahan bagi komunikator untuk merancang pesan berikutnya. Proses komunikasi terus berlangsung secara interaktif dan saling timbal balik, sehingga komunikator dan komunikan dapat saling berbagi pesan.

<sup>39</sup> *Ibid.*, h.21

#### 4. Hambatan Komunikasi Interpersonal

Usaha kita untuk berkomunikasi secara memadai kadang kadang diganggu oleh hambatan tertentu, faktor-faktor yang menghambat efektivitas komunikasi interpersonal:<sup>40</sup>

##### 1. Kredibilitas Komunikator Rendah

Komunikator yang tidak berwibawa dihadapan komunikan, menyebabkan berkurangnya perhatian komunikan terhadap

##### 2. Kurang memahami latar belakang sosial dan budaya

Nilai-nilai sosial budaya yang berlaku disuatu komunitas atau di masyarakat harus di perhatikan, sehingga komunikator dapat menyampaikan pesan dengan baik, tidak bertentangan dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku. Sebaliknya, antara pihak pihak yang berkomunikasi perlu penyesuaian diri dengan kebiasaan yang berlaku.

##### 3. Kurang memahami karakteristik komunikan

Karakteristik komunikan meliputi tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, kurang memahami, cara komunikasi yang dipilih mungkin tidak sesuai dengan karakteristik komunikan dan hal ini dapat menghambat komunikasi karena menimbulkan kesalah pahaman.

##### 4. Prasangka buruk

Prasangka negatif antara pihak pihak yang terlibat komunikan harus di hindari karena dapat mendorong sikap yang apatis dan penolakan.

##### 5. Verbalitas

Komunikasi yang hanya berupa penjelasan verbal berupa kata-kata saja akan membosankan dan menghamburkan komunikan dalam memahami makna pesan.

#### 6. Hubungan Interpersonal

Pada waktu yang sama, komunikasi antar pribadi berubah dengan berkembangnya hubungan menjadi lebih intim. Oleh sebab itu, dalam komunikasi antar pribadi manusia dapat mengukur sejauh mana komunikasi yang dilakukannya sehingga membentuk sebuah hubungan:

Menurut kamus Longman dalam Morissan, pengertian hubungan (*relationship*) adalah :  
“*The way in which two people or two groups feel about each other and behave towards each other*”  
(cara dua orang atau dua kelompok merasakan satu dengan lainnya dan cara mereka bertingkah laku satu dengan lainnya).<sup>41</sup> Adakalanya suatu hubungan terjalin dengan sangat mudah dan menyenangkan namun tidak jarang orang memiliki hubungan yang sulit sehingga hubungan itu tampak aneh dan tidak menarik. Hubungan merupakan topik yang menarik karena hubungan selalu berubah dan berkembang. Perubahan yang terjadi terkadang sangat dramatis sehingga berpengaruh terhadap hubungan Anda dengan keluarga, teman atau hubungan romantis Anda dengan seseorang.

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, h. 86.

<sup>41</sup> Morissan, *Teori-Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana:2013), h. 281.

Banyak orang yang memiliki masalah ketika menjalin hubungan dengan orang lain, dan upaya kita mempelajari berbagai permasalahan dalam hubungan merupakan cara kita untuk mencari jawaban terhadap permasalahan itu.

Pengertian hubungan merupakan sejumlah harapan yang dua orang miliki bagi perilaku mereka didasarkan pada pola interaksi antara Berikut beberapa definis dari hubungan antarpribadi :

- a. Menurut Miller dan Steinberg, hubungan antarpribadi adalah hubungan komunikasi meliputi prediksi timbal balik berdasarkan data psikologis.<sup>42</sup>
- b. Menurut Duck & Gilmour hubungan antarpribadi dapat didefinisikan sebagai serangkaian interaksi antara dua individu yang saling kenal satu sama lain.<sup>43</sup>
- c. Menurut Devito hubungan dapat diuraikan menurut jumlah topik yang dibicarakan oleh dua orang serta derajat “kepersonalan” yang mereka lekatkan pada topik -topik itu. Banyaknya topik yang anda komunikasikan disebut sebagai keluasan (*breadth*). Derajat dalamnya “kepersonalan” – inti dari individu – disebut sebagai kedalaman (*depth*).<sup>44</sup>
- d. Menurut Hidayat, hubungan interpersonal dapat diartikan sebagai hubungan antara seseorang dengan orang lain. Hubungan interpersonal yang baik akan menumbuhkan derajat keterbukaan orang untuk mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung di antara peserta komunikasi.<sup>45</sup>

Hubungan yang baik ialah dimana interaksi - interaksi sifatnya memuaskan dan sehat bagi mereka yang terlibat interaksi tersebut. Hubungan baik tidak terjadi begitu saja dan juga tidak tumbuh dan terpelihara secara otomatis. Pada kenyataannya seperti yang dikatakan oleh Canary dan Dainton bahwa kebanyakan orang yang berakal sehat tahu bahwa hubungan memerlukan usaha. Para mitra yang berinteraksi perlu menyediakan waktu dan usaha untuk memelihara hubungan fungsional yang memuaskan. Tanpa usaha semacam itu hubungan cenderung memburuk.<sup>46</sup>

Arnold P. Goldstein mengembangkan apa yang disebut sebagai “*relationship-enchancement methods*” (metode peningkatan hubungan) dalam psikoterapi. Ia merumuskan metode ini dengan tiga prinsip makin baik hubungan interpersonal, yaitu:<sup>47</sup>

1. Makin terbuka pasien mengungkapkan perasaannya,
2. Makin cenderung ia meneliti perasaannya secara mendalam beserta penolongnya (psikolog), dan

---

<sup>42</sup> Muhammad Budiyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Kencana Media Predana Group, 2012), h. 44.

<sup>43</sup> *Ibid.*, h.36.

<sup>44</sup> A Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, h. 236.

<sup>45</sup> Hidayat, *Komunikasi*, h.56.

<sup>46</sup> Budiyatna dan Ganiem, *Teori*, h.36.

<sup>47</sup> Jalaluddin, Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h.120.

3. Makin cenderung ia mendengar dengan penuh perhatian dan bertindak atas nasihat yang diberikan penolongnya.

Dari segi psikologi komunikasi, kita dapat menyatakan bahwa makin baik hubungan interpersonal maka makin terbuka orang untuk mengungkapkan dirinya. Makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung diantara komunikan.

Aplikasi dan implikasi dari hubungan antarpribadi diantaranya :<sup>48</sup>

**a. Hubungan terbentuk, terjaga, dan berubah melalui komunikasi.**

Dalam interaksi maju mundur dari sebuah percakapan, banyak hal yang dan dapat diketahui dari makna gerak tubuh, mendefinisikan objek, menciptakan konotasi baru untuk kata - kata, mencapai tujuan dan mengubah gambar diri. Akan tetapi jika terlalu sering berbicara dengan orang lain, akan menciptakan sesuatu yang lain (sebuah hubungan). Hal ini dapat berupa pertemanan, hubungan antara rekan kerja, pernikahan, hubungan antara orang tua anak, hubungan dengan pelanggan, hubungan antar tetangga, atau sejumlah hubungan lainnya. Dalam hal ini terlihat jelas bahwa setiap hubungan dibentuk oleh pelaku percakapan dalam sebuah percakapan. Hubungan tidak terjadi begitu saja, hubungan diciptakan dan dijaga melalui komunikasi. Kita juga mengetahui bahwa tidak ada hubungan yang tetap sama. Sebenarnya banyak hubungan yang sangat dinamis. Apakah hubungan tersebut terus berubah atau cukup stabil, hubungan tersebut selalu digambarkan oleh pola - pola interaksi tertentu.

**b. Hubungan adalah sesuatu yang teratur.**

Sebagian besar dalam kehidupan modern kita harus menghadapi masa-masa stabilitas dan masa-masa perubahan dalam hubungan. Bakthin mengatakan masa-masa perubahan yaitu masa sentripetal dan masa sentrifugal. Namun, selalu ada kecenderungan untuk menemukan sebuah cara untuk mengatur atau menyelaraskan interaksi di dalam hubungan. Bahkan, pengaturan tekanan dinamis antara kekuatan-kekuatan yang berbentangan juga diatur atau disusun dalam beberapa cara.<sup>49</sup>

Ada dua pola dasar organisasi yang biasanya ditemukan dalam hubungan, yaitu simetri dan pelengkapannya. Setiap bentuk dapat bersifat fungsional dan nyaman atau bersifat merusak dan tidak nyaman, tetapi bagaimana pola-pola dalam sebuah hubungan saling merespon akan selalu mengatur interaksi. Bahkan, sebuah perebutan kekuasaan biasanya tidak nyaman adalah sebuah cara untuk

---

<sup>48</sup>Stephen W Littejohn, & Karen A. Foss, *Teori Komunikasi*, edisi kesembilan. Alih Bahasa Mohammad Yusuf Hamdan, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 313.

<sup>49</sup> *Ibid.*, h.315.

menyusun sebuah hubungan. Walaupun sebuah hubungan selalu memiliki susunan, susunan tersebut tidak selalu diatur dengan cara yang sama dan susunan tersebut pasti akan berubah. Fitzpatrick dan koleganya lebih melihat pada susunan hubungan yang stabil, sedangkan Baxter dan koleganya melihat sifat hubungan yang dinamis dan berorientasi pada proses.

### c. Hubungan bersifat dinamis.

Bakhtin mengatakan bahwa kita hidup dalam dunia dengan banyak suara, sebuah dunia *heteroglossia*. Metafora suara dianggap berharga karena hal tersebut mengingatkan kita bahwa percakapan terdiri atas suara-suara yang harus disusun atau diatur menjadi wacana dibalik pesan seseorang. Tidak seperti berbicara pada diri sendiri, sebuah percakapan (terpisah dari hubungan) mengharuskan untuk mencampur atau menghubungkan suara kita dengan orang lain. Kadang, hal ini sangat mudah karena setiap orang memiliki pandangan yang umum tentang bagaimana berinteraksi dan berhubungan. Dalam hal ini, sebagian besar aturan dibagi dan percakapannya pertalian, tidak seperti sebuah paduan suara. Kadang, mengatur pembicaraan adalah hal yang sulit karena adanya ketidakcocokan tradisi budaya yang sangat berbeda, pandangan politik yang berbebeda yang harus didengar, dan suara-suara yang tidak tercampur dengan baik.

## 7. Bentuk dan Jenis Hubungan

Menurut Budiyatna bentuk - bentuk hubungan digolongkan hubungan berdasarkan dengan siapa kita berhubungan, yaitu :<sup>50</sup>

### a. Kenalan

Kenalan adalah orang yang kita kenal melalui namanya dan berbicara bila ada kesempatan, tetapi interaksi kita dengan mereka terbatas. Kita menjadi kenal dengan mereka yang tinggal di apartemen yang sama, atau dalam lingkungan perumahan yang sama, teman sekelas, dan dalam suatu perkumpulan yang sama. Misalnya, tetangga sebelah rumah bila bertemu kita saling hormat atau mengangguk tetapi tidak ada usaha untuk menyampaikan gagasan-gagasan pribadi atau untuk saling berkunjung.

### b. Teman

Karena perjalanan waktu, beberapa kenalan bisa menjadi teman kita. Teman atau teman-teman adalah mereka dengan siapa kita telah mengadakan hubungan yang lebih pribadi secara sukarela. Beberapa dari persahabatan kita bersifat context bound, seperti teman main tenis, teman kantor, atau teman tetangga dimana teman atau persahabatan konteks ini bisa hilang atau putus jika konteksnya berubah.

### c. Sahabat Kental dan Teman Akrab

---

<sup>50</sup> Budiyatna dan Ganiem, *Teori*, h.36.

Sahabat kental atau teman akrab adalah mereka yang jumlah sedikit dengan siapa seseorang secara bersama - sama mempunyai komitmen tingkat tinggi, saling bergantung, kepercayaan, pengungkapan, kesenangan di dalam persahabatan.

Penelitian menunjukkan bahwa *femininity* atau kewanitaan cenderung mengembangkan hubungan akrab dengan lainnya atas dasar percakapan, sifat terbuka dengan lainnya, dan saling berbagi perasaan pribadi, sedangkan kelaki - lakian atau *masculinity* cenderung mengembangkan persahabatan akrabnya melalui aktivitas bersama, berbuat kebaikan terhadap satu sama lain, mampu untuk menjadi saling ketergantungan terhadap satu sama lain. Bagi laki-laki , teman akrab adalah orang yang anda dapat bergantung kepadanya untuk menolong anda keluar dari kesulitan dan orang yang anda secara teratur untuk melaksanakan aktivitas bersama secara menyenangkan.

Devito mengatakan bahwa setiap hubungan, baik hubungan persahabatan, hubungan cinta, hubungan utama (inti), atau hubungan kerja, adalah hal - hal yang unik.<sup>51</sup>

Menurut Ruben dan Stewart jenis hubungan dapat digolongkan kedalam beberapa faktor, antara lain :<sup>52</sup>

### **1. Hubungan Diadik dan Hubungan Triadik**

Hubungan ini digolongkan berdasarkan jumlah orang yang terlibat. Hubungan Diadik (*dyad*) adalah hubungan dua orang. Hubungan ini yang paling banyak kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. William Wilmot dalam “*Dyadic Communication*”, setiap dyad dimana kita berpartisipasi adalah unik dalam beberapa hal :

- a. Setiap hubungan diadik memenuhi tujuan - tujuan tertentu. Dalam setiap jenis hubungan diadik ini memiliki tujuan yang berbeda, seperti hubungan guru-siswa dan hubungan dokter-pasien atau hubungan karyawan-majikan, fungsi-fungsi yang dilayani berbeda-beda.
- b. Setiap diadik melibatkan berbagai sisi yang berbeda dari individu-individu yang berpartisipasi didalamnya. Tidak ada dua diadik memiliki tuntutan yang sama persis atau memberi kesempatan yang sama persis untuk kita ketika kita berpartisipasi didalamnya. Tuntutan kita sebagai mahasiswa pada individu dalam hubungan dosen-mahasiswa, berbeda dari tuntutan kita sebagai suami/istri dalam hubungan suami-istri.
- c. Pada setiap diadik berkembang pola bahasan dan pola komunikasi yang unik, yang bedakan satu hubungan dari yang lainnya. Ungkapan khas atau bahasa slang diantara teman, jargon diantara rekan kerja atau ungkapan kasih sayang antara sahabat karib adalah hasil dari dinamika komunikasi terus-menerus didalam hubungan.

---

<sup>51</sup>Joseph A Devito, *Essentials of Human Communication 6<sup>th</sup> Edition*, (Boston: Pearson, 2008), h. 143.

<sup>52</sup>Brent D Ruben, dan Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), h.270.

Ciri - ciri komunikasi diadik adalah pihak - pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat, pihak - pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.<sup>53</sup>

Hubungan Triadik (hubungan tiga orang). Diluar kompleksitas yang meningkat karena adanya kemungkinan terjadinya banyak pasangan, hubungan triadik ini juga berbeda dalam hal keintiman dari pada hubungan diadik. Perbedaan pendapat dapat diselesaikan dengan pemungutan suara untuk menentukan pendapat mayoritas selain dari negosiasi, berbeda dengan hubungan diadik yang hanya dengan jalan negosiasi. Tingkat kestabilan dalam hubungan triadik juga lebih stabil, dalam hubungan diadik salah satu pihak memiliki kekuatan untuk merusak hubungan dengan menarik diri sedangkan dalam hubungan triadik menarik diri salah satu unit sosial tersebut tidak menyebabkan bubar nya hubungan.

## **2. Hubungan Sosial dan Hubungan Berdasarkan Tugas**

Hubungan ini digolongkan berdasarkan tujuan utama pembentukan hubungan, yaitu :

### **a. Hubungan Sosial**

Mendapatkan kenalan baru, minum kopi bersama teman, meluangkan waktu secara berkala untuk ngobrol bersama rekan kerja saat makan siang memberikan banyak manfaat sekalipun hal tersebut tidak begitu berarti dalam penyelesaian tugas. Hubungan sosial ini dapat menjadi sarana hiburan, rekreasi keintiman atau persahabatan. Hubungan ini juga dapat menjadi cara untuk menghindari isolasi atau kesepian dan peneguhan rasa harga diri.<sup>54</sup>

### **b. Hubungan Berdasarkan Tugas**

Banyak hubungan dikembangkan untuk tujuan koordinasi tindakan, penyelesaian tugas atau pekerjaan yang tidak bisa ditangani sendirian. Hubungan antara sopir taksi dan penumpang, antara pelatih dan atlet merupakan salah satu ilustrasi dari hubungan dua individu yang bekerja sama untuk menyelesaikan tugas.<sup>55</sup>

Seseorang mungkin bersedia mengalokasikan lebih banyak waktu atau lebih sedikit waktu, tenaga dan komitmen untuk suatu hubungan, tergantung pada apakah mereka melihatnya sebagai tugas murni atau berorientasi sosial. Akibatnya pola komunikasi yang berkembang akan sering bervariasi secara substansial tergantung kepada bagaimana para anggota memahami tujuan mereka berpartisipasi dalam suatu hubungan.

## **3. Hubungan Jangka Pendek dan Hubungan Jangka Panjang**

Lamanya waktu adalah faktor lain yang memiliki pengaruh signifikan terhadap sifat hubungan, diantaranya adalah :

---

<sup>53</sup> Mulyana, *Ilmu* , h.73.

<sup>54</sup> D Ruben, dan P. Stewart, *Komunikasi*, h. 272.

<sup>55</sup> *Ibid.*,

#### a. Hubungan Jangka Pendek

Bertukar senyuman dan bertukar pandang sambil berjalan, lambaian tangan dan tegur sapa atau berbasa basi dengan petugas administrasi sebuah toko merupakan hubungan yang bersifat sementara. Hubungan jangka pendek lebih sedikit konsekuensi pribadi yang berkembang dan keterlibatan pribadi yang sedikit pula. Hubungan ini bersifat lebih fleksibel selain itu juga memerlukan investasi, komitmen yang sedikit.

#### b. Hubungan Jangka Panjang

Hubungan dengan anggota keluarga ini, kerabat, kawan karib dan teman-teman merupakan hubungan jangka panjang yang sering kita terlibat. Semakin tua hubungan, semakin banyak pula investasi yang kita tanam didalamnya dan semakin besar pula investasi yang hendak kita lakukan untuk melestarikannya.

### 4. Hubungan Selintas dan Hubungan Intim

Hubungan ini digolongkan berdasarkan tingkat keintiman, yaitu :

#### a. Hubungan Selintas

Termasuk didalamnya hubungan antara kenalan, ditandai dengan pola komunikasi bersifat tidak pribadi dan ritual. Dalam percakapannya basa basi merupakan ciri khasnya. Orang bisa atau mungkin akan melakukan kepada siapa saja dalam percakapannya. Percakapan tersebut tidak ada pengungkapan diri, pengungkapan orang lain atau pengungkapan topik,

#### b. Hubungan Intim

Pada hubungan ini individu dapat berbagi beberapa pandangan pribadi mereka tentang kehidupan, kematian, penyakit, dan perasaan mereka. Hal tersebut dapat kita lakukan jika dalam hubungan dengan sahabat atau keluarga. Percakapan bersifat tidak ritual, terjadi pengungkapan tingkat tinggi didalamnya yang tidak mungkin individu tersebut akan sama terbukanya kepada semua orang.<sup>56</sup>

Temuan - temuan peneliti dalam penelitian mengenai pengungkapan diri, yaitu :

- a. Keterbukaan meningkat setelah keintiman meningkat
- b. Keterbukaan meningkat manakala ia dihargai
- c. Keterbukaan meningkat sejalan dengan kebutuhan untuk mengurangi ketidakpastian dalam suatu hubungan
- d. Keterbukaan cenderung bersifat timbal balik
- e. Individu Feminim lebih terbuka kepada individu yang mereka sukai
- f. Individu Maskulin mengungkapkan lebih kepada individu yang mereka percayai
- g. Keterbukaan diatur oleh ketentuan yang cocok

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, h.275.

- h. Daya tarik berhubungan dengan pengungkapan hal-hal yang positif tetapi tidak untuk pengungkapan negatif.

## 5. Hubungan Keluarga

Empat jenis keluarga dari sudut pandang orientasinya :<sup>57</sup>

- a. Keluarga Konsensual. Keluarga yang punya orientasi tinggi kepada percakapan dan konformitas. Komunikasi yang ditandai dengan mementingkan keterbukaan dan menjajaki ide-ide baru, serta keinginan untuk melestarikan hirarki yang ada dalam keluarga.
- b. Keluarga Pluralistik. Keluarga yang punya orientasi tinggi kepada percakapan namun orientasi terhadap konformitas yang rendah, Mereka cenderung terlibat dalam keterbukaan, dan diskusi tak terbatas diantara semua anggota keluarga tentang berbagai topik.
- c. Keluarga Protektif. Keluarga yang punya orientasi percakapan rendah tapi tinggi dalam orientasi konformitas. Komunikasi mereka cenderung menekankan kewenangan orang tua disertai keyakinan orang tua bahwa mereka mesti menentukan segala jenis keputusan bagi anak-anak mereka.
- d. Keluarga Bebas (*Laissez-faire*). Keluarga dengan orientasi percakapan dan konformitas rendah. Mereka memiliki sedikit interaksi antara anggota keluarga. Orang tua menunjukkan ketertarikan yang relatif kecil dalam keputusan anak-anak mereka.

## 8. Menjaga Kekuatan Hubungan

Manusia terpesona oleh hubungan karena hubungan sangat berbeda–beberapa hubungan terbilang mudah dan nyaman dan yang lain terbilang sulit dan selalu berubah-ubah. Kami juga terpesona karena hubungan berubah dan berkembang, sering kali secara dramatis, dan perubahan-perubahan tersebut memiliki kemampuan untuk memengaruhi keluarga, teman, dan hubungan kekasih dalam cara-cara yang signifikan. Akhirnya, hubungan bisa menjadi suatu masalah dan mempelajari hubungan bisa menjadi sebuah cara untuk menemukan jawaban bagi aspek-aspek masalah tersebut. Topik tentang hubungan sangat relevan bagi kita semua serta tidak mengherankan bahwa topik ini telah menyita banyak waktu dan perhatian dari para akademisi komunikasi.<sup>58</sup> Dalam konsep hubungan memiliki keterkaitan dengan tradisi sibernetika.

“Menurut Littlejohn & Foss bahwa tradisi sibernetika memiliki pengaruh yang sangat penting dalam cara berpikir para akademisi komunikasi tentang hubungan. Hubungan bukanlah entitas statis yang tidak pernah berubah. Namun, hubungan terdiri dari pola-pola sibernetika interaksi kata-kata dan tindakan seseorang memberi pengaruh pada bagaimana orang lain merespons. Kita terus mengubah apa yang kita lakukan dan

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, h. 279.

<sup>58</sup> W Littejohn, & A. Foss, *Teori*, h. 281.

katakan berdasarkan reaksi orang lain, dan seiring waktu hubungan mengembangkan sebuah karakter. Cara lain untuk memikirkan hal ini—menggunakan istilah-istilah sibernetika yang kental—adalah dengan terus mengubah perilaku kita terhadap timbal balik yang kita terima dari orang lain dan dalam sebuah hubungan, kedua pihak melakukannya secara bersama-sama”.<sup>59</sup>

Tabel Strategi Kencan – Lima belas Cara Untuk Memperkuat Hubungan<sup>60</sup>

<b>HADIAH DAN ATRAKSI SOSIAL</b>	
1. Menambah hadiah	Menambah pemberian hadiah
2. Isyarat afeksi	Memberi kenang-kenangan kepada partner
3. Adaptasi perilaku	Melakukan hal-hal yang mengesankan atau menambah kesan yang menyenangkan bagi partner
4. Penampilan pribadi	
5. Keterlibatan sosial	Meningkatkan penampilan pribadi Interaksi dengan kawan-kawan atau keluarga partner
<b>KEINTIMAN YANG DIUNGKAPKAN SECARA IMPLISIT</b>	
6. Tindakan sugestif	Menyatakan minat secara tak langsung melalui sugesti
7. Ungkapan afeksi secara non verbal	Menggunakan komunikasi non verbal untuk menyatakan keinginan meningkatkan keintiman
8. Keintiman seksual	Menjadi lebih intim secara seksual
<b>PASIF DAN TAK LANGSUNG</b>	
9. Menerima tawaran	Mengatakan “ya” terhadap undangan partner untuk meningkatkan keintiman
10. Dukungan dan bantuan sosial	Minta nasihat pihak lain mengenai hubungan ini
<b>KELANGSUNGAN DAN KEINTIMAN VERBAL</b>	
11. Negosiasi hubungan	Berbicara mengenai hubungan dan harapan-harapan masa depan Permintaan langsung akan hubungan yang

<sup>59</sup> *Ibid.*, h.284

<sup>60</sup> A Devito, *Komunikasi*, h. 234.

12. Tawaran langsung	lebih akrab
13. Komunikasi pribadi	Mengungkapkan informasi pribadi, menggunakan ungkapan-ungkapan untuk mencerminkan keakraban hubungan
14. Ungkapan afeksi verbal	Menyatakan cinta atau perhatian
15. Meningkatkan kontak	Meningkatkan interaksi dengan partner

## 9. Faktor - Faktor Menumbuhkan Hubungan Antarpribadi

Faktor - faktor yang dapat menumbuhkan hubungan antarpribadi dalam komunikasi antarpribadi sehingga mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai dan paling penting saling mengembangkan kualitas hubungan antarpribadi yaitu, antara lain:<sup>61</sup>

### 1. Percaya (*trust*).

Di antara berbagai faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, faktor percaya adalah yang paling penting. Bila saya percaya kepada anda, bila perilaku anda dapat saya duga, bila saya yakin anda tidak akan mengkhianati atau merugikan saya, maka saya akan lebih banyak membuka diri saya kepada anda. Secara ilmiah “percaya” didefinisikan sebagai mengandalkan perilaku orang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, yang pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh resiko. Ada tiga faktor utama yang dapat menumbuhkan sikap percaya atau mengembangkan komunikasi yang didasarkan pada sikap saling percaya :

- a. Menerima yaitu kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikan.
- b. Empati yaitu memahami orang lain yang tidak mempunyai arti emosional bagi kita.
- c. Kejujuran.

### 2. Sikap Suportif

Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Orang bersikap defensif bila ia tidak menerima, tidak jujur, dan tidak empatis. Sudah jelas, dengan sikap defensif komunikasi interpersonal akan gagal karena orang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi ketimbang memahami pesan orang lain. Komunikasi defensif dapat terjadi karena faktor - faktor personal (ketakutan, kecemasan, harga diri yang rendah, pengalaman defensif, dan sebagainya).

---

<sup>61</sup> Rakhmat, *Psikologi*, h.129.

### 3. Sikap Terbuka (*open - mindedness*)

Sikap terbuka (*open-mindedness*) amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Lawan dari sikap terbuka adalah dogmatisme, sehingga untuk memahami sikap terbuka, kita harus mengidentifikasi lebih dahulu karakteristik orang dogmatis.

Dalam sebuah hubungan antarpribadi yang baik selalu terdapat rasa saling percaya dengan *partner* atau individu dalam interaksi antarpribadi tersebut. Sebuah hubungan yang baik selalu memiliki unsur - unsur keadilan dalam interaksinya dengan individu lain, sikap suportif terhadap apa yang orang lain miliki dengan sikap tidak ingin mengecewakan seseorang. Juga yang paling penting dalam sebuah hubungan antarpribadi yang baik adalah sikap dan tindakan yang tidak terikat dengan perbedaan - perbedaan pendapat atau asumsi-asumsi sendiri sehingga tidak akan mempengaruhi kadar hubungan tersebut atau dengan kata lain sikap toleransi, tenggang rasa, berperasaan positif dalam hubungan antarpribadi tersebut terjalin dengan baik.

## 10. Faktor Daya Tarik Hubungan Antarpribadi

Devito menjelaskan ada beberapa faktor dalam mempengaruhi daya tarik.<sup>62</sup>

### 1. Fisik dan Kepribadian

Kebanyakan, kita lebih menyukai orang yang secara fisik menarik ketimbang orang yang secara fisik tidak menarik, dan kita lebih menyukai orang yang memilih kepribadian menyenangkan ketimbang yang tidak. Umumnya, kita melekatkan karakteristik - karakteristik positif kepada orang yang menurut kita menarik dan karakteristik - karakteristik negatif kepada orang yang kita anggap tidak menarik.

### 2. Kedekatan (*proksimitas/ proximity*)

Jarak fisik paling penting pada tahap - tahap awal interaksi dan kedekatan fisik mempengaruhi daya tarik pribadi. Kedekatan kita memungkinkan kita lebih mengenal orang lain. Jika interaksi pertama anda dengan seseorang tidak menyenangkan, pertemuan ulangan tidak akan menambah daya tarik.

### 3. Pengukuhan

Kita menyukai orang yang menghargai atau mengukuhkan kita. Penghargaan atau pengukuhan dapat bersifat sosial (pujian, hadiah, promosi). Tetapi penghargaan dapat berakibat sebaliknya. Bila berlebihan, penghargaan kehilangan efektivitasnya dan dapat menimbulkan reaksi negatif. Anda harus waspada, kepada orang yang terus - menerus memberikan penghargaan kepada anda.

---

<sup>62</sup> A Devito, *Komunikasi*, h. 238.

#### 4. Kesamaan (*similarity*)

Faktor lain yang mempengaruhi daya tarik antarpribadi adalah kesamaan baik dalam hal sikap, nilai, minat, latar belakang maupun kesamaan sifat. Kesamaan menjadi penting dalam daya tarik antarpribadi dikarenakan kesamaan biasanya akan mendatangkan penguatan/ganjaran. Orang yang mempunyai kesamaan dengan kita cenderung akan menyetujui dan mendukung gagasan kita. Makin penting sikap, makin penting kesamaan. Perkawinan antara dua orang yang perbedaan sikapnya sangat besar, misalnya, lebih mungkin berakhir dengan perceraian ketimbang perkawinan antara dua orang yang sangat bermiripan.

#### 5. Saling melengkapi (*complementarity*)

Prinsip kesamaan (*similarity*) meramalkan bahwa orang akan tertarik kepada mereka yang mirip dengannya, sebaliknya prinsip komplementaritas meramalkan bahwa orang akan tertarik kepada mereka yang tidak serupa dengannya. Orang tertarik kepada orang lain yang tidak serupa hanya dalam situasi - situasi tertentu. Sebagai contoh, mahasiswa yang patuh dapat sangat cocok dengan seorang dosen yang agresif, tetapi mahasiswa ini tidak bisa hidup cocok dengan istri atau suami yang agresif. Istri yang dominan mungkin cocok dengan suami yang penurut tetapi mungkin tidak cocok bergaul dengan teman yang penurut.

### C. Komunikasi Keluarga

#### 1. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya. Dalam keluarga yang sesungguhnya, komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan. Keluarga merupakan kelompok primer paling penting dalam masyarakat yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan, perhubungan ini yang paling sedikit berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Keluarga dalam bentuk yang murni merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.<sup>63</sup>

Keluarga merupakan tempat fitrah yang sesuai dengan keinginan Allah SWT bagi kehidupan manusia sejak keberadaan khalifah. Kehidupan manusia secara individu berada dalam perputaran kehidupan dengan berbagai arah yang menyatu dengannya. Karena sesungguhnya fitrah kebutuhan manusia mengajak untuk menuju keluarga sehingga mencapai kerindangan dalam tabiat kehidupan.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/viewFile/2883/2433>, akses tanggal 19 Juli 2017 pukul.15.05.

<sup>64</sup> Ali Yusuf As-Subki, *Fiqih Keluarga*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 23.

“Keluarga merupakan unit terkecil masyarakat. keluarga setidaknya terdiri dari satu orang laki-laki dan seorang perempuan yang bersama sebagai suami istri. Keluarga yang dibentuk, dengan pola kehidupan sebagai suatu rumah tangga, hanya didasarkan rasa suka sama suka dan kesepakatan untuk bekerja sama, yang cocok baru diteruskan ke ikatan pernikahan, dan bila tidak cocok ikatan kerja sama bubar begitu saja, menurut kesepakatan bersama pula”.<sup>65</sup>

Menurut Minuchin, keluarga adalah satu kesatuan (*entity*) suatu sistem atau organisme. Keluarga bukanlah merupakan kumpulan (*collection*) atau penjumlahan dari individu-individu. Ibarat amuba, keluarga mempunyai komponen-komponen yang membentuk organisme keluarga tersebut. Apabila ada satu komponen keluarga terganggu atau tidak berfungsi, maka sistem keluarga akan terganggu pula”.<sup>66</sup>

Defenisi Keluarga menurut islam jelas-jelas merupakan suatu ikatan yang baru akan terbentuk manakala telah melalui akad perjanjian nikah.<sup>67</sup> Nooler dan Fitzpatrick menggambarkan keluarga sebagai kelompok intim yang menurunkan identitas rumah dan kelompok, lengkap dengan kesetiaan dan emosi yang kuat, serta pengalaman budaya dan masa depan.<sup>68</sup>

## 1. Struktur Keluarga

Struktur dan fungsi merupakan hal yang berhubungan erat dan terus menerus berinteraksi satu sama lain. Struktur didasarkan pada organisasi, yaitu perilaku anggota keluarga dan pola hubungan dalam keluarga. Hubungan yang ada dapat bersifat kompleks, misalnya seorang wanita bisa sebagai istri, sebagai ibu, sebagai menantu, dll yang semua itu mempunyai kebutuhan, peran dan harapan yang berbeda. Pola hubungan itu akan membentuk kekuatan dan struktur peran dalam keluarga. Struktur keluarga dapat diperluas dan dipersempit tergantung dari kemampuan dari keluarga tersebut untuk merespon stressor yang ada dalam keluarga.<sup>69</sup>

Struktur keluarga yang sangat kaku atau sangat fleksibel dapat mengganggu atau merusak fungsi keluarga. Fungsi keluarga yang berhubungan dengan struktur:

- a. Struktur egalitasi : masing-masing keluarga mempunyai hak yang sama dalam menyampaikan pendapat (demokrasi).
- b. Struktur yang hangat, menerima dan toleransi
- c. Struktur yang terbuka, dan anggota yang terbuka: mendorong kejujuran dan kebenaran (*honesty and authenticity*).
- d. Struktur yang kaku: suka melawan dan tergantung pada peraturan.
- e. Struktur yang bebas: tidak adanya aturan yang memaksakan (*permisiveness*).
- f. Struktur yang kasar: abuse (menyiksa, kejam dan kasar).

---

<sup>65</sup> Annur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (yogyakarta: UII Press, 2001), h. 67.

<sup>66</sup> <http://shindohjourney.wordpress.com/>, akses tanggal 14 November 2016.

<sup>67</sup> Faqih, *Bimbingan*, h. 67.

<sup>68</sup> Samovar Larry A, Porter Richard A, McDaniel Edwin R, *Komunikasi Lintas Budaya*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 65.

<sup>69</sup> Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Rineka Cipta: Jakarta, 2002), h. 45.

- g. Suasana emosi yang dingin (isolasi, sukar berteman).
- h. Disorganisasi keluarga (disfungsi individu, stress emosional).

## 2. Jenis Keluarga

Empat jenis keluarga dari sudut pandang orientasinya :<sup>70</sup>

- a. Keluarga Konsensual. Keluarga yang punya orientasi tinggi kepada percakapan dan konformitas. Komunikasi yang ditandai dengan mementingkan keterbukaan dan menjajaki ide-ide baru, serta keinginan untuk melestarikan hirarki yang ada dalam keluarga.
- b. Keluarga Pluralistik. Keluarga yang punya orientasi tinggi kepada percakapan namun orientasi terhadap konformitas yang rendah, Mereka cenderung terlibat dalam keterbukaan, dan diskusi tak terbatas diantara semua anggota keluarga tentang berbagai topik.
- c. Keluarga Protektif. Keluarga yang punya orientasi percakapan rendah tapi tinggi dalam orientasi konformitas. Komunikasi mereka cenderung menekankan kewenangan orang tua disertai keyakinan orang tua bahwa mereka mesti menentukan segala jenis keputusan bagi anak-anak mereka.
- d. Keluarga Bebas (*Laisess-faire*). Keluarga dengan orientasi percakapan dan konformitas rendah. Mereka memiliki sedikit interaksi antara anggota keluarga. Orang tua menunjukkan ketertarikan yang relatif kecil dalam keputusan anak-anak mereka.

## 3. Menuju keharmonisan keluarga

Apabila sepasang suami istri ingin mencapai keharmonisan dan mempertahankan mahligai keluarga dari hantaman ombak samudera, keduanya harus mampu memahami kembali makna pernikahan dan konsep berkeluarga. Selain itu, keduanya harus menghayati nilai-nilai yang mampu mendatangkan keniscayaan, *mawaddah* dan *rahmah* yang secara konsisten dijabarkan dalam setiap dimensi kehidupan berkeluarga. Konsep tersebut sering dikenal dengan 3T yaitu: ta'aruf (saling mengenal), tafahum (saling memahami), dan takaful (senasib sepenanggungan). Nilai-nilai inilah yang harus dimiliki oleh suami istri untuk membangun, menerjemahkan hak dan kewajiban dalam setiap derap langkah keluarga.<sup>71</sup>

Adapun Hak istri atas suami sebagai berikut:<sup>72</sup>

- a. Membayar maharnya secara sempurna, dalam surat An-Nisa ayat 4, Allah berfirman:

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا ﴿٤﴾

<sup>70</sup> D.Rubent dan P.Stewart, *Komunikasi*, h. 279.

<sup>71</sup> Tim Al-Manar, *Fikih Nikah Panduan Syar'i Menuju Rumah Tangga Islami*, (Bandung:Syaamil, 2006), h. 69.

<sup>72</sup> *Ibid.*, h. 70-72.

“Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya”.

- b. Menafkahi Keluarga, Nafkah meliputi makanan, pakaian, pengobatan, tempat tinggal, dan lain sebagainya. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah:233.

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۗ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْرِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴾

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan”.

- c. Memperlakukan dengan baik, salah satu hak yang harus diberikan suami terhadap istri adalah mu'asyarah (interaksi) yang baik, memperlakukan istrinya secara lembut dan perhatian yang lebih. Pesan ini termaktub dalam firman Allah surat An-Nisa:19.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا ۗ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذَهَبُوا بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُّبِينَةٍ ۗ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَتَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ

“Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa, dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak”.

- d. Melindunginya dari api neraka, salah satu bentuk pengajaran yang harus dilakukan suami kepada istrinya adalah memerintahkan istri untuk menjaga aurat, melarangnya *berkhalwat* atau *berikhtilath*.

Sedangkan Hak suami atas istri sebagai berikut:<sup>73</sup>

- a. Menaati suami dengan baik  
b. Menjaga kehormatan dan hartanya, dalam surat An-Nisa ayat 34, Allah berfirman:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ<sup>ع</sup>  
فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ<sup>ع</sup> وَالَّتِي خَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ<sup>ب</sup>  
وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ<sup>ط</sup> فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا<sup>ط</sup> إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا

كَبِيرًا

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri, ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka), wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya, Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar”.

- c. Menjaga kemuliaan dan perasaansuami, berpenampilan di rumah dengan penampilan yang memikat suami, berbicara dengan tutur kata yang ramah, adalah ibadah dan merupakan faktor yang mampu mendatangkan keharmonisan keluarga.  
d. Melaksanakan hak suami mengatur rumah, dan mendidik anak.  
e. Berbuat baik kepada keluarga suami.

#### 4. Komunikasi dalam Keluarga

Menurut Rae Sedwig, Komunikasi Keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (*gesture*), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian.<sup>74</sup>

Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan,

<sup>73</sup> *Ibid.*, h. 74-76.

<sup>74</sup> Mihardja Achdiat K, *Polemik Kebudayaan: pokok pikiran Takdir alisyahbana*, (yogyakarta: Pustaka Jaya, 1997), h. 30.

juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan.<sup>75</sup>

## 5. Fungsi Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga akan berperan kepada perkembangan dalam sebuah keluarga. Begitu juga dengan fungsi komunikasi dalam keluarga, selain bisa berdampak pada keharmonisan keluarga, juga akan berdampak pada suatu hal yang sangat baik dan ini juga tergantung pada komunikasi yang efektif. Secara teori, fungsi pokok komunikasi dalam keluarga tentu sulit rubah, akan tetapi dikarenakan masyarakat sekarang telah mengalami perubahan. Maka, tidak menutup kemungkinan sebagian dari fungsi sosial keluarga juga akan mengalami perubahan.

Adapun fungsi komunikasi dalam keluarga menurut Gunarsa yang dijelaskan dalam buku “Psikologi untuk keluarga” terdapat 8 fungsi pokok, yakni sebagai berikut:<sup>76</sup>

- a. **Fungsi Edukatif:** Sebagai suatu unsur dari tingkat pusat pendidikan, merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak. Dalam kedudukan ini, adalah suatu kewajaran apabila kehidupan keluarga sehari-hari, pada saat-saat tertentu terjadi situasi pendidikan yang dihayati oleh anak dan diarahkan pada perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.
- b. **Fungsi Sosialisasi:** Melalui interaksi dalam keluarga anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita serta nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka pengembangan kepribadiannya. Dalam rangka melaksanakan fungsi sosialisasi ini, keluarga mempunyai kedudukan sebagai penghubung antara anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial yang meliputi penerangan, penyaringan dan penafsiran ke dalam bahasa yang dimengerti oleh anak.
- c. **Fungsi Protektif:** Fungsi ini lebih menitik beratkan dan menekankan kepada rasa aman dan terlindungi apabila anak merasa aman dan terlindungi barulah anak dapat bebas melakukan penjagaan terhadap lingkungan.
- d. **Fungsi Afeksional:** Yang dimaksud dengan fungsi afeksi adalah adanya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Anak biasanya mempunyai kepekaan tersendiri akan iklim-iklim emosional yang terdapat dalam keluarga kehangatan yang terpenting bagi perkembangan kepribadian anak.
- e. **Fungsi Religius:** Keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak serta keluarga pada kehidupan beragama. Sehingga melalui pengenalan ini diharapkan keluarga dapat mendidik anak serta anggotanya menjadi manusia yang beragama sesuai dengan keyakinan keluarga tersebut.

---

<sup>75</sup> Friendly, *Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Family altar, 2002), h. 1.

<sup>76</sup> Hidayat, *Komunikasi*, h. 154.

- f. **Fungsi Ekonomis:** Fungsi keluarga ini meliputi pencarian nafkah, perencanaan dan pembelanjannya. Pelaksanaanya dilakukan oleh dan untuk semua anggota keluarga, sehingga akan menambah saling mengerti, solidaritas dan tanggung jawab bersama.
- g. **Fungsi Kreatif:** Suasana keluarga yang tenteram dan damai diperlukan guna mengembalikan tenaga yang telah dikeluarkan dalam kehidupan sehari-hari
- h. **Fungsi Biologis:** Fungsi ini berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis keluarga, diantaranya kebutuhan seksual. Kebutuhan ini berhubungan dengan pengembangan keturunan atau keinginan untuk mendapatkan keturunan. Selain itu juga yang termasuk dalam fungsi biologis ini yaitu perlindungan fisik seperti kesehatan jasmani dan kebutuhan jasmani yaitu dengan terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan dan papan akan mempengaruhi jasmani setiap anggota keluarga.

#### D. Komunikasi Islam

Komunikasi Islam sebagai suatu proses menyampaikan pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi yang terdapat dan kaedah komunikasi yang terdapat dalam Alquran dan Hadis.<sup>77</sup> Dalam komunikasi Islam terdapat prinsip-prinsip yang dijelaskan dalam Alquran dan Hadis, diantaranya:<sup>78</sup>

##### a. *Qaulan Layyina* (Berbicara dengan lemah lembut)

Disini ditekankan untuk berbicara dengan lemah lembut, sekalipun dengan orang-orang yang terang-terangan memusuhi. Hal ini ditegaskan dalam Alquran Surah Al-imran ayat 159:<sup>79</sup>

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ ۗ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Dalam surat yang lain juga dijelaskan tentang perkataan lemah lembut, yaitu:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut".

<sup>77</sup> Syukur Kholil, *Komunikasi Islami*, (Bandung: Ciptapustaka Media, 2007), h. 2.

<sup>78</sup> *Ibid*, h.8.

<sup>79</sup> Q.S.Al-Imran:159.

## b. *Qaulan Ma'rufa* (Menggunakan Perkataan yang Baik )

Disamping berbicara dengan lemah lembut, komunikator islam juga harus menggunakan perkataan yang baik-baik yang dapat menyenangkan hati komunikan. Prinsip ini didasarkan pada firman Allah sebagai berikut:<sup>80</sup>

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴿٢١٣﴾

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.

## c. *Qaulan Sadida* (Berkata dengan benar)

Dalam prinsip komunikasi Islam selanjutnya bahwa seorang Komunikator dan pesan yang disampaikan haruslah dengan benar, ini dijelaskan dalam Q.S.an-Nisa ayat 9, yaitu:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا ﴿٩﴾

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.

## d. *Qaulan Karima* (Perkataan yang mulia)

Dalam surah Al-Isra' ayat 23 juga dijelaskan tentang cara berkomunikasi dengan mulia, yaitu:<sup>81</sup>

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا

فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia

## e. *Qaulan Baligha* (Perkataan yang membekas pada jiwa)

Dalam prinsip ini pesan yang disampaikan diharapkan memberikan bekas yang baik pada hati lawan bicara, ini dijelaskan dalam surat an-Nisa' ayat 63, yaitu:

<sup>80</sup> Q.S.Al-Baqarah:263.

<sup>81</sup> Q.S. Al-Isra': 23.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا



Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

#### f. *Qaulan Maysura* (Berkata dengan ucapan yang pantas)

Prinsip komunikasi Islam selanjutnya adalah berkata dengan ucapan yang pantas sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik, ini dijelaskan dalam surat Al-Isra' ayat 28 yaitu:

وَمَا تَعْرَضْنَنَّهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas.

g. **menyesuaikan bahasa dan isi pembicaraan serta berdiskusi dengan cara yang baik.** Prinsip ini dinyatakan dalam surah An-nahl ayat 125.<sup>82</sup>

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Selain prinsip komunikasi islam yang bisa digunakan dalam kehidupan berkomunikasi dengan orang lain baik dalam keluarga maupun masyarakat, penting juga melihat etika komunikasi yang ada dalam komunikasi tersebut. Dalam hal ini dimaksud yaitu etika komunikasi Islam. Ada beberapa nilai etika komunikasi islam yaitu:<sup>83</sup>

#### 1. Bersifat jujur (*fairness*)

Dalam Alquran, jujur itu sama dengan amanah, tidak menyampaikan hal-hal yang tidak diketahui, adil atau tidak memihak, tidak bertentangan antara ucapan atau perbuatan, serta mempertimbangkan kewajaran dan kelayakan suatu informasi untuk disiarkan. Secara sederhana dapat didefinisikan sebagai kepercayaan yang berorientasi kepada kepercayaan kepada Tuhan. Komunikator dituntut untuk menjaga amanah. Tidak menyampaikan hal-hal yang tidak boleh

<sup>82</sup> Q.S. An-Nahl:125.

<sup>83</sup> Kholil, *Komunikasi*, h. 26

disampaikan. Kemudian sifat jujur dalam Alquran dikenal dengan istilah *siddiq* yang secara *lughah* artinya benar. Dalam konteks komunikasi Islam, berbohong merupakan sifat tercela sebab dapat menyesatkan individu dan masyarakat.<sup>84</sup>

Komunikator juga diharuskan berlaku adil dan tidak memihak. Maksud adil itu menyampaikan sesuatu informasi secara objektif., apa adanya, tanpa ada usaha untuk menambah atau mengurangi informasi untuk kepentingan pribadi atau golongan tertentu. Dalam kegiatan komunikasi Islam, seseorang wajib mempertimbangkan wajar atau tidaknya suatu informasi dapat mengganggu ketentraman dan keselamatan seseorang, kelompok, masyarakat, bangsa dan negara, tidak boleh dipublikasikan.

## 2. Keakuratan Informasi

Informasi yang disampaikan harus yang benar dan akurat, setelah lebih dahulu diteliti secara cermat dan seksama. Komunikator harus senantiasa bersikap teliti dan hati-hati menerima informasi, sehingga tidak merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Dalam hal ini dijelaskan dalam surah al-Hujurat ayat 6 yaitu:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ

نَدِيمِينَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

## 3. Bebas dan bertanggung jawab

Dalam kegiatan komunikasi yang islami, komunikator mempunyai kebebasan dalam menerima dan menyampaikan informasi, baik secara lisan, tulisan ataupun isyarat. Komunikator juga tidak boleh memaksakan kehendaknya agar pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima orang lain (komunikan). Pesan-pesan yang mengandung nilai-nilai kebenaran sekalipun, dapat dipaksakan kepada prang lain, termasuk nilai-nilai agama.<sup>85</sup>

Namun kebebasan yang diberikan untuk menerima dan menyebarkan informasi tersebut, harus dibarengi dengan rasa tanggung jawab. Artinya, informasi yang disampaikan harus benar, cara penyampaiannya juga benar serta dapat mewujudkan maslahat bagi kehidupan manusia.

## 4. Kritik membangun

Pesan-pesan komunikasi yang bersifat membangun sangat ditekankan dalam komunikasi Islam. Kritik membangun yang disampaikan oleh komunikator atau pun komunikan, dapat menjadi

---

<sup>84</sup> *Ibid.*, h.27

<sup>85</sup> *Ibid.*, h. 29

bahan untuk perbaikan pada masa depan, dan dapat menghindari pengulangan kesalahan.<sup>86</sup> Keadaan ini diisyaratkan dalam Alquran surah Al-Asr ayat 1-3 yaitu:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ  
وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

### E. Pola Komunikasi Antar suami Istri

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pola diartikan sebagai contoh, corak, model, sistem cara kerja.<sup>87</sup> J.P Chaplin memberikan defenisi pola sebagai pola, mal, susunan gambaran dan warna, teladan; (1) kata benda suatu organisasi bagian-bagian yang membentuk suatu model, konstruksi atau bentuk atau yang bisa bekerja secara harmonis. (2) kata benda satu model atau yang harus disalin atau dibuatkan duplikatnya. (3) kata kerja mengintegrasikan atau mengorganisasikan satu kelompok perasaan penghayatan, penginderaan.<sup>88</sup>

Menurut Suranto pola komunikasi adalah kecenderungan gambaran umum yang menggambarkan bagaimana cara berkomunikasi yang terjadi di dalam kelompok sosial tertentu.<sup>89</sup> Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.<sup>90</sup>

Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlainan.<sup>91</sup> Tubbs dan Moss mengatakan bahwa pola komunikasi atau hubungan itu dapat dicirikan oleh : komplementaris atau simetris. Dalam hubungan komplementer satu bentuk perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi atau kepatuhan dengan kepatuhan.<sup>92</sup> Disini bisa terlihat bagaimana proses interaksi menciptakan struktur sistem. Bagaimana orang merespon satu sama lain menentukan jenis hubungan yang mereka miliki.

---

<sup>86</sup> *Ibid.*,

<sup>87</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Cet. III, Edisi. III, 2005), h. 884-885.

<sup>88</sup> J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 355-356.

<sup>89</sup> Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 116.

<sup>90</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta : PT. Reneka Cipta, 2004), h. 1.

<sup>91</sup> Sunarto. *Pengantar Manajemen Pemasaran*. Cet. 1. (Yogyakarta: Ust Press, 2006), h. 1.

<sup>92</sup> L Stewart Tubbs, dan Moss Sylvia, *Human Communication: konteks-konteks komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2001), h. 26.

Dari pengertian diatas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dikaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi.

Terdapat 4 Pola Komunikasi antara suami dan istri menurut Joseph Devito, yaitu:<sup>93</sup>

a. Pola Keseimbangan

Pola keseimbangan ini lebih terlihat pada teori daripada prakteknya, tetapi ini merupakan awal yang bagus untuk melihat komunikasi pada hubungan yang penting. Pada pola komunikasi keseimbangan ini masing - masing suami istri membagi sama dalam berkomunikasi. Komunikasi yang terjalin antara suami dan istri sangat terbuka, jujur, langsung dan bebas. Tidak ada pemimpin atau pengikut, melainkan suami istri sama kedudukannya.

b. Pola Keseimbangan Terbalik

Dalam pola keseimbangan terbalik, masing - masing anggota keluarga (suami istri) mempunyai otoritas diatas daerah atau wewenang yang berbeda masing - masing. Suami istri adalah sebagai pembuat keputusan konflik yang terjadi antara keduanya (suami dan istri), dianggap bukan ancaman oleh si suami atau si istri, karena keduanya memiliki keahlian sendiri - sendiri untuk menyelesaikannya.

c. Pola Pemisah Tidak Seimbang

Dalam hubungan terpisah yang tidak seimbang, satu orang dalam keluarga (si suami atau si istri) mendominasi. Maka dari itu, satu orang ini secara teratur mengendalikan hubungan dan hampir tidak pernah meminta pendapat antara kedua belah pihak (si suami atau si istri). Sedangkan anggota keluarga ( si suami atau si istri ) yang dikendalikan membiarkannya untuk memenangkan argumentasi ataupun membuat keputusan.

d. Pola Monopoli

Dalam pola monopoli ini, si suami atau si istri sama - sama menganggap dirinya sebagai penguasa. Keduanya (suami istri) lebih suka memberi nasehat daripada berkomunikasi untuk saling bertukar pendapat. Konflik sering terjadi dalam keluarga (Suami Istri) yang menganut pola komunikasi ini sehingga karena tidak bisa bebas untuk berpendapat.

---

<sup>93</sup> Joseph A Devito, (2007). Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 2. No.1 April 2010 [http://eprints.upnjatim.ac.id/2378/1/1.KOM.infalan\\_Kus\\_Juwito.pdf](http://eprints.upnjatim.ac.id/2378/1/1.KOM.infalan_Kus_Juwito.pdf) (diakses tgl 20 November 2016, pukul 21.25 Wib).

## F. Poligami

### 1. Asal usul poligami

Banyak orang salah paham tentang poligami. Mereka mengira poligami itu baru dikenal setelah Islam. Mereka menganggap islamlah yang membawa ajaran tentang poligami, bahkan ada yang secara ekstrem berpendapat bahwa jika bukan karena islam, poligami tidak dikenal dalam sejarah manusia. pendapat ini keliru, yang benar adalah berabad-abad sebelum islam diwahyukan, masyarakat manusia di berbagai belahan dunia telah mengenal dan mempraktekkan poligami.

Di Jazirah Arab, jauh sebelum islam datang masyarakatnya telah mempratekkan poligami, malahan poligami yang dilakukan tidak terbatas. Banyak riwayat menceritakan bahwa rata-rata pemimpin suku ketika itu memiliki puluhan istri, bahkan tidak sedikit kepala suku mempunyai sampai ratusan istri.<sup>94</sup>

Poligami berkembang dalam sejarah manusia mengikuti pola pandangan masyarakat terhadap kaum perempuan. Apabila masyarakat memandang kedudukan perempuan itu rendah dan derajat perempuan akan dihina, maka poligami itu subur dikalangan masyarakat tersebut, sebaliknya pada masa masyarakat memandang kedudukan perempuan terhormat, poligami pun berkurang. Jadi perkembangan poligami pasang surut mengikuti tinggi rendahnya kedudukan derajat perempuan di mata masyarakat.

Selain di Arab, Bangsa Romawi juga mengenal poligami dimana raja-raja atau kaisar-kaisar mereka berpoligami. Bangsa Yunani pun mengenal poligami. Raja Silla beristri lima orang, caesar beristri empat orang dan pompilus juga beristri empat. Negeri Athena membolehkan poligami tanpa batas berapa jumlah istri. Dymosin pernah berbangga, karena istrinya terdiri dari tiga tingkatan, yang dua tingkat merupakan istri resmi dan semi resmi.<sup>95</sup>

Dalam agama Nasrani mula-mula tidak terdapat larangan poligami sebab Nabi Isa tidak membatalkan syariat Nabi Musa (Matius 5/17). Surat Paulus kepada Timotius pertama 3/2 mengajarkan agar gembala sidang (imam jamaat) tidak bercela, menjadi suami seorang istri saja, menahan diri, sadar, berkelakuan sopan, suka memberi tumpangan dan tahu mengajar orang. Jelasnya, tidak seorang pun di kalangan umat Nasrani kuno yang mengatakan bahwa poligami dilarang, banyak diantara mereka yang menjalankan. St. Agustinus mengatakan poligami dibolehkan. Raja valintinian pada abad IV membuat undang-undang yang membolehkan poligami. Larangan poligami baru diadakan pada masa Raja Yustinian.<sup>96</sup>

Poligami yang dilakukan sebelum Islam tidak mesti memperhatikan unsur keadilan dari pihak suami, bahkan suami melakukan poligami hanya untuk kepuasan nafsunya saja, sehingga terjadi perampasan hak-hak perempuan yang pada gilirannya membawa kepada kesengsaraan dan

---

<sup>94</sup> Mulia, *Pandangan*, h. 3.

<sup>95</sup> A. Hamid Sarong, *Hukum Perkawinan di Indonesia*, (Banda Aceh: PeNA, 2010),h. 69

<sup>96</sup> *Ibid.*,

ketidakadilan. Kemudian Islam pun datang, poligami tidak begitu dihapuskan tetapi hanya diatur. Dalam Al-quran surat An-Nisa ayat 3 yang membolehkan perkawinan poligami.<sup>97</sup>

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعًا ۚ فَإِنْ

خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٤٣﴾

“Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil. Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya”

Dalam konteks ayat sebelumnya, merupakan jalan keluar dari kewajiban berbuat adil yang mungkin tidak terlaksana terhadap anak-anak yatim. Dulu orang Arab suka kawin dengan anak-anak perempuan yatim yang diasuhnya, dengan maksud dapat ikut makan hartanya dan tidak usah memberikan mahar. Untuk menghindari jangan sampai orang berbuat tidak adil terhadap anak-anak yatim itu, orang laki-laki dibolehkan kawin dengan perempuan lain, dua tiga sampai empat orang. Tetapi itupun dengan syarat harus berbuat adil, apabila khawatir tidak akan berbuat adil, supaya kawin dengan seorang istri saja.<sup>98</sup>

Islam juga datang membawa perubahan-perubahan yang radikal dalam pelaksanaan poligami. Perubahan pertama, membatasi bilangan istri hanya sampai empat orang, itu pun hanya boleh kalau suami mampu berlaku adil. Syarat ini dirasakan amat besar kalau tidak ingin dikatakan mustahil dapat dipenuhi. Perubahan kedua, membatasi alasan poligami: poligami hanya dibolehkan semata-mata demi menegakkan keadilan, bukan dalam kerangka memuaskan nafsu bologis.<sup>99</sup>

## 2. Teori Poligami Menurut Para Ahli

Imam Syafi'i, Hanafi, Maliki dan Hambali berpendapat bahwa seorang suami boleh memiliki istri lebih dari satu, karena dalam agama Islam seorang laki-laki dibolehkan mengawini lebih dari satu tetapi dibatasi hanya sampai empat orang istri. Akan tetapi kebolehannya tersebut memiliki syarat yaitu berlaku adil antara perempuan-perempuan itu, baik dari nafkah atau gilirannya.

Mewakili pendapat empat Imam Mazhab tersebut, penulis mengambil pendapat Imam Syafi'i mengenai poligami. Menurut beliau, seorang laki-laki diperbolehkan beristri lebih dari seorang, tetapi dibatasi hanya empat orang saja. Tujuannya untuk menjaga terjadinya perzinahan. Apabila seseorang hanya diberi hak menikahi seorang istri saja, sedangkan keadaan jasmaninya

<sup>97</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 77.

<sup>98</sup> Sarong, *Hukum*, h. 70.

<sup>99</sup> Mulia, *Pandangan*, h. 8.

sedemikian rupa, dan istrinya tidak dapat melayani suaminya sepenuhnya karena lemah dan sebagainya, suami diberikan kesempatan untuk beristri lebih dari seorang. Hal ini sesuai dengan anjuran Allah yang menyatakan bahwa menikahi wanita itu boleh dua atau tiga atau empat.<sup>100</sup>

Akan tetapi, meskipun dibuka kesempatan untuk beristri lebih dari seorang, seorang suami harus memenuhi syaratnya yang amat berat, yaitu adil, baik dalam masalah materi maupun immateri. Lantaran sikap adil tersebut sulit dicapai oleh manusia pada umumnya, Allah menekankan bahwa seorang suami hendaknya beristri satu saja.<sup>101</sup>

Menurut Al-Jashshash, poligami hanya bersifat boleh (mubah). Kebolehan ini juga disertai dengan syarat kemampuan berbuat adil di antara para isteri. Untuk ukuran keadilan disini, menurut Al-Jashshash, termasuk material seperti tempat tinggal, pemberian nafkah, pakaian, dan sejenisnya. Kedua kebutuhan non material seperti rasa kasih sayang, kecenderungan hati, dan semacamnya. Namun dia mencatat, bahwa kemampuan berbuat adil di bidang non material ini amat berat.<sup>102</sup>

Prof. Dr. Quraish Shihab menyatakan, Poligami itu mirip dengan pintu darurat dalam pesawat terbang, yang hanya boleh dibuka dalam keadaan emergency tertentu. Hal senada disampaikan pula oleh Ketua PBNU, KH. Hasyim Muzadi, Poligami tak ubahnya sebuah pintu darurat (emergency exit) yang memang disediakan bagi yang membutuhkannya. Dalam kesempatan yang lain, beliau juga mengatakan, Poligami atau monogami adalah sebuah pilihan yang diberikan islam untuk manusia, keduanya tak perlu dikontradiksikan.<sup>103</sup>

### 3. Syarat-syarat Poligami

Berikut ini yang membolehkan poligami terlaksana dengan syarat-syarat sebagai berikut:<sup>104</sup>

- a. Bila istri menderita suatu penyakit yang berbahaya, seperti lumpuh, ayatan atau penyakit menular. Dalam keadaan ini maka akan lebih baik bila ada istri yang lain untuk memenuhi dan melayani berbagai keperluan si suami dan anak-anaknya. Kehadirannya pun akan turut membantu istri yang sakit itu.
- b. Bila istri terbukti mandul dan setelah melalui pemeriksaan medis, para ahli berpendapat bahwa dia tak dapat hamil. Maka sebaiknya suami menikah istri kedua sehingga dia mungkin akan memperoleh keturunan, karena anak merupakan permata kehidupan
- c. Bila istri sakit ingatan. Dalam hal ini tentu suami dan anak-anak sangat menderita.

---

<sup>100</sup> Ibnu Mas'ud dan Zainal Abidin, *Fiqh Madzhab Syafi'i*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 324.

<sup>101</sup> *Ibid.*, h. 325.

<sup>102</sup> Khoiruddin Nasution, *Riba dan Poligami: Sebuah studi atas pemikiran Muhammad 'Abduh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h.84

<sup>103</sup> <http://gumilar69.blogspot.co.id/2013/12/makalah-poligami-bab-ii.html>, diakses tanggal 19 Juli 2017 pukul 15.25 wib.

<sup>104</sup> Abdur Rahman I, *Perkawinan dalam Syariat Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), h. 49.

- d. Bila istri telah lanjut usia dan sedemikian lemahnya sehingga tak mampu memenuhi kewajibannya sebagai seorang istri, memelihara rumah tangga dan melayani suaminya.
- e. Bila suami mendapatkan bahwa istrinya memiliki sifat buruk dan tak dapat diperbaiki. Maka secepatnya dia menikah istri yang lain.
- f. Bila dia minggat dari rumah suaminya dan membangkang, sedangkan si suami merasa sakit untuk memperbaikinya.
- g. Selain hal-hal di atas, bila laki-laki itu merasa bahwa dia tak dapat bekerja tanpa adanya istri kedua untuk memenuhi hajat syahwatnya yang sangat kuat serta dia memiliki harta yang cukup untuk membiayai, maka sebaiknya dia mengambil istri yang lain.

#### **4. Hikmah di balik poligami**

Setiap syariat yang diturunkan Allah SWT, selalu mengandung hikmah positif bagi hamba-hambaNya. Begitu juga syariat poligami yang diperbolehkan islam, memuat banyak hikmah di antaranya:<sup>105</sup>

##### **a. Maslahat sosial**

Dengan disyariatkan poligami, islam memberikan solusi pada umatnya dalam mengatasi setiap problema yang muncul berkaitan dengan kehidupan sosial. Diharapkan, demoralisasi yang melanda masyarakat muslim akan tereliminir. Pada akhirnya keluarga muslim yang bersih dan kuat tumbuh bak jamur di mana-mana. Keluarga yang terdiri dari seorang suami yang baik, jujur dan adil dalam setiap urusan keluarga dan beberapa istri shalihah, yang siap untuk bekerja sama dalam merealisasikan rumah tangga islami.

##### **b. Maslahat pendidikan**

Dengan adanya syariat ini, diharapkan setiap muslim yang telah melakukan poligami mampu memberikan suri teladan yang baik kepada para istri khususnya, dan umat islam pada umumnya. Hal ini sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam membina keluarga bersama Ummahatul Mukminin yang selalu menegakkan nilai-nilai keadilan, kebenaran dan kebaikan terhadap semuanya.

##### **c. Maslahat kemanusiaan**

Gerakan poligami menjadikan keluarga yang merupakan institusi terkecil dalam masyarakat islam, berperan sebagai lembaga asuransi terhadap anak-anak yatim yang sangat membutuhkan sentuhan kasih dan uluran tangan dari seorang ayah. Dengan demikian, poligami menjadi media masyarakat islam untuk menyelamatkan masa depan anak-anak, serta melahirkan generasi yang tangguh yang siap memikul beban dakwah islamiyah ke depan.

---

<sup>105</sup> Al-Manar, *Fikih*, h.85.

#### d. Masalah politik

Salah satu media untuk merapatkan barisan umat islam dalam dunia politik dan menggalang kekuatan luar bagi politikus muslim adalah merealisasikan syariat poligami. Ia bisa meminang putri-putri lawan politiknya untuk menggalang kekuatan ke depan.

Menurut Abdurrahman Husein, hikmah poligami terbagi kepada dua, yaitu:<sup>106</sup>

##### a. Masalah sosial

Pertumbuhan angka wanita dibanding pria saat ini adalah jauh lebih tinggi. Bisa diistilahkan bahwa angka wanita dengan pria bagaikan 9 banding 1. Jika angka wanita lebih banyak ketimbang pria, maka permasalahan di sana-sini terjadi, seperti banyaknya perzinaan, perselingkuhan, perkosaan, merajalelanya para PSK (pekerja seks komersial) dan masih banyak lagi yang lainnya. Oleh karena itu, adanya poligami sangat membantu untuk masalah ini. Jadi dari sisi sosial memang memungkinkan para laki-laki berpoligami.

##### b. Kemaslahatan per individu

Dalam setiap rumah tangga, banyak sekali permasalahan yang terjadi, di antaranya adalah masalah individu istri, seperti istri mandul atau istri memiliki penyakit yang dapat menyebabkan tidak dapat melayani suami dalam masalah kebutuhan biologis dan lain sebagainya. Adanya poligami merupakan solusi konkrit dalam mengatasi masalah tersebut agar tidak terjadinya hal-hal yang tidak dibenarkan dalam islam, seperti perselingkuhan, perzinaan, dan lainnya, apalagi jika istri terkena penyakit berkepanjangan yang tidak bisa melayani suami sebagaimana mestinya, sedangkan suami sangat berhasrat untuk melakukan hubungan suami istri atau istri mandul sedangkan suami sudah sangat menginginkan untuk memiliki anak. Hal ini dapat diatasi dengan cara poligami dengan tanpa harus menceraikan istri pertamanya.

## 5. Prinsip Keadilan dalam Poligami

Dalam pernikahan, seorang suami dituntut untuk berlaku adil terhadap istrinya, Yoyoh Yusro berpandangan bahwa terdapat hal-hal yang dapat dibagi dan hal-hal yang memang dari sananya tidak mungkin, bahkan mustahil dilakukan.<sup>107</sup> Ada dua hal memaknai keadilan menurut Yoyoh yaitu:<sup>108</sup>

- a. Bahwa apa-apa yang bersifat material, mampu diberikan kepada istri-istrinya secara merata dan seimbang.
- b. Bahwa selain yang bersifat material seperti cinta, perhatian, dan kasih sayang.

Dengan demikian, konsep keadilan tetap dalam koridor kemampuan manusia sebagai manusia yang memiliki keterbatasan, terutama dalam hal-hal yang bersifat batini seperti keadilan berbagi cinta dan kasih sayang.

---

<sup>106</sup> Abdurrahman Husein, *Hitam Putih Poligami*, (Jakarta: Lembaga penerbit Fak.Ekonomi UI, 2007), h. 10-11.

<sup>107</sup> Qultum Media, *Poligami Siapa Takut?*, (Jakarta: Qultum Media, 2006), h. 29.

<sup>108</sup> *Ibid.*, h. 30.

## G. Kajian terdahulu

Adapun kajian terdahulu pada penelitian ini adalah penelitian tentang :

1. Mufidatul Kamilia, Keluarga Sakinah menurut Keluarga yang melakukan poligami satu atap (studi kasus di kecamatan Konong Kabupaten Bangkalan Madura), Skripsi Tahun 2009.<sup>109</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang melatarbelakangi terjadinya poligami satu atap ini adalah keterbatasan ekonomi, dimana suami tidak dapat menyediakan tempat tinggal bagi masing-masing istrinya atau ketidak siapan istrinya. Selain itu untuk lebih mendekatkan anggota keluarga agar lebih akrab satu sama lain. Adapun upaya-upaya yang sudah dilakukan keluarga tersebut untuk mewujudkan keluarga sakinah adalah melakukan pembinaan dalam agama, ekonomi, kesehatan, serta membangun relasi antar keluarga melalui komunikasi yang baik.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan yang penelitian yang akan dikaji peneliti yaitu membahas tentang keluarga poligami tetapi juga memiliki perbedaan yaitu penelitian di atas membahas poligami satu atap sedangkan peneliti akan meneliti poligami yang berbeda tempat tinggal.

2. Sheila Bayu Hapsari, Jurusan Manajemen Komunikasi Eksistensi Fakultas Komunikasi Unpad 2011. Pola Komunikasi Dalam Lingkungan Suami Istri Pada Perkawinan Campuran antara, Budaya Makasar dan Budaya Sunda di Bandung.<sup>110</sup>

Penelitian ini adalah adanya perkawinan campuran antaretnik antara budaya Makasar dan Sunda di Bandung yang memunculkan suatu keunikan tersendiri. Karakteristik yang berbeda dari masing-masing budaya dapat memicu suatu konflik. Proses penyesuaian dan bentuk komunikasi dalam melakukan penyesuaian serta hambatan- hambatan yang terjadi pada perkawinan campuran antar budaya Makasar dan Sunda. Hasil yang didapat pada penelitian ini adalah perbedaan karakteristik• diantara lingkungan suamiistri yang berbeda kebudayaan antara budaya Makasar dan Sunda dapat disatukan melalui suatu proses penyesuaian. Pada, pasangan ini memiliki bentuk komunikasi penyesuaian tersendiri dalam menyelesaikan konflik yang ada diantara mereka. Hambatan- hambatan yang terjadi diantara mereka terdapat pada perbedaan selera dan karakteristik. Banyak bahasan dari penelitian ini yang sama dengan penelitian yang akan dilanjutkan oleh penulis. Sumber-sumber yang begitu banyak membuat kontribusi sendiri terhadap penulis mengenai penelitiannya.

Dalam penelitian ini memiliki persamaan mengkaji tentang pola komunikasi dan perbedaannya adalah penelitian ini mengkaji pola komunikasi perkawinan campuran sedangkan

---

<sup>109</sup> jbpunikompp-gdl-mufidahkamilia-331450-1-unikom\_f-1.pdf.akses tanggal 19 Juli 2017 pukul 15.00 wib.

<sup>110</sup>Sheila Bayu Hapsari, Pola Komunikasi Dalam Lingkungan Suami Istri Pada Perkawinan Campuran antara, Budaya Makasar dan Budaya Sunda di Bandung. Jurusan Manajemen Komunikasi Eksistensi Fakultas Komunikasi Unpad 2011. pdf

penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah pola komunikasi suami istri pada pasangan poligami.

3. Pola Komunikasi Keluarga Poligami (studi Fenomenologi Mengenai Pola Komunikasi Keluarga Poligami Di Kota Tasikmalaya) Faisal Rahmat Jurusan Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Komputer Indonesia Bandung tahun 2015.<sup>111</sup>

Proses Komunikasi keluarga Poligami di Tasikmalaya adalah bagaimana seorang suami memperlakukan anggota keluarga dengan cara-cara yang bijaksana dengan kedua istrinya yaitu melakukan suatu secara bersama-sama seperti pengarahan dalam mendidik anak secara bersama-sama, baik dari segi ibadah maupun pendidikannya. Hal ini dilakukan agar terbentuk suatu pola komunikasi yang sinergis di dalam anggota keluarga poligami di kota Tasikmalaya. Akan tetapi umumnya pelaku poligami berasal dari kalangan pengusaha yang sudah mempunyai segalanya sehingga banyak para pria beranggapan bahwa poligami itu ingin mencari sensasi dan popularitas semata demi meningkatkan taraf hidup seorang perempuan.

Hambatan Proses Komunikasi keluarga Poligami di Tasikmalaya yaitu Hambatan dapat diartikan sebagai halangan atau rintangan yang dialami oleh pelaku komunikasi. Komunikasi yang dilakukan dalam melakukan kegiatan komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh suatu kelompok pasti tidak lepas dari hambatan-hambatan yang mengganggu jalannya penyampaian pesan yang akan disampaikan. Dalam penelitian yang peneliti lakukan di keluarga poligami ini terdapat 2 (dua) hambatan yang terjadi di dalam mendapatkan informasi pola keluarga poligami di Tasikmalaya, hal tersebut disebabkan oleh : Pada saat kegiatan wawancara dengan informan peneliti mengalami gangguan komunikasi yaitu peneliti melakukan wawancara dengan media telepon hal ini disebabkan oleh gangguan sinyal dari telephone genggam (Handphone).

Dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan yang akan diteliti peneliti yaitu pola komunikasi keluarga poligami dan perbedaannya adalah tempat penelitian yang dilakukan peneliti, pola komunikasi suami terhadap istri pasangan poligami serta poligami yang dilakukan dalam penelitian di atas itu berdasarkan fenomena pola komunikasi keluarga poligaminya.

4. Tesis Pola Komunikasi Interpersonal Pasangan Keluarga Sakinah di Kota Medan oleh Nadrah Sitorus jurusan Komunikasi Islam UIN SU Medan tahun 2014.<sup>112</sup>

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa: 1. Keberhasilan pola komunikasi interpersonal suami dan istri dalam mewujudkan keluarga sakinah di kota Medan. Pola komunikasi yang dilakukan pasangan keluarga sakinah berupa komunikasi diadik, komunikasi triadik, dan

---

<sup>111</sup> jbpntunikompp-gdl-faisalrahm-33110-1-unikom\_f-1.pdf. akses tanggal 10 November 2016 pukul 15.00 wib.

<sup>112</sup> Nadrah Sitorus, *Pola komunikasi interpersonal pasangan keluarga sakinah di Kota Medan*, jurusan Komunikasi Islam Pasca Sarjana UIN SU Medan Tahun 2014.

komunikasi kelompok. 2. Komunikasi yang dilakukan pasangan suami dan istri sudah efektif, hal itu terlihat jelas karena komunikasi yang dilakukan seorang suami terhadap istri sudah dapat berlangsung dengan baik dan dapat diterima di kalangan keluarga tersebut. 3. Hambatan komunikasi yang terjadi antara pasangan keluarga sakinah dapat ditemukan solusinya oleh pasangan keluarga sakinah. Hal inilah yang menjadikan keberhasilan pasangan keluarga tersebut mendapatkan penghargaan sebagai pemenang keluarga sakinah di kota Medan.

Dalam penelitian ini memiliki kesamaan mengkaji pola komunikasi dan yang membedakannya adalah pada pasangan keluarga sakinah sedangkan yang akan dikaji peneliti suami terhadap istri pasangan poligami.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi deskriptif. Menurut Moleong deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, bukan angka-angka dan semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.<sup>113</sup> Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi.<sup>114</sup>

Selanjutnya dalam penelitian ini, peneliti menggunakan strategi naratif, dimana menurut Clandinin & Connelly dalam Creswell mengatakan naratif merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki kehidupan individu-individu dan meminta seseorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Informasi ini kemudian diceritakan kembali oleh kronologi naratif.<sup>115</sup>

#### B. Lokasi Penelitian

Berdasarkan tempatnya Penelitian ini dilaksanakan di Kota Tebing Tinggi. Kota Tebing Tinggi merupakan salah satu pemerintahan kota dari 33 Kabupaten/Kota di Sumatera Utara berjarak sekitar 80 km dari Kota Medan (Ibu kota Provinsi Sumatera Utara) serta terletak pada lintas utama Sumatera, yaitu menghubungkan Lintas Timur dan Lintas Tengah Sumatera melalui lintas diagonal pada ruas Jalan Tebing Tinggi, Pematangsiantar, Parapat, Balige dan Siborong-borong.<sup>116</sup>

#### C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian sebagai Sumber data dari mana data diperoleh.<sup>117</sup> Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terbagi dua yaitu:

1. Sumber data primer yaitu sumber data langsung yang memberikan data kepada pengumpul data.<sup>118</sup> Seperti wawancara dan observasi. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari pasangan suami istri poligami yang berbeda tempat tinggal di Tebing Tinggi. Terdiri dari 3 keluarga poligami.

---

<sup>113</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), h. 11.

<sup>114</sup> Salim dan Syahrudin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), h. 41.

<sup>115</sup> John W. Creswell, *Reserch Desain Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 21.

<sup>116</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/KotaTebingTinggi>, diakses tanggal 18 Juli 2017 pukul 12.00 wib.

<sup>117</sup> Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta:2002), h. 102.

<sup>118</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta:2011), h. 137.

2. Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>119</sup> Seperti pengambilan data-data dari instansi terkait, orang-orang yang bersangkutan serta hal-hal yang berkaitan dengan kegunaan penelitian ini.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Wawancara (*interview*)

Peneliti akan melakukan wawancara secara mendalam dan tidak terstruktur, hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat melakukan wawancara kepada informan berlangsung dinamis. Peneliti juga memperkirakan akan melakukan wawancara tidak hanya satu atau dua kali saja, tetapi secara berulang-ulang sampai penggalan poin-poin yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini dapat diperoleh dengan maksimal.

Singarimbun mengatakan wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut adalah pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan, dan situasi wawancara.<sup>120</sup> Selanjutnya Sugiyono menjelaskan bahwa wawancara yang bersifat semistruktur adalah jenis wawancara yang termasuk dalam *in-dept interview*, di mana pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.<sup>121</sup>

2. Observasi

Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindera mata serta dibantu dengan pancaindera lainnya. Pengamatan yang digunakan secara bergantian, seseorang yang sedang melakukan pengamatan tidak selamanya menggunakan pancaindera mata saja, tetapi selalu mengaitkan apa yang dilihatnya dengan apa yang dihasilkan oleh pancaindera lainnya, seperti apa yang ia dengar, yang dirasakan atau yang lainnya.<sup>122</sup>

3. Studi Dokumen

Metode dokumenter ialah pengumpulan data dari data-data yang telah didokumentasikan dalam berbagai bentuk.<sup>123</sup> Dalam buku Suharismi Arikunto dijelaskan bahwa metode dokumentasi adalah data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti,

---

<sup>119</sup> *Ibid.*, h. 139

<sup>120</sup> Masri Singarimbun, *Metodologi Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 192.

<sup>121</sup> Sugiyono, *Metodologi*, h. 233.

<sup>122</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan ilmu sosia lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 115.

<sup>123</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2006), h.154.

notulen, rapat, legger, agenda, dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang pola komunikasi yang dilakukan pasangan suami istri poligami dengan mencari data-data yang ada di instansi yang terkait.

## E. Teknik Analisis Data

Setelah data dan informasi yang terkumpul dengan menggunakan instrumen yang ditetapkan selanjutnya data dianalisis dalam rangka menemukan makna temuan penelitian.<sup>124</sup> Analisis data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dikumpulkan kemudian dikelola sehingga bisa untuk dilaporkan kepada pihak lain.<sup>125</sup>

Analisa adalah mengelompokkan, membuat suatu urutan, serta meningkatkan data sehingga mudah untuk dibaca, analisa data juga dapat diartikan sebagai suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>126</sup> Dalam hal ini peneliti menganalisis data dengan menggunakan model analisis Miles and Huberman, yaitu bahwa dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.<sup>127</sup>

### 1. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>128</sup>

### 2. Data Display (Penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>129</sup>

### 3. Conclusion Drawing/ verifikasi

---

<sup>124</sup> Salim dan Syahrudin, *Metode penelitian kualitatif*, h. 144.

<sup>125</sup> *Ibid.*, h. 145.

<sup>126</sup> Mohnasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Gahlia Indonesia, 1999), h. 419.

<sup>127</sup> Sugiyono, *Metodologi*, h. 246.

<sup>128</sup> *Ibid.*, h. 247.

<sup>129</sup> *Ibid.*, h. 249.

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>130</sup>

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, maka dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel.

Dalam memperoleh pengakuan terhadap hasil penelitian ini terletak pada keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan. Berpedoman kepada pendapat Lincoln & Guba<sup>131</sup>, untuk mencapai trustworthiness (kebenaran) dipergunakan berbagai teknik, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Kredibilitas

Kredibilitas identik dengan internal konsistensi yang dibangun sejak pengumpulan dan analisis data melalui tiga kegiatan, yaitu sebagai berikut:

- a. Keterkaitan yang lama (*prolonged engagement*) peneliti dengan yang diteliti memiliki konsekuensi memperpanjang waktu yang cukup guna mencapai tujuan yang ditetapkan dalam penelitian-penelitian. Untuk mencapai maksud ini maka kegiatan penelitian dilaksanakan dengan tidak tergesa-gesa.
- b. Ketekunan pengamat (*persistent observation*) atau melakukan observasi menetap terhadap fakta-fakta yang muncul dilapangan penelitian.
- c. Melakukan triangulasi, yaitu memeriksa informasi yang diperoleh dari beberapa sumber antara data wawancara dengan data pengamatan dan dokumen.

---

<sup>130</sup> *Ibid.*, h. 252.

<sup>131</sup> Lincoln S. Yuonna & egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, (california: Sage Publication, 1985), h.300.

## 2. Transferabilitas

Generalisasi dalam penelitian kualitatif tidak mempersyaratkan asumsi-asumsi seperti rata-rata sampel atau asumsi kurva normal. Transferabilitas memperhatikan kecocokan arti fungsi unsur-unsur yang terkandung dalam fenomena studi dan fenomena lain diruang lingkup studi.

## 3. Dependenabilitas

Dibangun sejak dari pengumpulan data dan analisis data lapangan serta saat pengkajian data laporan penelitian. Dalam pengembangan bersahaja keabsahan data dibangun mulai dari penelitian kasus dan fokus, melakukan orientasi lapangan dan pengembangan kerangka konseptual.

## 4. Konfirmabilitas

Ini dilakukan dengan cara mengkonsultasikan setiap langkah kegiatan kepada pembimbing sejak dari pengembangan desain, *refocusing*, penentuan konteks dan narasumber, instrumentasi, pengumpulan dan analisis data serta penyajian data penelitian. Beberapa hal yang menjadi pokok diskusi adalah keabsahan subjek, kesesuaian logika kesimpulan dan data yang tersedia, pemeriksaan terhadap bias peneliti, ketetapan langkah dalam pengumpulan data dan ketetapan kerangka konseptual serta konstruksi yang dibangun berdasarkan data lapangan, setiap dari tahapan ini merupakan jaminan dalam mengembangkan konfirmabilitas.

## F. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validitas dan realibilitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti.<sup>132</sup> Adapun uji kredibilitas dalam penelitian ini meliputi perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan memberchek.

1. Perpanjangan pengamatan: Perpanjangan pengamatan disini maksudnya adalah peneliti kembali ke lapangan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dalam hal ini peneliti mengadakan penelitian dengan beberapa tahapan.
2. Meningkatkan ketekunan: yaitu melakukan wawancara secara lebih cermat dan berkesinambungan.
3. Triangulasi: triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan beberapa cara, dan berbagai waktu. Informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa antara data wawancara dengan data studi dokumen.
4. Diskusi dengan teman sejawat, ini dilakukan dengan cara mengespos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini dilakukan mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data. Pertama

---

<sup>132</sup> Sugiyono, *Metodologi*, h. 269

untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran, kedua, diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hasil kerja yang muncul dari pemikiran peneliti.

5. Analisis kasus negatif: dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan. Yaitu menganalisis dan mencari kasus antara keadaan yang menyanggah temuan penelitian, sehingga tidak ada lagi bukti yang menolak temuan penelitian.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Temuan Umum

#### 4. Letak Geografis Kota Tebing Tinggi

Kota Tebing Tinggi merupakan salah satu dari tujuh kota yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Luas Wilayah Kota Tebing Tinggi adalah 3.843,8 hektar atau 38,438 km<sup>2</sup>. Kota Tebing Tinggi berjarak sekitar 80 km dari Kota Medan (ibukota Provinsi Sumatera Utara), terletak pada jalur lintas utama Sumatera, yaitu merupakan titik pertemuan jaringan lintas timur dan lintas tengah Provinsi Sumatera Utara serta jaringan jalan utama (arteri) yang menghubungkan Kota Medan dengan Kota Turis Parapat (Danau Toba) serta jaringan kereta api yang menghubungkan Medan dengan Kisaran - Tanjung Balai - Rantau Prapat dan Medan dengan Pematang Siantar.

Menurut Perda Kota Tebing Tinggi posisi strategis Kota Tebing Tinggi berbatasan langsung dengan kabupaten baru serta statusnya sebagai kota sekunder yang memberikan pelayanan pendidikan, kesehatan dan jasa perdagangan terhadap *hinterlandnya* (daerah pinggirannya). Kota Tebing Tinggi terletak di antara 3<sup>o</sup> 16' - 3<sup>o</sup> 23' Lintang Utara dan 99<sup>o</sup> 07' - 99<sup>o</sup> 12' Bujur Timur dengan batas - batas :<sup>133</sup>

- Sebelah Utara dengan PTPN III Kebun Rambutan, Kabupaten Serdang Bedagai.
- Sebelah Selatan dengan PTPN IV Kebun Pabatu dan Perkebunan Paya Pinang, Kabupaten Serdang Bedagai.
- Sebelah Timur dengan PT. Socfindo Tanah Besi dan PTPN III Kebun Rambutan, Kabupaten Serdang Bedagai.
- Sebelah Barat dengan PTPN III Kebun Gunung Pamela, Kabupaten Serdang Bedagai.

Posisi Kota Tebing Tinggi ada di bagian utara Provinsi Sumatera Utara pada ketinggian tempat 26 - 34 m di atas permukaan laut dan kondisi wilayah relatif datar. Di Tebing Tinggi terdapat empat sungai yang mengalir dari barat menuju timur. Keempat sungai tersebut adalah Sungai Padang, Sungai Bahilang, Sungai Kalembah dan Sungai Sibarau. Daerah sekitar Sungai

---

<sup>133</sup> BAPPEDA Kota Tebing Tinggi 2014.

Padang dan Sungai Bahilang merupakan wilayah potensi banjir. Temperatur udara di kota ini cukup panas yaitu berkisar 25<sup>0</sup> - 27<sup>0</sup> C. Sebagaimana kota di Sumatera Utara, Tebing Tinggi mempunyai dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau.

Berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Kota Tebing Tinggi Nomor 15 Tahun 2006 tanggal 31 November 2006, Kota Tebing Tinggi terdiri dari 5 kecamatan dan 35 kelurahan.

No.	Kecamatan	Kelurahan	
1.	Padang Hulu	1.	Pabatu * (6 km dari ibukota Tebing Tinggi)
		2.	Lubuk Baru
		3.	Persiakan
		4.	Bandar Sono
		5.	Tualang
		6.	Lubuk Raya
		7.	Padang Merbau
2.	Rambutan	1.	Rantau Laban
		2.	Sri Padang
		3.	Karya Jaya
		4.	Lalang
		5.	Tanjung Marulak * (4,5 km dari ibukota Tebing Tinggi)
		6.	Tanjung Marulak Hilir
		7.	Mekar Sentosa
3.	Padang Hilir	1.	Bagelen
		2.	Tebing Tinggi * (3,5 km dari ibukota Tebing Tinggi)
		3.	Tambangan
		4.	Satria
		5.	Deblot Sundoro
		6.	Damar Sari
		7.	Tambangan Hulu
4.	Tebing Tinggi Kota	1.	Mandailing * (1,5 km dari ibukota Tebing Tinggi)
		2.	Pasar Gambir

		3.	Rambung
--	--	----	---------

		5.	Pasar baru
		6.	Badak Bejuang
		7.	Bandar Utama
5.	Bajenis	1.	Bulian
		2.	Pelita
		3.	Durian
		4.	Bandar Sakti
		5.	Teluk Karang * (5 km dari ibukota Tebing Tinggi)
		6.	Pinang Mancung
		7.	Berohol

## 5. Demografi Kota Tebing Tinggi

Pada pertengahan tahun 2013, jumlah penduduk Kota Tebing Tinggi sebanyak 140.065 jiwa dengan jumlah rumah tangga sebanyak 36.195 rumah tangga. Dengan luas wilayah Kota Tebing Tinggi yang hanya 38,438 km<sup>2</sup>, tingkat kepadatan penduduk Kota Tebing Tinggi mencapai 3,88 jiwa/km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk laki - laki lebih sedikit dari jumlah penduduk perempuan. Pada tahun 2013 jumlah penduduk laki - laki sebanyak 73.680 jiwa (49,43%) dan perempuan sebanyak 75.385 jiwa (50,57%), sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut:<sup>134</sup>

Persebaran Penduduk Kota Tebing Tinggi

No.	Kecamatan	Persebaran Penduduk			
		Laki – Laki	Perempuan	Jumlah	Presentase
1.	Bajenis	16. 903 jiwa	17. 101 jiwa	34. 004 jiwa	22, 81 %
2.	Rambutan	15. 913 jiwa	16. 457 jiwa	32. 370 jiwa	21, 72 %
3.	Padang Hilir	15. 437 jiwa	15. 412 jiwa	30. 849 jiwa	20, 70 %
4.	Padang Hulu	13. 565 jiwa	13. 925 jiwa	27. 490 jiwa	18, 44 %
5.	Tebing Tinggi Kota	11. 862 jiwa	12. 490 jiwa	24. 352 jiwa	16, 33 %
	Tebing Tinggi	73. 680 jiwa	75. 385 jiwa	149. 065 jiwa	100, 00

<sup>134</sup> BPS Tebing Tinggi 2014.

## A. Agama / Kepercayaan

Penduduk Kota Tebing Tinggi terdiri dari berbagai penganut agama/ kepercayaan. Mayoritas penduduk Kota Tebing Tinggi adalah memeluk agama Islam (101.108 jiwa), dan berikut dapat dilihat pada tabel 3.4 berikut ini.

Tabel 3.4 : Penganut Agama/ Kepercayaan Penduduk Kota Tebing Tinggi

No.	Kecamatan	Agama					Jumlah
		Islam	Protestan	Budha	Khatolik	Hindu	
1.	Bajenis	23.922	5.636	1.354	733	38	31.683
2.	Rambutan	22.546	4.540	984	1.362	12	29.444
3.	Padang Hilir	22.668	4.540	931	565	33	28.737
4.	Padang Hulu	21.510	3.280	1.061	825	70	26.746
5.	Tebing Tinggi Kota	10.462	2.528	1.200	1.200	88	15.478
Tebing Tinggi		101.108	20.524	5.530	4.685	241	132.088

(Sumber : BPS Kota Tebing Tinggi, 2014)

## B. Suku Bangsa atau Etnis

Menurut BPS Kota Tebing Tinggi (2014) dikemukakan bahwa Kota Tebing Tinggi didiami oleh berbagai suku bangsa atau etnis. Dari beberapa suku bangsa yang ada, suku (etnis) Jawa merupakan suku yang paling besar jumlahnya (40,14%), kemudian Tapanuli/ Toba (14,51%), Mandailing (10,47%), Simalungun (7,03%), Minangkabau (8,92%), Melayu (4,35%), Tionghoa (9,48%) dan lainnya (5,08%).

## **B. Temuan Khusus**

### **1. Profil informan keluarga poligami**

Dalam penelitian ini ditemukan tiga keluarga poligami yaitu:

#### 1) Keluarga poligami Informan 1

##### a. Identitas informan

**Nama : Sofyan (sebagai suami)**

Usia : 46

Agama : Islam

Pekerjaan : Pedagang

Pendidikan : SMA

Alamat : Kelurahan Lubuk Raya Kecamatan Padang Hulu Tebing Tinggi

**Nama : Misia (sebagai Istri Pertama)**

Usia : 44

Agama : Islam

Pekerjaan : ibu rumah tangga

Pendidikan : SD

**Nama : Zuraidah (sebagai istri kedua)**

Usia : 40

Agama : islam

Pekerjaan : ibu rumah tangga

Pendidikan : SMA

#### 2) Keluarga Poligami Informan 2

##### a. Identitas informan

**Nama : Ilyas (sebagai Suami)**

Usia : 49

Agama : Islam

Pekerjaan : usaha Outlet Rumah makan

Pendidikan : SMA

**Nama : Nurhayati (sebagai istri pertama)**

Usia : 46

Agama : Islam

Pekerjaan : ibu rumah tangga

Pendidikan : SMA

Alamat : kelurahan Karya Jaya kecamatan Rambutan Tebing Tinggi

**Nama** : Sopiya (sebagai Istri Kedua)  
Usia : 44  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Kredit segala jenis alat rumah tangga  
Pendidikan : SMA  
Alamat : Kelurahan Bandar Sono kecamatan Padang Hulu Tebing Tinggi

### 3) Keluarga Poligami informan 3

#### a. Identitas informan

**Nama** : Yahya Mahmud (sebagai Suami)

Usia : 45  
Agama : Islam  
Pekerjaan : pemilik usaha Perabot  
Pendidikan : S1

**Nama** : Arni (sebagai istri pertama)

Usia : 40  
Agama : Islam  
Pekerjaan : ibu rumah tangga  
Pendidikan : S1  
Alamat : kelurahan Pasar Gambir Kecamatan Tebing Tinggi Kota

**Nama** : Indriyani (sebagai istri kedua)

Usia : 38  
Agama : Islam  
Pekerjaan : ibu rumah tangga  
Pendidikan : SMA  
Alamat : kelurahan Durian Kecamatan Bajenis Tebing Tinggi

## 2. Pola komunikasi suami istri pada pasangan poligami.

Komunikasi merupakan salah satu unsur penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Tidak ada seorang pun yang bisa hidup tanpa komunikasi, karena untuk melakukan pertukaran informasi dengan yang lainnya. Ini sesuai pendapat Rogers & D. Lawrence Kincaid, Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.<sup>135</sup> Disini dapat kita pahami bahwa komunikasi merupakan unsur yang

---

<sup>135</sup> Hafied Cangara, *pengantar Ilmu komunikasi*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo, 1998), h. 20.

penting dalam kehidupan dimana komunikasi memberikan pemahaman dan saling pengertian di antara dua orang yang berkomunikasi.

Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia, seperti halnya manusia membutuhkan udara untuk bernafas. Maka dari itu, karena komunikasi sudah menjadi hal yang lumrah dan biasa terjadi, sehingga tanpa disadari sebagian dari orang kurang memperhatikan bagaimana seharusnya berkomunikasi dengan baik, akibatnya sering kali orang mengalami kegagalan dalam berinteraksi sesamanya sehingga menimbulkan kesalahpahaman atau salah pengertian antara yang satu dengan yang lain.

Adanya komunikasi dalam rumah tangga sesungguhnya merupakan sesuatu yang harus dibina dengan baik, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan. Rumah tangga atau keluarga merupakan kelompok primer paling penting dalam masyarakat, yang terbentuk dalam hubungan laki-laki dan perempuan, hubungan ini yang paling sedikit berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Keluarga dalam bentuk yang murni merupakan kesatuan sosial terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.<sup>136</sup>

Terlihat dengan jelas bahwa dalam keluarga pasti membicarakan hal-hal yang terjadi dalam setiap individu, komunikasi yang dijalin merupakan komunikasi yang dapat memberikan suatu hal yang dapat diberikan kepada setiap anggota keluarga lainnya. Dengan adanya komunikasi, permasalahan yang terjadi diantara anggota keluarga dapat dibicarakan dengan mengambil solusi terbaik.

Dari proses komunikasi akan timbul pola, model, bentuk dan bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi. Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh *feedback* dari penerima pesan.

Dalam penelitian ini, pola komunikasi suami terhadap istri yang terjadi ditemukan oleh peneliti adalah:

## **1) Pola komunikasi keluarga bapak Sofyan**

### **a. Latar Belakang terjadinya Poligami**

Kehidupan keluarga Bapak Sofyan sebagai keluarga yang melakukan poligami yang memiliki dua istri yang keduanya tinggal di rumah yang berbeda tetapi tidak berjauhan. Istri pertama bapak Sofyan bernama ibu Misia dan istri keduanya bernama ibu Zuraidah. Bapak Sofyan memiliki usaha jual beli kelapa sawit yang dikenal di daerahnya. Bapak Sofyan menikahi ibu

Zuraidah sebagai istri keduanya yang telah menjadi janda dan tidak memiliki anak dengan suaminya. Sekarang bapak Sofyan memiliki 4 orang anak perempuan dari istri pertamanya ibu Misia dan 4 orang anak laki-laki dengan istri keduanya ibu Zuraidah. Keluarga Bapak Sofyan disebut peneliti sebagai informan 1 keluarga poligami.

Awal mula bapak Sofyan melakukan poligami itu dikarenakan beliau memiliki maksud dan tujuan tertentu yaitu ingin mendapat anak laki-laki, seperti yang diungkapkan bapak Sofyan sebagai berikut:

“Saya dulu punya istri dua itu ada maksud bukan saya mau-mau begitu saja tetapi saya punya maksud tersendiri kenapa saya punya istri dua, saya punya istri yang memiliki 5 anak dari istri pertama saya dan 4 anak dari istri kedua saya sekarang ini. Dulu waktu saya ingin menikah lagi itu, saya tidak punya anak laki makanya saya ingin menikah lagi dan *alhamdulillah* setelah saya menikah dengan istri kedua saya mendapatkan empat anak laki-laki, itu alasan pribadi saya. Seandainya dulu saya punya anak laki-laki dari istri pertama saya mungkin saya tidak menikah lagi. Karena bertahun-tahun saya menikah dengan istri pertama saya tetapi saya juga tidak mendapatkan anak laki-laki waktu itu anak saya sudah 3 dan semuanya perempuan sejak itulah saya punya niat ingin menikah lagi”<sup>137</sup>.

Ketika menikah dengan istri kedua, istri pertama bapak Sofyan tidak mengizinkan dan sering bertengkar ketika bapak Sofyan mengungkapkan keinginannya untuk menikah lagi, sebagaimana yang diungkapkan bapak Sofyan sebagai berikut:<sup>138</sup>

“Kalaulah ditanya yang sejujurnya, pastilah dia tidak mengizinkannya, kemudian dalam hal saya harus pandai-pandai lah bagaimana caranya supaya istri saya mengizinkannya. Berkali-kali saya mintak izin kepada istri saya tetap dia tidak mengizinkan dan bahkan dia mengatakan kepada saya tunggu dulu siapa tahu nanti dapat anak laki-laki, dan ketika lahir anak yang selanjutnya tidak juga dapat anak laki sampai akhirnya saya menikah lagi istri saya mungkin terpaksa dia mengizinkannya. Saya pikir jaranglah istri seseorang itu mengizinkan suaminya menikah lagi apalagi dia merasa mampu lagi terkecuali mungkin istri yang mendalami betul-betul tentang agama”

Menurut pak Sofyan juga, anak laki-laki itu sebagai penguat dirinya dan penopang bagi keluarganya kelak, hal ini diungkapkan oleh bapak Sofyan dalam wawancaranya yaitu:<sup>139</sup>

“Kenapa saya ingin sekali anak laki-laki waktu itu, yah karena menurut saya anak laki-laki itu sebagai penguat bagi diri saya dan nantinya bisa sebagai penopang bagi keluarga saya. Kalau kita dalam Islam saya berharap anak-anak laki-laki saya itulah yang mengurus jenazah saya bahkan menjadi imam shalat ketika saya meninggal nanti begitulah saya pikir”.

---

<sup>137</sup> Hasil wawancara dengan bapak Sofyan pada tanggal 26 juli 2017 pukul 10.00 wib di rumah istri keduanya di kelurahan Lubuk Raya.

<sup>138</sup> Hasil wawancara dengan bapak Sofyan pada tanggal 26 Juli 2017 pukul 10.25 wib di rumah istri keduanya di kelurahan Lubuk Raya .

<sup>139</sup> Hasil wawancara dengan bapak Sofyan pada tanggal 26 Juli 2017 pukul 10.34 wib rumah istri keduanya di kelurahan Lubuk Raya.

Bapak Sofyan menikah dengan istri pertamanya sudah 21 tahun lamanya dan dengan istri keduanya sudah 15 tahun, dan sewaktu ia berpoligami itu ketika usia pernikahan dengan istri pertamanya sudah 9 tahun. Informasi ini didapat berdasarkan ungkapan bapak Sofyan yang mengatakan:<sup>140</sup>

“dulu saya menikah lagi itu ketika pernikahan saya dengan istri saya itu kira-kira 9 atau 10 tahun lah, dan sekarang saya sudah menikah dengan istri kedua saya 15 tahun lamanya berarti saya menikah dengan istri saya itu sudah 21 tahun lah kira-kira begitu”

Ungkapan bapak Sofyan dibenarkan oleh istri pertamanya bernama ibu Misia, yang mengatakan:<sup>141</sup>

“suami saya menikah lagi dengan istri keduanya itu ketika anak saya yang paling besar berusia 8 tahun dan pernikahan kami sudah 21 tahun lamanya sekarang, kalau dengan istri keduanya mungkin sudah sekitar 15 tahun begitulah”.

#### **b. Pola komunikasi suami kepada istri pertama dan kedua**

Bentuk komunikasi yang terjadi dalam keluarga bapak Sofyan awalnya terjadi komunikasi dalam bentuk komunikasi *I-it* dalam teori Martin Buber yang berkomunikasi dengan istri pertamanya tidak personal, karena bapak Sofyan melakukan pernikahan dengan istri kedua tanpa seizin istri pertama sehingga menimbulkan pertengkaran dalam keluarga. Selama 2 tahun belum adanya keterbukaan dalam komunikasi antara bapak Sofyan dengan ibu Misia sebagai istri pertama ketika bapak Sofyan menikah dengan istri kedua, sampai akhirnya dalam keluarga bapak Sofyan terbentuk komunikasi *I-Thou* yang mereka secara terbuka telah menerima kondisi keluarga poligami, antara bapak Sofyan dan kedua istrinya saling memahami dan menerima. Ini bisa dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti.

Bapak Sofyan sebagai informan 1 dalam keluarga poligami mengatakan bahwa:<sup>142</sup>

“Kalau orang punya istri dua itu pasti dia sering berbohong kepada istrinya, siapa pun dia baik ustazd atau haji sekalipun pasti pernah berbohong termasuk saya itu udah positif. Tetapi berbohong itu dilakukan demi menjaga hati dan perasaan kedua istri saya juga bukan untuk yang lain. Agar rumah tangga menjadi aman jugalah “.

Kemudian Bapak Sofyan juga mengungkapkan :

“Dalam rumah tangga saya tidak ada larangan untuk berbicara silahkan berbicara ketika saya tidak sedang sibuk, masing-masing istri saya bebas mengemukakan pendapatnya dengan saya. Begitu juga dengan saya, bebas ingin menyampaikan pendapat saya

---

<sup>140</sup> Hasil wawancara dengan bapak Sofyan pada tanggal 26 Juli 2017 pukul 11.00 wib di rumah istri keduanya di kelurahan Lubuk Raya.

<sup>141</sup> Hasil wawancara dengan ibu Misia istri pertama dari bapak Sofyan pada tanggal 28 Juli 2017 pukul 09.45 wib dirumahnya kelurahan Lubuk Raya.

<sup>142</sup> Hasil wawancara dengan bapak Sofyan pada tanggal 27 Juli 2017 pukul 12.45 wib dirumah istri kedua kelurahan Lubuk Raya.

dengan istri saya”. iya saya sampaikan saja apa yang ingin saya sampaikan kepada istri saya, masalah uang belanja saya bagi rata dengan istri saya setiap harinya”.<sup>143</sup>

Ini sesuai dengan jawaban kedua istri bapak Sofyan ketika dikonfirmasi oleh peneliti. Seperti kutipan yang dikatakan ibu Misia sebagai istri pertama dari bapak Sofyan sebagai berikut,

“Dalam rumah tangga kami, sampaikanlah apa yang ingin disampaikan tidak pernah melarang dan dalam keluarga disediakan waktu khusus untuk bertukar pikiran misalnya pada saat makan bersama walaupun dalam pelaksanaannya yang saya rasakan terkadang penyampaian pendapat itu tidak sebebaskan yang diinginkan, dalam penyampaian pendapat pada saat berbicara terkadang saya merasa sulit mengungkapkan semua yang saya rasakan karena itu bisa membuat pertengkaran.”<sup>144</sup>

Senada dengan istri kedua bapak Sofyan ibu Zuraidah yang mengatakan, “Yah dibolehkan lah kalau kita mau berbicara, dan saling bicara tidak ada larangan”.<sup>145</sup>

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh ibu Misia sebagai istri pertama dari bapak Sofyan, yaitu:<sup>146</sup>

“Kalau kami berbicara nyambung juga, kemudian kami sering bercerita dengan suami juga, tapi terkadang suami saya ini kurang mau mendengarkan keluh kesah saya apalagi melihat saya cemberut”.

Hal yang sama diungkapkan juga oleh ibu Zuraidah istri kedua bapak Sofyan:<sup>147</sup>

“Kalau kami saling mendengarkan dan suka saling menyampaikan pendapat baik dari masalah anak dan ekonomi keluarga juga, pokoknya untuk yang terbaiklah buat keluarga kami”.

Dalam membangun sebuah keluarga yang baik dibutuhkan komunikasi yang baik pula agar tercapai kesepahaman dalam melayarkan bahtera rumah tangga, hal ini sesuai dengan ungkapan Bapak Sofyan sebagai berikut:

“Saya memberikan pengertian dan pemahaman kepada istri-istri saya bahwa masing-masing istri saya harus menjaga rumah tangga terutama anak-anak serta menjaga keutuhan rumah tangga, saya hanya berusaha berbuat adil kepada istri saya, tapi terkadang saya sering berbohong demi istri-istri saya juga agar adil tadi”

---

<sup>143</sup> Hasil Wawancara dengan pak Sofyan pada tanggal 27 Juli 2017 pukul 13.00 WIB di rumah istri keduanya Kelurahan Lubuk Raya.

<sup>144</sup> Hasil wawancara dengan ibu Misia pada tanggal 28 Juli 2017 pukul 10.00 WIB di rumahnya Kelurahan Lubuk Raya.

<sup>145</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Zuraidah pada tanggal 27 Juli 2017 pukul 10.00 WIB di rumahnya Kelurahan Lubuk Raya.

<sup>146</sup> Hasil wawancara dengan ibu Misia istri pertama bapak Sofyan pada tanggal 7 Agustus 2017, pukul 10.00 WIB di rumah istri pertama Kelurahan Lubuk Raya.

<sup>147</sup> Hasil wawancara dengan ibu Zuraidah istri kedua bapak Sofyan pada tanggal 8 Agustus pukul 13.00 WIB di rumahnya Kelurahan Lubuk Raya.

Jika dikaitkan dengan komunikasi islam, bapak Sofyan memberikan pengertian dan pemahaman kepada kedua istrinya adalah *Qaulan Baligha* (perkataan yang memberikan bekas yang baik), karena apabila terjadi perselisihan dalam keluarga maka bapak Sofyan tidak serta merta mengucapkan sesuatu yang dapat menyakiti istrinya melainkan diam dan membeikan pengertian.

Keluarga bapak Sofyan pada prinsipnya ingin meminimalisir kesalahpahaman yang berujung pada pertengkaran. Komunikasi dalam sebuah keluarga itu, sebaiknya dilakukan secara intens dan berkesinambungan agar setiap persoalan tidak berlarut-larut. Hal ini juga sesuai seperti yang dikatakan oleh Bapak Sofyan:<sup>148</sup>

“Saya sering bercerita dengan istri-istri saya agar istri bisa lebih terbuka dan tidak canggung untuk menyampaikan persoalan-persoalan yang dihadapi. Misalnya cerita soal anak-anak, persoalan rumah tangga juga termasuk rumah yang akan dibangun, walaupun tak selamanya ketika bercerita berjalan dengan lancar dan seperti yang diinginkan misalnya, kalau saya sedang cerita dengan istri pertama saya soal pekerjaan dan hasil keuangan terkadang kurang paham dia, makanya saya sering cerita dengan istri muda saya karena dia lebih paham dan terasa lebih nyambung dan berbalas apa yang akan saya perbuat juga dia berikan penjelasan dan jalannya, begitulah pembicaraan dilakukan terkadang ujung-ujungnya bisa saja saling tidak enakan tapi saya bawa santai saja dengan istri-istri saya”.

Semua ungkapan di atas menjelaskan bahwa adanya keterbukaan dan sikap saling menyampaikan pendapatnya dalam rumah tangga. Artinya ada keseimbangan dari kedua belah pihak antara suami dan istri dari bapak Sofyan. Bentuk komunikasi ini dalam Islam disebut *Qaulan Sadida* (perkataan yang jujur). Dari hasil wawancara di atas penulis melihat pola komunikasi yang dipakai oleh keluarga bapak Sofyan identik dengan pola komunikasi seimbang. Hal ini sesuai dengan teori komunikasi Joseph A. Devito tentang Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*), dalam pola ini, tiap individu membagi kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang, peran yang dimainkan tiap orang dalam keluarga adalah sama. Tiap orang dianggap sederajat dan setara kemampuannya, bebas mengemukakan ide-ide, opini, dan kepercayaan. Komunikasi yang terjadi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung, dan bebas dari pemisahan kekuasaan yang terjadi pada hubungan interpersona lainnya.<sup>149</sup>

Dalam pola ini tidak ada pemimpin dan pengikut, pemberi pendapat dan pencari pendapat, tiap orang memainkan peran yang sama. Komunikasi memperdalam pengenalan satu sama lain, melalui intensitas, kedalaman dan frekuensi pengenalan diri masing-masing, serta tingkah laku nonverbal seperti sentuhan dan kontak mata yang seimbang jumlahnya. Tiap orang memiliki hak yang sama dalam pengambilan keputusan, baik yang sederhana seperti film yang akan ditonton

---

<sup>148</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sofyan pada tanggal 29 juli 2017 pukul 14.00 wib di rumah istri pertama kelurahan Lubuk Raya.

<sup>149</sup> Joseph A Devito, (2007). Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 2. No.1 April 2010  
[http://eprints.upnjatim.ac.id/2378/1/1.KOM.infalan\\_Kus\\_Juwito.pdf](http://eprints.upnjatim.ac.id/2378/1/1.KOM.infalan_Kus_Juwito.pdf) (diakses tgl 20 November 2016, pukul 21.25 Wib).

maupun yang penting seperti sekolah mana yang akan dimasuki anak-anak, membeli rumah, dan sebagainya. Konflik yang terjadi tidak dianggap sebagai ancaman. Masalah diamati dan dianalisa. Perbedaan pendapat tidak dilihat sebagai salah satu kurang dari yang lain tetapi sebagai benturan yang tak terhindarkan dari ide-ide atau perbedaan nilai dan persepsi yang merupakan bagian dari hubungan jangka panjang. Bila model komunikasi dari pola ini digambarkan, anak panah yang menandakan pesan individual akan sama jumlahnya, yang berarti komunikasi berjalan secara timbal balik dan seimbang.

### c. Pola komunikasi yang dilakukan sesama istri.

Dalam keluarga poligami terdapat satu seorang suami dan beberapa orang istri, maka diperlukan perhatian lebih didalamnya. Tidak hanya suami yang harus memperhatikan komunikasi dengan masing-masing istrinya tetapi antara sesama istri juga harus saling berkomunikasi agar rumah tangga menjadi lebih harmonis, dalam Islam dikatakan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, dan warahmah*.

Demikian halnya dengan komunikasi yang dilakukan suami kepada masing-masing istrinya, maka juga terdapat komunikasi yang dilakukan oleh sesama istri. Dalam penelitian ini, pola komunikasi yang dilakukan kedua istri bapak Sofyan ditemukan peneliti adalah:

Ibu Misia sebagai istri pertama dari bapak Sofyan mengatakan bahwa:<sup>150</sup>

“ Dahulu sewaktu suami saya belum menikah, awalnya saya sudah melarang suami saya untuk berhubungan dengan Zuraidah istri mudanya itu karena saya dengan Zuraidah juga ada ikatan saudara, jadi saya katakan dengan suami saya tidak enak dilihat orang karena kamikan bersaudara begitu, memang sebelum kami menikah Zuraidah itu pernah menjadi pacar suami saya, dan kemudian lama-kelamaan menikahlah mereka. Tapi suami saya memang pernah meminta izin kepada saya untuk menikah dan saya hanya diam artinya tidak memberi izinlah karena saya marah, kemudian lama-lama menikahlah suami saya disibolga”

Ibu Misia melanjutkan pembicaraannya dan mengatakan:<sup>151</sup>

“suami saya itu menikah lagi dengan istri mudanya itu sudah 15 tahun lamanya, dan hubungan saya dengan Zuraidah itu baik ketika saya mengadakan acara *aqiqah* anak ketiga saya lah, dan ketika itu mereka menikah sudah 2 tahun barulah saya bisa menyapa Zurai itu dengan baik, tapi sebelum itu tidak. Kami juga pernah bertengkar dengan istri mudanya itu di jalan, dalam periwiritan saling sindir menyindir begitulah sampai 2 tahun. Kami masing-masing aja lah begitu namanya sakit hati saya dengan dia karena menurut saya dia sudah mengambil suami saya. Pokoknya kalau ketemu pasti bertengkar, dan pernah juga saya datang di kerumahannya bertengkar”.

---

<sup>150</sup> Hasil wawancara dengan ibu Misia sebagai istri pertama dari bapak Sofyan pada tanggal 11 agustus 2017 pukul 13.00 wib dirumahnya Kelurahan Lubuk Raya.

<sup>151</sup> Hasil wawancara dengan ibu Misia pada tanggal 11 agustus 2017 pukul 13.20 wib dirumahnya Kelurahan Lubuk Raya.

Hal ini dibenarkan juga oleh ibu Zuraidah sebagai istri kedua bapak Sofyan, yang mengatakan:<sup>152</sup>

“Ketika saya menikah dengan suami saya, istri pertamanya itu marah besar dengan saya, dan suka menyindir saya dalam perwiritan kami. Kalau kami ketemu juga sering bertengkar dengan saya dan suka mengatakan kepada saya bahwa saya perebut suami orang, tapi saya juga tidak diam saja waktu itu saya juga mengatakan kepada Misia memang benar saya mengambil suamimu tetapi meskipun saya kamu anggap perempuan yang tidak benar kalau sekiranya suamimu tidak datang menggoda saya maka tidak akan terjadi juga, saya juga mengatakan kepadanya tepuk sebelah tangan tidak akan terjadi pernikahan kami. Begitulah sampai 2 tahun lamanya kami tidak berhubungan dengan baik”

Komunikasi yang terjadi di atas menggambarkan bahwa tidak adanya saling terbuka dan saling menerima dari istri pertama dan istri kedua bapak Sofyan selama 2 tahun, dan menganggap bahwa mereka tidak harus saling berkomunikasi dengan baik dan tidak personal, jika dianalisis ini dinamakan komunikasi *I-it* yang menganggap lawan bicara hanya sebagai objek dan tidak mementingkan orang tersebut.

Ibu Zuraidah melanjutkan pembicaraannya, dan mengatakan:<sup>153</sup>

“Antara saya dengan istri pertama suami saya sejak saat itu hubungan kami menjadi lebih baik ketika ada acara aqiqah anak ketiganya dan mengundang saya dan saya pun datang dengan baik serta membantu acaranya sampai selesai, sejak saat itulah kami berhubungan baik”.

Niat hati ibu Misia ingin berbaikan dengan istri kedua suaminya itu dikarenakan sudah bertahun-tahun juga menikah dengan suaminya, kemudian dia juga berpikir bahwa karena semuanya sudah terjadi maka hubungan rumah tangga mereka haruslah dibina menjadi lebih harmonis. Hal ini diungkapkan ibu Misia yang mengatakan:<sup>154</sup>

“Saya ingin berbaikan dengan Zurai itu karena saya pikir dalam hati saya untuk apalagi bermusuhan toh juga suami saya awet-awet saja dengan dia dan saya juga, jadi lebih baiklah kami juga rukun, dan peran suami saya juga besar menurut saya karena sering menasehati saya supaya saya juga bersikap baik dengan Zurai sebagai istri kedua”

Hal yang sama juga dikatakan oleh ibu Zuraidah yaitu:<sup>155</sup>

“Waktu itu suami saya juga ikut andil lah dalam mendamaikan kami supaya kami berbaikan tidak bertengkar ketika suami saya sering mengatakan kepada saya, dia punya istri dua dan haruslah bagus-bagus diantara kami begitu katanya, jadi sewaktu istri pertamanya mengundang saya pada acara dirumahnya maka saya dengan lapang dada datang kerumahnya dan kami pun berbaikan”.

---

<sup>152</sup> Hasil wawancara dengan ibu Zuraidah sebagai istri kedua dari bapak Sofyan pada tanggal 12 agustus 2017 pukul 12.00 wib dirumahnya Kelurahan Lubuk Raya.

<sup>153</sup> Hasil wawancara dengan ibu Zuraidah pada tanggal 12 agustus 2017 pukul 12.45 wib dirumahnya Kelurahan Lubuk Raya.

<sup>154</sup> Hasil wawancara dengan ibu Misia pada tanggal 11 agustus 2017 pukul 14.00 wib dirumahnya Kelurahan Lubuk Raya.

<sup>155</sup> Hasil wawancara dengan ibu Zuraidah pada tanggal 12 agustus 2017 pukul 12.45 wib dirumahnya Kelurahan Lubuk Raya.

Pada mulanya antara ibu Misia dan ibu Zuraidah tidak terjadi sebuah hubungan yang baik, kemudian seiring berjalannya waktu dengan adanya kerendahan hati sikap terbuka maka hubungan mereka pun menjadi baik, dalam komunikasi hubungan ini dinamakan hubungan interpersonal.

Menurut Hidayat, hubungan interpersonal dapat diartikan sebagai hubungan antara seseorang dengan orang lain. Hubungan interpersonal yang baik akan menumbuhkan derajat keterbukaan orang untuk mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung di antara peserta komunikasi.<sup>156</sup>

Hubungan yang baik ialah dimana interaksi-interaksi sifatnya memuaskan dan sehat bagi mereka yang terlibat interaksi tersebut. Hubungan baik tidak terjadi begitu saja dan juga tidak tumbuh dan terpelihara secara otomatis, begitu juga hubungan yang terjadi pada ibu Misia dan ibu Zuraidah mengalami sebuah permasalahan sehingga ditemukan penyelesaian dengan sebuah komunikasi maka hubungan mereka terjalin baik.

Setelah hubungan terjalin baik, maka komunikasipun semakin baik terlihat diantara ibu Misia dan ibu Zuraidah, seperti yang dikatakan ibu Zuraidah sebagai berikut:<sup>157</sup>

“Saya dan Misia sering berbelanja bersama termasuk membeli perlengkapan anak-anak kami, terkadang saya yang mengajaknya dan begitu juga sebaliknya diantara kami bahkan terkadang anaknya sakit malah saya yang mengurusnya meskipun bukan anak kandung saya.”

Hal yang sama juga diungkapkan ibu Misia, yang mengatakan:<sup>158</sup>

“saya sering mengajak Zurai pergi bersama, baik undangan, atau berbelanja, dan baru-baru saja anaknya Zurai diwisuda SMP dan kami pun datang menghadiri acara itu secara bersamaan di sekolah”

Setelah awalnya ibu Misia dan ibu Zuraidah tidak saling menerima dan menimbulkan komunikasi yang kurang baik kemudian dikarenakan waktu dan pemahaman dari suami mereka telah menjalin hubungan yang baik dan berkomunikasi sebagaimana komunikasi yang lemah lembut seperti yang dianjurkan dalam Islam untuk berlaku dengan lemah lembut (*Qaulan Layyina*) seperti ibu misia mengajak ibu zuraidah untuk berbelanja bersama.

Meskipun berbagi suami tetapi ibu Misia dan ibu Zuraidah bisa meminimalisir sebuah permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga mereka, seperti yang dikatakan ibu Misia sebagai berikut:<sup>159</sup>

---

<sup>156</sup> Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antar Pribadi dan Mediana*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2012), h.56.

<sup>157</sup> Hasil wawancara dengan ibu Zuraidah pada tanggal 13 agustus 2017 pukul 10.00 wib dirumahnya Kelurahan Lubuk Raya.

<sup>158</sup> Hasil wawancara dengan ibu Misia pada tanggal 14 agustus 2017 pukul 13.00 wib dirumahnya Kelurahan Lubuk Raya.

<sup>159</sup> Hasil wawancara dengan ibu Misia pada tanggal 14 agustus 2017 pukul 13.25 wib dirumahnya Kelurahan Lubuk Raya.

“Dalam rumah tangga yang bertiga begini saya harus lebih banyak sabarlah karena posisinya kita berbagi suami dengan orang lain, dan meskipun begitu supaya tidak terjadi banyak masalah diantara kami saya memilih untuk diam dan memahami saja bahwa suami saya punya istri selain saya”

Kemudian ibu zuraidah juga mengatakan hal yang sama, beliau mengatakan:<sup>160</sup>

“Kalau-kalau dipikir-pikir memang tidak akan pernah aman rumah tangga jika kita hanya memikirkan yang sudah ada dan memperlmasalahkannya, makanya saya hanya menganggap jika suami saya sedang berada dirumah saya maka dia sedang menjadi suami saya, tetapi jika suami saya berada dirumah istri pertamanya saya menganggap itu suami dia begitulah supaya hati dan perasaan kita menjadi aman dan masalah juga tidak bertambah”

Sikap yang ditunjukkan dan komunikasi yang terjadi antara ibu Misia dengan ibu Zuraidah telah terlihat sebuah komunikasi yang efektif dalam komunikasi interpersonal. Terdapat lima konsep dalam mencapai komunikasi yang efektif dalam komunikasi interpersonal yaitu: keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Empati yang ditunjukkan ibu Zuraidah ketika anak ibu Misia dalam keadaan sakit dan mengurusnya dengan baik, serta sikap mendukung yang ditunjukkan ibu Misia kepada ibu Zuraidah ketika anak ibu Zuraidah menyelesaikan pendidikan SMP dan menghadiri acara tersebut secara bersama-sama.

Dari pemaparan istri dari bapak Sofyan penulis melihat ada kesamaan pola yang dikemukakan Heider dalam teori keseimbangan, teori keseimbangan berkaitan dengan cara seseorang menata sikap terhadap orang atau benda dalam hubungannya satu sama lain di dalam struktur kognitifnya sendiri. Heider mengemukakan bahwa keadaan yang tidak seimbang menimbulkan ketegangan dan membangkitkan tekanan-tekanan untuk memulihkan keseimbangan. Dia mengatakan bahwa "Konsep Keadaan Seimbang Menunjukkan Sebuah Situasi Yang di dalamnya Unit-unit Yang Ada Dan Sentimen-sentimen Yang Di Alami "Hidup" berdappingan tanpa tekanan".<sup>161</sup>

Dalam konsep Heider, tingkat kesukaan tidak bisa diartikan kembali pada sebuah hubungan bisa positif atau negatif. diasumsikan bahwa sebuah keadaan seimbang adalah stabil dan menolak pengaruh-pengaruh dari luar. Keadaan tidak seimbang diasumsikan tidak stabil dan menciptakan ketegangan psikologis dalam diri seseorang. Ketegangan ini "Mereda Hanya Apabila Perubahan di dalam Situasi Tersebut Terjadi Sedemikian Rupa Sehingga Tercapai Keadaan Seimbang". Hal ini menentukan secara tepat ketertarikan komunikator pada teori tersebut karena dia menunjukkan sebuah model perubahan sikap dan penolakan terhadap sikap. Keadaan Yang tidak

---

<sup>160</sup> Hasil wawancara dengan ibu Zuraidah pada tanggal 13 agustus 2017 pukul 10.45 wib dirumahnya Kelurahan Lubuk Raya.

<sup>161</sup> Kiesler CA, Collins BE, Miller, "Attitude Change: A Critical Analysis of Theoretical Approaches" (New York, London, Sydney, Toronto: John Wiley & Sons, Inc, 1969), h. 263.

seimbang, sebagai keadaan yang tidak stabil, rentan untuk berubah menjadi seimbang. Keadaan seimbang, sebagai keadaan stabil, menolak keadaan.

Selain pola di atas, komunikasi *I-Thou* menurut Marin Buber juga terjalin dalam komunikasi antara ibu Misia dan ibu Zuraidah. Antara ibu Misia dan ibu Zuraidah telah terjadi *self Disclosure* (saling terbuka) sehingga mereka bisa meluangkan waktu untuk saling bersama dan mengatur rumah tangga dengan peran masing-masing dari suami.

## 2) Pola komunikasi keluarga bapak Ilyas

### a. Latar Belakang terjadinya Poligami

Bapak Ilyas adalah keluarga poligami yang menjadi Informan kedua peneliti memiliki dua orang istri yang bernama ibu Nurhayati sebagai istri pertamanya, dan ibu Sopiya sebagai istri kedua. Kedua istri bapak Ilyas juga tidak tinggal satu atap dan saling berjauhan rumahnya. Bapak Ilyas memiliki 4 orang anak perempuan dari istri pertamanya. Bapak Ilyas menikahi ibu Sopiya yang pada saat itu beliau seorang janda yang mempunyai 3 orang anak.

Latar belakang bapak Ilyas berpoligami tidak memiliki sebuah alasan tertentu seperti bapak Sofyan yang menginginkan anak laki-laki, hal ini diungkapkan Bapak Ilyas ketika peneliti melakukan wawancara dengannya, beliau mengatakan bahwa:<sup>162</sup>

“saya dulu tidak memiliki alasan tertentu punya istri dua begini, mungkin sudah berjodohlah kami, tapi sebelumnya kalau soal asmara yah kami memang punya perasaan cinta, begitulah. Tapi memang dulu sewaktu saya menikah dengan istri kedua saya kondisi ekonomi saya sedang sangat menurun dan usaha saya punya banyak hutang setelah saya menikah dengan istri kedua saya *alhamdulillah* kondisi mulai stabil, saya pikir saya tidak punya alasan tertentulah terjadi begitu saja, tidak juga karena istri pertama saya punya sikap yang macam-macam juga tidak, ya begitulah”.

Pernyataan bapak Ilyas tidak senada dengan yang dikatakan oleh ibu Sopiya sebagai istri keduanya yang mengatakan bahwa:

“Dulu awalnya saya tidak ada niat menikah dengan suami orang seperti sekarang ini, tetapi yah bagaimanalah sudah terjadi begini mungkin juga sudah jodoh. Kalau soal cinta memang ada perasaan cinta saya kepada suami saya itu. Dan ada ketakutan juga dalam diri saya ketika menjadi madu dan menikah dengan suami orang. Tetapi setelah ada kejadian ketika istri pertama suami saya pernah melabrak saya didepan umum dan membuat saya malu, dan saya juga merasa sakit hati sehingga saya berniat dalam hati saya harus menikah dengan suaminya meskipun hanya dalam jangka waktu 3 bulan dan sekarang sudah berjalan juga selama 5 tahun pernikahan kami. Istrinya melabrak saya dan mencaci maki saya sebagai perempuan yang tidak-tidaklah begitu, memang saya akui saya dan suami dulu sebelum menikah memiliki hubungan, tetapi saat itu saya datang menemui suami itu untuk mengakhiri hubungan kami dan tujuan saya datang itu adalah untuk meminta hutang kepada suami saya itu dan untuk memutuskan hubungan itu karena saya merasa bersalah atas sikap saya berhubungan dengan suami orang. Nah saat itu juga istrinya datang dan melabrak saya sehingga saya punya niat begitu.

---

<sup>162</sup> Hasil wawancara dengan bapak Ilyas pada tanggal 5 agustus 2017 pukul 19.00 wib di rumah istri keduanya kelurahan Bandar Sono.

Kemudian setelah beberapa minggu selama kejadian itu saya menikah dengan suami saya karena saya merasa sudah sangat malu dengan semua orang”<sup>163</sup>.

Selanjutnya bapak Ilyas juga menceritakan bahwa dia menikah dengan istri keduanya tanpa sepengetahuan dan tanpa izin istri pertamanya, dan dia tahu setelah mereka menikah istri pertamanya memberikan respon kepada bapak Ilyas dengan kemarahan, hal ini diungkapkan oleh bapak Ilyas yang mengatakan:

“istri saya tidak setuju saya menikah dan dia marah besar kepada saya ketika tahu saya telah menikah. Sampai saat ini istri saya juga marah kepada saya ketika saya pulang kerumah istri pertama saya dan bisa-bisa sampai sehari-hari dia marah kepada saya kalau saya pulang kerumah istri pertama saya”

Hal ini dibenarkan oleh ibu Nurhayati yang mengungkapkan:<sup>164</sup>

“suami saya itu menikah lagi dengan istrinya tanpa ada izin dari saya bahkan saya juga tidak tahu kalau suami saya telah menikah lagi. Memang suami saya ada saya dengar punya hubungan dengan perempuan lain tapi saya tidak tahu jelas siapa perempuan itu, dan setelah dia menikah lagi saya pastikan itulah perempuannya. Dan setelah menikah yah terpaksa menerima, saya tahu ketika suami saya menikah lagi ketika ada tetangga yang mengatakan suami saya pulang subuh dari rumah istrinya dan ketika itulah saya tahu.”

#### **b. Pola komunikasi suami kepada istri pertama dan kedua**

Dalam keluarga bapak Ilyas, kebebasan berbicara juga mendapat perhatian yang sangat penting dalam membina rumah tangga yang berpoligami, sebagaimana disampaikan oleh bapak Ilyas:<sup>165</sup>

“Yah kalau mau berbicara sebaiknya disampaikan secara jelas dan sopan, yah berbicara saja tidak ada yang melarang dalam rumah tangga kami karena menutup-menutupi persoalan itu bukan menyelesaikan masalah tetapi membuat masalah dan membuat keadaan semakin rumit kalau dibicarakan dengan kepala dingin tidak ada persoalan yang tidak bisa diselesaikan, tidak pernah saya marah jika kedua istri saya ingin berpendapat. Kalau dibilang terbuka juga tidak, karena jika saya terbuka dengan kedua istri saya bisa-bisa mereka semakin bertengkar setiap harinya, sekarang saja mereka tidak pernah aman”<sup>166</sup>.

Pernyataan bentuk komunikasi seimbang dalam keluarga Bapak Ilyas dikuatkan oleh istri pertama bapak Ilyas bernama ibu Nurhayati:

“Kalau berbicara dalam keluarga kami itu yah masing-masing kami boleh menyampaikan pendapatnya termasuk saya dan suami saya, anak juga ketika satu anggota keluarga berbicara yang lain mendengarkan, ya begitulah yang selama ini kami

---

<sup>163</sup> Hasil wawancara dengan ibu Sopiya pada tanggal 02 agustus 2017 pukul 15.30 wib di rumahnya Kelurahan Bandar Sono.

<sup>164</sup> Hasil wawancara dengan ibu Nurhayati pada tanggal 03 agustus 2017 pukul 13.20 wib di rumahnya Kelurahan Karya Jaya.

<sup>165</sup> Hasil wawancara dengan bapak Ilyas pada tanggal 02 agustus 2017 pukul 10.00 wib di rumah istri kedua Kelurahan Bandar Sono.

<sup>166</sup> Hasil wawancara dengan bapak Ilyas pada tanggal 02 agustus 2017 pukul 10.00 wib di rumah istri kedua Kelurahan Bandar Sono.

lakukan meskipun tidak pernah ada waktu khusus untuk berbicara itu karena saya sendiri juga sedikit malas berbicara dengan suami saya ”.<sup>167</sup>

Sedangkan menurut istri kedua dari Bapak Ilyas, ibu Sopiya beliau mengatakan bahwa:

“Dalam keluarga kami suka bicara apa adanya saja tidak ada yang ditutup-tutupi, kalau ingin berbicara masing-masing kami boleh menyampaikan pendapatnya tidak perlu ada rasa takut karena suami dan saya telah membicarakannya jauh sebelum kami menikah”.<sup>168</sup>

Dari pemaparan bapak ilyas dalam keluarga ini juga terdapat pola komunikasi seimbang walupun pola komunikasi tersebut tidak terjadi secara mutlak hal itu akan dijelaskan peneliti dari temuan wawancara berikutnya.

Berbeda hal nya dengan bapak Sofyan dan bapak Yahyah Mahmud, dalam keluarga bapak Ilyas komunikasi yang terjadi dalam keluarganya masih belum seimbang antara istri pertama dengan keduanya, seperti yang dikatakan bapak Ilyas sebagai berikut:<sup>169</sup>

“Kalau saya sekarang masih mendamaikan kedua istri saya supaya menjadi lebih akur dan tidak berkelahi supaya saya juga enak kalau pulang kerumah istri pertama saya, belum mampu berlaku adil, karena sekarang keuangan saya sedang bermasalah. Kemudian komunikasi yang terjadi di antara kami juga kurang baiklah karena istri pertama saya masih sering marah-marah dengan saya, tetapi juga terkadang sering bercerita soal anak kalau sama istri pertama itu kalau mood nya sedang bagus sekali dia baik dengan saya, tapi kalau dengan istri kedua saya ini sering membicarakan soal kerjaan saya dan keuangan juga. Kemudian soal bicara di rumah ini memang kalau bicara langsung saya kurang sering karena saya juga bekerja sampai tidak pulang ke rumah, kalau di rumah yah seringlah. Yah intinya harus saling bicaralah saya upayakan begitu”.

ibu Nurhayati istri pertama bapak Ilyas, yang mengatakan:<sup>170</sup>

“Kalau komunikasi yang terjadi itu, seperti biasa saja. Terkadang bagus dan terkadang tidak juga. Artinya begini, suami saya itu kan belum adil, dan saya juga belum sepenuhnya menerima suami saya punya istri dua, jadinya kalau sudah suami saya itu pulang saya sering merasa kesal dan marah kepadanya. Yah kalau sudah marah pasti banyak yang terucap dalam mulut saya sehingga membuat suami saya itu membiarkannya begitu saja saya mau menyampaikan apa, begitu”

Pernyataan yang disampaikan oleh ibu Nurhayati ini dalam pola komunikasi disebut pola komunikasi pemisah tak seimbang, artinya satu orang saja yang mengendalikan hubungan komunikasi dan hampir tidak pernah meminta pendapat kepada pihak lain sehingga membiarkannya untuk memenangkan argumentasinya.

---

<sup>167</sup> Hasil wawancara dengan ibu nurhayati pada tanggal 03 agustus 2017 pukul 14.00 wib di rumahnya Kelurahan Karya Jaya .

<sup>168</sup> Hasil wawancara dengan ibu Sopiya pada tanggal 02 agustus 2017 pukul 15.00 wib di rumah Kelurahan Bandar Sono.

<sup>169</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Ilyas pada tanggal 6 agustus 2017 pukul 15.00 wib di rumah istri kedua Kelurahan Bandar Sono.

<sup>170</sup> Hasil wawancara dengan ibu Nurhayati istri pertama bapak Ilyas pada tanggal 9 agustus 2017 pukul 10.00 wib di rumahnya Kelurahan Karya Jaya. .

### c. Pola komunikasi yang dilakukan sesama istri.

Dalam keluarga bapak Ilyas, masing-masing istrinya tidak saling berkomunikasi dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari ucapan ibu Nurhayati yang mengatakan:<sup>171</sup>

“Dengan suami saya saja saya masih sering marah-marah ketika dia pulang kerumah saya, apalagi dengan istri mudanya itu. Semakin sakit hati lah jika saya berbaikan dan berbicara dengan dia pokoknya tidak mau lah saya. Kalau lah kami berselisih dengan istri muda suami saya itu saya tidak mau melihatnya, karena merasa sakit hati begitulah seolah-olah saya tidak melihat dia”.

Pernyataan ibu Nurhayati dibenarkan oleh ibu Sopiya yang mengatakan:<sup>172</sup>

“sejak saya menikah dengan suami saya, saya dengan istri pertama tidak pernah berkomunikasi secara langsung apalagi saling bertegur sapa dengan baik, serta kami juga belum pernah bertemu secara langsung. Saya tahu dia marah dan sakit hati dengan saya, semenjak kejadian yang pernah terjadi 5 tahun yang lalu sebelum saya menikah dengan suami saya”

Ibu sopiya melanjutkan pembicaraannya, dia berkata:<sup>173</sup>

“sebenarnya saya ada niat juga berbicara dengan istri pertama suami saya, tapi dia melihat saya juga tidak ingin dia. Anak suami saya yang sering mencaci maki saya waktu pernikahan kami sampai 2 tahun”.

Tentang hal ini Ibu Nurhayati juga mengatakan:<sup>174</sup>

“saya tidak mau berbicara langsung dengannya itu supaya diantara kami tidak saling bertengkar, lebih bagus kami diam-diam saja. Kalau sudah berbicara pastilah mengungkapkan rasa sakit hati dan berujung dengan pertengkaran dimana saja, bahkan didepan umum juga”

Dalam persoalan ibu Nurhayati dan ibu Sopiya sebenarnya sudah terjadi proses komunikasi diantara keduanya meskipun komunikasi yang dilakukan itu merupakan komunikasi tidak langsung (komunikasi non verbal), mereka saling mengenal tetapi tidak menyampaikan komunikasi secara verbal dikarenakan ada kekhawatiran terjadinya permasalahan yang semakin rumit dalam rumah tangga mereka.

Pemaparan dari informan yang coba penulis gali, penulis melihat bahwa pola komunikasi yang mereka pakai merupakan Pola Komunikasi Monopoli (Monopoly Pattern), walaupun komunikasi yang berlangsung diantara kedua informan tidak selamanya terjadi secara verbal lebih kepada komunikasi non verbal misalnya bahasa tubuh yang tidak bersahabat umpamanya pandangan sinis, sindiran tidak langsung dan sebagainya. Penulis berkesimpulan kedua infoman ini memiliki perasaan merasa menang sendiri yang ingin menang sendiri maka dari itu penulis

---

<sup>171</sup> Hasil wawancara dengan ibu Nurhayati istri pertama dari bapak Ilyas pada tanggal 15 agustus 2017 pukul 13.00 wib dirumahnya Kelurahan Karya Jaya.

<sup>172</sup> Hasil wawancara dengan ibu sopiya istri kedua bapak Ilyas pada tanggal 16 agustus 2017 pukul 09.00 wib dirumahnya kelurahan Bandar Sono.

<sup>173</sup> Hasil wawancara dengan ibu Sopiya pada tanggal 16 agustus 2017 pukul 09.30 wib dirumahnya kelurahan Bandar Sono.

<sup>174</sup> Hasil wawancara dengan ibu Nurhayati pada tanggal 15 agustus 2017 pukul 13.30 wib dirumahnya kelurahan Karya Jaya.

berkesimpulan komunikasi yang berlangsung diantara keduanya lebih cenderung ke arah pola komunikasi monopoli.

Pola komunikasi monopoli (Monopoly) ialah Satu orang dipandang sebagai kekuasaan. Orang ini lebih bersifat memerintah daripada berkomunikasi, memberi wejangan daripada mendengarkan umpan balik orang lain. Pemegang kekuasaan tidak pernah meminta pendapat, dan ia berhak atas keputusan akhir. Maka jarang terjadi perdebatan karena semua sudah mengetahui siapa yang akan menang. Dengan jarang terjadi perdebatan itulah maka bila ada konflik masing-masing tidak tahu bagaimana mencari solusi bersama secara baik-baik. Mereka tidak tahu bagaimana mengeluarkan pendapat atau mengungkapkan ketidaksetujuan secara benar, maka perdebatan akan menyakiti pihak yang dimonopoli. Pihak yang dimonopoli meminta ijin dan pendapat dari pemegang kuasa untuk mengambil keputusan, seperti halnya hubungan orang tua ke anak.<sup>175</sup>

### **3) Pola komunikasi Keluarga bapak Yahya Mahmud**

#### **a. Latar Belakang terjadinya Poligami.**

Sama halnya dengan bapak Ilyas, bapak Yahya Mahmud juga tidak mempunyai alasan tersendiri untuk menikah dan melakukan poligami. Bapak Yahya Mahmud pemilik usaha Perabot yang memiliki dua istri. Istri pertama bernama ibu Arni dan memiliki 3 anak dari bapak Yahya, dan ibu Indriyani sebagai istri keduanya yang ia nikahi saat itu adalah seorang gadis dan memiliki 2 anak. Pernikahan bapak Yahya dengan istri pertamanya berlangsung selama 12 tahun dan istri keduanya 5 tahun.

Bapak yahya mengungkapkan dalam wawancaranya:<sup>176</sup>

“sebenarnya saya tidak punya alasan apa-apa kenapa saya poligami, tapi saya jadi pintar usaha dan memang waktu itu ada peluang untuk mempunyai istri kedua ya, bisa dibilang sedang jaya. Awalnya istri saya tidak setuju, tetapi lama kelamaan setuju karena sudah terbiasa dengan istri kedua”.

Kemudian lanjutan pembicaraan bapak Yahya Mahmud:<sup>177</sup>

“saya menikah dengan Indri itu yah awalnya saya lihat karena dia orangnya sopan, baik dan cantik juga. Kemudian dia juga berjilbab jadi saya menyukainya dan mendekati serta berkenalan dan langsung saya tanyakan kepada keluarganya untuk melamarnya. Pada saat itu niat saya ingin menikahi Indri itu istri saya belum tahu, dan beberapa

---

<sup>175</sup> Joseph A Devito, (2007). Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 2. No.1 April 2010 [http://eprints.upnjatim.ac.id/2378/1/1.KOM\\_infan\\_Kus\\_Juwito.pdf](http://eprints.upnjatim.ac.id/2378/1/1.KOM_infan_Kus_Juwito.pdf) (diakses tgl 20 November 2016, pukul 21.25 Wib).

<sup>176</sup> Hasil wawancara dengan bapak Yahya Mahmud pada tanggal 4 agustus 2017 pukul 11.30 wib di tempat usahanya Jalan lintas Kota no 25 Tebing Tinggi.

<sup>177</sup> Hasil wawancara dengan bapak Yahya Mahmud pada tanggal 4 agustus 2017 pukul 11.45 wib di tempat usahanya Jalan lintas Kota no 25 Tebing Tinggi.

minggu setelah saya melamar Indri barulah saya beritahu istri saya bahwa saya ingin menikah”

Kemudian terjadilah pernikahan bapak Yahya Mahmud dengan ibu Indriyani sebagai istri kedua, meskipun istri pertamanya ibu Arni menerima dengan hati terpaksa, ibu Arni mengungkapkan bahwa:<sup>178</sup>

“Yah, kalau ditanya sebenarnya saya tidak ingin dipoligami, karena saya menginginkan rumah tangga saya itu hanya ada satu suami dan satu istri saja seperti halnya pada umumnya. mungkin sudah takdir saya, karena saat itu istri kedua mencintai bapak juga ditambah bapak sedang jaya keuangannya”.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Indriyani sebagai istri kedua bapak Yahya Mahmud.<sup>179</sup>

“Saat itu saya sangat membutuhkan biaya dan datang bapak untuk menawarkan pernikahan dengan saya, saya tahu saat itu bapak memiliki istri tetapi istrinya mengiyakan entah dengan dasar apa. Dan saya menerima menjadi istri kedua dikarenakan faktor ekonomi yang saya alami pada saat itu dan saya pikir suami saya bisa memenuhi itu”

#### **b. Pola komunikasi suami kepada istri pertama dan kedua.**

Bapak Yahya Mahmud selaku informan 3 keluarga poligami dalam hal keseimbangan berkomunikasi beliau mengatakan:

“Kesempatan berbicara itu sangat terbatas, karena istri saya juga tidak berada di rumah yang sama. Tidak bebas saya pikir, karena saya sudah melakukan perbuatan yang tidak disenangi oleh istri pertama saya. Belum, karena istri pertama saya belum bisa menerima sepenuhnya saya menikah lagi”.<sup>180</sup>

Pernyataan berbeda dikatakan Ibu Arni sebagai istri pertama dari Bapak Yahya Mahmud, beliau mengatakan:

“kesempatan dalam berkomunikasi dalam rumah tangga saya dan suami itu baik sekali, suami saya sangat menghargai pendapat saya, dan sebaliknya saya juga seperti itu dan pembicaraan kami terbuka”.<sup>181</sup>

Pernyataan yang senada dengan Bapak Yahya Mahmud, Ibu Indriyani sebagai istri keduanya beliau mengatakan:<sup>182</sup>

---

<sup>178</sup> Hasil wawancara dengan ibu Arni istri pertama bapak Yahya Mahmud pada tanggal 10 agustus 2017 pukul 13.00 wib di rumahnya di Kelurahan Pasar Gambir.

<sup>179</sup> Hasil wawancara dengan ibu Indriyani istri kedua bapak Yahya Mahmud pada tanggal 5 agustus 2017 pukul 15.20 wib di rumahnya kelurahan Durian.

<sup>180</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Yahya Mahmud pada tanggal 04 Agustus 2017 pukul 10.00 wib di tempat usahanya Jalan lintas Kota no 25 Tebing Tinggi.

<sup>181</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Arni istri pertama dari Bapak Yahya Mahmud pada tanggal 04 agustus 2017 pukul 16.00 wib dirumahnya Kelurahan Pasar Gambir.

<sup>182</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Indriyani istri kedua Bapak Yahya Mahmud pada tanggal 05 agustus 2017 pukul 14.00 wib dirumahnya kelurahan Durian.

“Mencari kesempatan waktu, dan cara yang tepat, menyusun kata yang tepat, agar suami saya mampu memahami setiap perkataan dan yang dirasakan istri, seharusnya ada keterbukaan, karena dengan adanya keterbukaan dalam komunikasi suami dan istri, semua dalam rumah tangga dapat diselesaikan bersama. Mencari solusi bersama saling rangkul dan membantu menyelesaikan masalah”

Hal ini dikonfirmasi oleh peneliti dengan ibu Arni istri pertama bapak Yahya yang mengatakan:<sup>183</sup>

“Kami itu saling bertukar pikiran dengan suami saya, kemudian suami saya juga begitu. Tapi terkadang saya yang sering merajuk dengan suami saya karena saya menganggap suami lebih berpihak pada istri keduanya. Senangnya saya itu terkadang suami saya suka membujuk saya dan anak-anak juga kalau saya lagi marah”

Ada juga yang diungkapkan ibu Indriyani sebagai istri kedua dari bapak Yahya Mahmud yang juga merupakan tidak ada keseimbangan komunikasi diantara mereka, beliau mengatakan bahwa:<sup>184</sup>

“Kalau komunikasi yang terjadi sih bisa dikatakan baik juga lah, tapi yah begitu lah menurut saya, sebagai istri kedua harus lebih memahami istri pertama juga dan banyak mengalah.”

Dalam hal membangun rumah tangga yang damai, ini diungkapkan oleh Bapak yahyah Mahmud:<sup>185</sup>

“Saling memberikan pengertian, saya mengumpulkan kedua istri saya ketika pemberian nafkah belanja setiap minggunya supaya tidak ada kecemburuan, dan mengatakan secara jujur dan terbuka kepada mereka. Kalau saya sedang di rumah masing-masing istri kami sering menghabiskan waktu untuk saling berbicara. Kami banyak bercerita dan bercanda juga, termasuk membujuk rayu istri saya supaya semakin senang dan bahagia. Kalau saya dan kedua istri saya mengupayakan supaya kami saling mengungkapkan perkataan yang baik agar rumah tangga menjadi tentram”

Dalam penyampaian ibu indriyani dapat dipahami bahwa adanya sikap yang menyerahkan kepada suaminya mana yang harus dilakukan untuk lebih baik dan sikap memahami satu pihak. Dalam komunikasi disebut pola keseimbangan terbalik, masing - masing anggota keluarga (suami istri) mempunyai otoritas diatas daerah atau wewenang yang berbeda masing - masing. Suami istri adalah sebagai pembuat keputusan konflik yang terjadi antara keduanya (suami dan istri), dianggap bukan ancaman oleh si suami atau si istri, karena keduanya memiliki keahlian sendiri - sendiri untuk menyelesaikannya.

Dari keluarga bapak Yahya penulis menemukan pola komunikasi yang berbeda dari yang dipaparkan oleh informan, pola komunikasi yang dibangun oleh keluarga bapak Yahya identik

---

<sup>183</sup> Hasil wawancara dengan ibu Arni istri pertama bapak Yahya pada tanggal 4 agustus 2017 pukul 16.50 wib dirumahnya Kelurahan Pasar Gambir.

<sup>184</sup> Hasil wawancara dengan ibu Indriyani istri kedua dari bapak Yahya mahmud pada tanggal 10 agustus 2017 pukul 11.00 wib dirumahnya kelurahan Durian.

<sup>185</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Yahya Mahmud pada tanggal 4 agustus 2017 pukul 11.05 wib di tempat usahanya Jalan lintas Kota no 25 Tebing Tinggi. .

dengan pola komunikasi tak seimbang seperti yang dikemukakan oleh Joseph A. Devito tentang Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*). Dalam pola ini satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari setengah wilayah komunikasi timbal balik. Satu orang yang mendominasi ini sering memegang kontrol.

Orang yang mendominasi ini lebih cerdas atau berpengetahuan lebih, orang itu secara fisik lebih menarik atau berprestasi lebih besar. Pihak yang kurang menarik atau berprestasi lebih rendah berkompensasi dengan cara membiarkan pihak yang lebih itu memenangkan tiap perdebatan dan mengambil keputusan sendiri. Pihak yang mendominasi mengeluarkan pernyataan tegas, memberi tahu pihak lain apa yang harus dikerjakan, memberi opini dengan bebas, memainkan kekuasaan untuk menjaga kontrol, dan jarang meminta pendapat yang lain kecuali untuk mendapatkan rasa aman bagi egonya sendiri atau sekedar meyakinkan pihak lain akan kehebatan argumennya. Sebaliknya, pihak yang lain bertanya, meminta pendapat dan berpegang pada pihak yang mendominasi dalam mengambil keputusan.

Hal ini menjelaskan bahwa dalam rumah tangga ada keluarga yang sangat menjunjung nilai-nilai musyawarah dan terbuka sehingga bebas mengemukakan pendapat dalam berkomunikasi dengan masing-masing istrinya. Ada juga berlaku sebaliknya.

Selama manusia hidup dalam masyarakat maka selama itu pula komunikasi memegang peranan penting. Alquran menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Dalam analisa terhadap ayat Alquran yang membicarakan komunikasi ditemukan bahwa Alquran menggunakan kata kunci, diantaranya “*albayan*”, mengandung makna sebagai kemampuan berkomunikasi. Selain itu kata kunci yang dipergunakan Alquran untuk berkomunikasi adalah “*Al-qaul*”. *Qaulan sadida* yang terdapat dalam Alquran pada Surat Al-Ahzab ayat 70 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar.

Perkataan *Qaulan Sadida* mengandung arti pembicaraan yang benar, jujur, konsisten, dan terkendali. Ada juga yang menafsirkan *Qaulan Sadida* dengan ucapan yang sesuai antara yang lahir dan yang batin. Termasuk ucapan yang mampu mendamaikan antara orang-orang yang bertikai atau silang pendapat. Pictalh menterjemahkan kata tersebut dengan lurus, tidak bohong, tidak berbelit-belit. Berdasarkan berbagai penafsiran tersebut maka yang menjadi prinsip dalam komunikasi perspektif Alquran adalah berkata yang benar dan menghindari kebohongan, sehingga ucapan yang disampaikan menyejukkan hati yang menjadi sasaran informasi.<sup>186</sup>

---

<sup>186</sup> Jalaluddin Rahmat, Prinsip-prinsip Komunikasi dalam Alquran, t.tp, (Audentia: 1993), h. 77.

Pernyataan yang disampaikan oleh bapak Sofyan dan bapak Yahya Mahmud kepada masing-masing istrinya merupakan sebuah perkataan yang baik, dan mulia seperti saling memberikan pengertian kepada masing-masing istrinya, bercanda dan merayu istri mereka. Jika dikaitkan dengan komunikasi Islam perkataan seperti itu termasuk dalam prinsip komunikasi Islam seperti *Qaulan Ma'rufa* (perkataan yang baik) dan *Qaulan Baligha* (membekas pada hati seperti merayu istri mereka). Ini terdapat dalam Alquran pada surat Al-Baqarah:263, yaitu:

﴿ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذًى ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴾

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.

Dan surat An-nisa: 63 tentang perkataan yang membekas pada hati seseorang seperti merayu istri supaya senang dan bahagia, yaitu:

﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴾



Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

Terdapat pola komunikasi yang seimbang dan keseimbangan terbalik pada keluarga poligami. Pola komunikasi seimbang ini masing - masing suami istri membagi sama dalam berkomunikasi. Komunikasi yang terjalin antara suami dan istri sangat terbuka, jujur, langsung dan bebas. Tidak ada pemimpin atau pengikut, melainkan suami istri sama kedudukannya. Ini dibuktikan dengan yang dikatakan bapak Sofyan dan bapak Yahya sering berkomunikasi dengan istrinya dan mengumpulkan kedua istrinya pada saat pemberian nafkah sehari-hari di rumah.

### c. Pola komunikasi yang dilakukan sesama istri.

Sama halnya dengan kedua istri bapak Sofyan dan bapak Ilyas, kedua istri bapak Yahya Mahmud juga melakukan komunikasi sesama mereka, sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Arni yaitu:<sup>187</sup>

“Antara saya dan istri muda suami saya terjadi perselisihan itu biasa, tetapi awalnya saja dulu jadi kalau sekarang sudah biasa saja. Saya pikir tidak ada gunanya juga marah-marah dengannya karena memang suami saya lah yang menikahnya jadi kalau suami saya tidak berkenan dengannya maka pernikahan pun tidak terjadi iya kan, makanya pertengkaran kami dulu saya juga yang memulainya dan mengakhirinya saya juga, kalau istri muda suami saya itu diam saja ketika saya memarahinya”

<sup>187</sup> Hasil wawancara dengan ibu Arni sebagai istri pertama dari bapak Yahya Mahmud pada tanggal 13 agustus 2017 pukul 13.00 wib

Kemudian ibu Arni melanjutkan pembicaraannya dan mengatakan:<sup>188</sup>

“Istri muda suami saya itu tidak pernah neko-neko dengan saya atau pun suami saya, memang istri mudanya itu saya akui orang baik. Kenapa saya katakan orang baik, dia itu memahami betul ketika suami saya sedang di rumah saya dan bersama anak-anak”.

Senada dengan perkataan ibu Arni, ibu Indriyani juga mengatakan bahwa:<sup>189</sup>

“Saya menginginkan yang terbaik dalam keluarga saya meskipun kami keluarga poligami tapi sebagai istri kedua saya harus lebih mengerti posisi saya dan menghargai istri pertama suami saya, apalagi segala sesuatu dalam rumah tangga istri pertama yang mengatur apalagi soal keuangan. Antara saya dengan kak Arni itu hubungan kami baik, yah meskipun dulu sempat kak Arni marah dengan saya perihal suaminya menikah lagi, saya pikir hal yang wajar tetapi saya dan suami saya saling menguatkan saya untuk sabar”.

Hubungan interpersonal hadir dikarenakan adanya komunikasi antara dua orang yang berbeda yang menimbulkan kedekatan (*proximity*) dan saling melengkapi sesama mereka, ini juga terjadi pada ibu Arni dan ibu Indriyani yang saling melengkapi sebagai istri dan membangun kedekatan sesama mereka agar rumah tangganya semakin baik. Hal ini dapat dilihat dari yang dikatakan ibu Indriyani sebagai istri kedua bapak Yahya Mahmud, beliau mengatakan:<sup>190</sup>

“Saya yang mendekati diri kepada kak Arni agar kami saling berteman seperti saudara sehingga kami merasa dekat. Awalnya juga saya merasa takut, tapi saya juga bercerita dengan suami apa yang akan saya lakukan, kemudian pelan-pelan saya menemui kak Arni dengan membawa makanan, kebetulan juga jarang memasak dikarenakan kak Arni itu sehari-harinya bekerja sebagai guru, makanya saya antarkan lah makanan kerumahnya, sambutan awalnya kurang baik dan seperti biasa saja kemudian lama-lama jadi terbiasa sehingga kami juga dekat”.

Pernyataan ibu Indriyani dibenarkan oleh Ibu Arni ketika itu dia mengatakan:

“Awal kami saling bicara itu yah ketika dia datang ke rumah saya mengantarkan makan siang di rumah, tapi saya hari itu tidak hangat menyambutnya dan kemudian lama-lama juga saya ceritakan keadaan kami dengan suami kemudian suami saya juga blang yah balaslah dengan yang baik karena dia juga berbaik hati kepadamu begitu. Kemudian kami bercerita dan kami jadi lebih akrab meskipun berbagi suami, dan orang-orang juga sering bilang begitu tentang kami”.

Dari komunikasi yang penulis lakukan terhadap kedua istri bapak Yahya Mahmud, penulis melihat bahwa pola komunikasi yang terjalin dalam keluarga ini juga identik dengan pola komunikasi seimbang seperti yang dijelaskan oleh pendapat Heider hal ini dapat dilihat dari pemaparan-pemaparan yang telah penulis uraikan di atas.

---

<sup>188</sup> Hasil wawancara dengan ibu Arni pada tanggal 13 agustus 2017 pukul 13.28 wib dirumahnya kelurahan Pasar Gambir.

<sup>189</sup> Hasil wawancara dengan ibu Indriyani istri kedua bapak Yahya Mahmud pada tanggal 15 agustus 2017 pukul 10.00 wib dirumahnya Kelurahan Durian.

<sup>190</sup> Hasil wawancara dengan ibu Indriyani pada tanggal 15 agustus 2017 pukul 10.30 wib dirumahnya Kelurahan Durian.

Jika dikaitkan dengan komunikasi Islam, komunikasi yang dilakukan oleh ibu Arni dengan ibu Indriyani (infroman ketiga) merupakan komunikasi dengan ucapan yang pantas (*Qaulan Maisyura*). Ibu Indriyani sebagai istri kedua merasa perlu mendekati diri dengan istri pertama suaminya dengan ucapan dan sikap yang baik. Hal ini merupakan sikap yang mulia karena lebih mengedepankan nilai kebaikan dan menyambung tali silaturahmi daripada perasaan egois yang memang dimiliki setiap manusia. Di dalam Alquran manusia juga diperintahkan untuk berkomunikasi dengan ucapan yang pantas dengan sesamanya seperti yang tertuang dalam surat Al-Isra': 28, yaitu:

 وَإِمَّا تَعْرِضْنَ عَنْهُمْ أٰبَتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.

#### **d. Hambatan komunikasi yang dihadapi pasangan suami istri poligami.**

Tidaklah mudah untuk melakukan komunikasi secara efektif. Dalam berkomunikasi tentu tidak lepas dari berbagai hambatan. Ada banyak hambatan yang bisa menyebabkan komunikasi mengalami kegagalan. Komunikasi tidak berjalan sesuai dengan keinginan, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi komunikasi berlangsung. Pesan komunikasi pun tidak sampai sesuai tujuan yang diharapkan. Faktor-faktor tertentu menghambat aktivitas komunikasi berlangsung.

Hal ini disebabkan antara lain adanya gangguan baik dari luar maupun dari diri pelaku komunikasi. Keberhasilan komunikasi merupakan kunci keutuhan keluarga dan keharmonisan keluarga baik antara suami dan istri serta dengan anak, begitu juga dalam keluarga poligami.

Dalam keluarga poligami intensitas segala kebutuhan rumah tangga sangat dibutuhkan agar tidak ada kecemburuan sosial antara istri yang pertama dan istri yang kedua. Memang tidak mudah untuk membagi waktu bagi keluarga poligami terkadang masih banyak yang beranggapan kalau keluarga poligami tersebut tidak mampu berbuat adil. Sehingga akan menjadi sebuah masalah jika pembagian waktu tidak diselesaikan secara matang. Hal ini dapat dilihat apa yang diungkapkan oleh ibu Misia, istri pertama bapak Sofyan sebagai berikut:<sup>191</sup>

“suami saya itu kurang adilnya dengan saya itu dari sisi pembagian waktu berkunjung di rumah saya tetapi itu terjadi dalam 5 tahun terakhir, karena dia lebih banyak di rumah istri mudanya dari pada disini, dan terkadang membuat saya kesal dengannya ketika dia sedang berada di rumah saya, nah disitu pula lah dia pulanginya larut malam sehingga saya ingin menyampaikan hasrat saya juga tidak ingin lagi, maaf yah saya mengucapkan hal yang begini.”

---

<sup>191</sup> Hasil wawancara dengan ibu Misia pada tanggal 15agustus 2017 pukul 11.00 wib dirumahnya kelurahan Lubuk Raya.

Ibu Misia melanjutkan pembicaraannya:<sup>192</sup>

“Kalau saya sudah kesal dengan suami saya, yah saya marahlah dengannya. Bisa jadi juga saya marahnya dengan hanya diam saja atau juga terkadang kalau sudah terlalu sering begitu saya juga marah-marah dengan bahasa-bahasa yang kesal juga. Sampai-sampai pernah saya katakan dengan suami saya kenapa sih lebih banyak disana daripada di sini, apa karena saya ini istri tua jadi sudah tak ingin lagi begitu”.

Menjawab hal yang demikian, bapak Sofyan mengungkapkan bahwa:<sup>193</sup>

“Kalau istri pertama saya kadang suka cemberut kalau dia tidak didengarkan cerita dan terkadang waktu dia berbicara itu kurang pas menurut saya, dan itu membuat saya kurang suka karena dia juga suka cemberut saja kalau saya pulang ke rumah. Kalau sama istri kedua tidak ada”.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Arni istri pertama bapak Yahya Mahmud, beliau mengatakan:<sup>194</sup>

“terkadang saya suka cemburu begitu. Karena mungkin udah jenuh dengan cemburunya saya itu, suami saya marah dengan saya. Karena waktu suami saya juga terbagi dengan istrinya”

Kemudian ibu Indriyani sebagai istri kedua bapak Yahya Mahmud juga mengungkapkan hal yang sama:<sup>195</sup>

“suami saya itu sering di rumah istri pertamanya daripada di rumah saya, karena juga segala pekerjaannya ada di sana jadi kesulitannya disitulah jadi kurang sering bertemu, artinya kurang juga waktu berkunjung namanya sudah terbagi yah begitulah”.

Ketika ini terjadi dalam rumah tangga maka terjadi sebuah pertengkaran karena adanya kecemburuan sosial. Cemburu bisa berakibat fatal bagi rumah tangga, akan senantiasa muncul rasa marah, emosi tiada henti dari masing-masing istri. Banyaknya pertengkaran, percekocokan senantiasa timbul jika dari istri-istri oleh karena itu dibutuhkan waktu pertemuan. Intensitas pertemuan dalam keluarga poligami sangatlah penting dalam keluarga poligami, sebagai kepala keluarga harus mampu untuk mengatur waktu agar rumah tangga yang rukun bisa terwujud.

Begitu halnya dengan intensitas kebutuhan perekonomian keluarga poligami, kebutuhan ini sangat berpengaruh terhadap suasana rumah tangga tersebut. Keluarga poligami harus mampu bersikap adil dalam masalah kebutuhan ekonomi, karena kebutuhan ekonomi menjadi kebutuhan yang wajib yang harus dipenuhi.

---

<sup>192</sup> Hasil wawancara dengan ibu Misia pada tanggal 15 agustus 2017 pukul 11.20 wib dirumahnya kelurahan Lubuk Raya.

<sup>193</sup> Hasil wawancara dengan bapak Sofyan pada tanggal 18 agustus 2017 pukul 10.00 wib dirumahnya kelurahan Lubuk Raya.

<sup>194</sup> Hasil wawancara dengan ibu Arni istri pertama bapak Yahya Mahmud pada tanggal 16 agustus 2017 pukul 13.00 wib dirumahnya kelurahan Pasar Gambir.

<sup>195</sup> Hasil wawancara dengan ibu Indriyani istri kedua bapak Yahya Mahmud pada tanggal 16 agustus 2017 pukul 13.00 wib dirumahnya kelurahan Durian.

Kurangnya pembagian kebutuhan ekonomi akan berakibat buruk, akan senantiasa timbul rasa cemburu ataupun curiga oleh karena itu dibutuhkan kejujuran dalam setiap mengambil keputusan dalam keluarga poligami. Jika kepala keluarga tidak bisa membagikan kebutuhan ekonominya secara baik atau masih terjadi kecemburuan atau rasa iri dari masing-masing istri bisa dikatakan kepala keluarga tidak bisa bersikap adil. Karena keadilan dalam membagikan kebutuhan ekonomi menjadi yang penting dan tidak bisa diremehkan.

Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh ibu Nurhayati sebagai istri pertama bapak Ilyas:<sup>196</sup>

“semenjak suami saya menikah lagi uang yang diberikannya kepada saya banyak berkurang dengan yang dulu, kalau dulu berlebih-lebih malah, sekarang malah dibanding lebih sulit begitu kalau anak-anak meminta uang kepada ayahnya jika ayahnya berada di rumah istri keduanya dan marah-marah juga kalau mintak uang ketika di sana”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Sopiya sebagai istri kedua bapak ilyas:<sup>197</sup>

“kalau soal uang, saya tidak pernah diberikan uang yang banyak oleh suami saya, dan terkadang jarang juga memberikan uang belanja mungkin juga karena saya bekerja, tetapi saya juga merasa kesal ketika suami saya punya penghasilan yang banyak ketika itu saya ingin meminta untuk bayar arisan suami saya bilang tidak ada uang, dan keesokan harinya dia pergi jalan-jalan dengan anak-anak dan istri pertamanya juga, itulah yang membuat saya kesal”.

Ini dibenarkan oleh bapak Ilyas yang mengatakan:<sup>198</sup>

“masalahnya sekarang ini adalah ekonomi, kalau sama istri kedua saya memang kurang sekali memberikan uang, dan kalau sama istri pertama dia sering kali marah-marah dengan saya sehingga membuat saya malas di rumah”.

Kemudian hambatan komunikasi juga terjadi diantara sesama istri keluarga poligami, hal ini dapat dilihat dari yang diungkapkan oleh ibu Nurhayati:

“ saya tidak ingin berbicara dengan istri suami saya itu, apalagi untuk berbaikan. Karena sakit hati sayalah mengatakan hal yang begini. Entah kenapa sampai sekarang perasaan sakit ini belum hilang dan belum menerima dengan ikhlas keadaan ini”

Pernyataan demikian merupakan suatu ungkapan yang tidak menerima dan tidak ingin membuka diri untuk berkomunikasi dengan istri kedua dari suaminya. Artinya ini terjadi sebuah masalah yang menghambat proses komunikasi, dengan tidak adanya sikap terbuka (*self disclosure*) sehingga komunikasi yang terjadi antara ibu Nurhayati sebagai istri pertama dengan ibu Sopiya sebagai istri kedua membuat sebuah masalah dalam rumah tangganya

---

<sup>196</sup> Hasil wawancara dengan ibu Nurhayati pada tanggal 10 agustus 2017 pukul 16.00 wib dirumahnya kelurahan Karya Jaya.

<sup>197</sup> Hasil wawancara dengan ibu Sopiya pada tanggal 13 agustus 2017 pukul 16.00 wib dirumahnya Bandar Sono.

<sup>198</sup> Hasil wawancara dengan bapak Ilyas pada tanggal 6 agustus 2017 pukul 17.00 wib di rumah istri Pertamanya Kelurahan Karya Jaya .

yang belum terselesaikan hingga saat ini. keterbukaan ialah kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri informasi tidak bertentangan dengan asas kepatutan, sikap keterbukaan ditandai adanya kejujuran dalam merespon segala stimuli komunikasi. Tidak berbohong dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya.

Hal ini dikuatkan dengan teori *Self Disclosure* yakni teori pembukaan diri atau pengungkapan diri. Sidney Jourard menandai sehat atau tidaknya komunikasi pribadi dengan melihat keterbukaan yang terjadi di dalam komunikasi. Mengungkapkan yang sebenarnya tentang dirinya, dipandang sebagai ukuran dari hubungan ideal. Joseph Luft mengemukakan teori self disclosure lain yang didasarkan pada model interaksi manusia, yang disebut Johan Window.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh bapak Ilyas yang mengatakan:

“Kalau saya sekarang masih mendamaikan kedua istri saya supaya menjadi lebih akur dan tidak berkelahi supaya saya juga enak kalau pulang kerumah istri pertama saya”.

Permasalahan kedua istri bapak Ilyas ini terjadi dikarenakan sikap tidak saling terbuka dan menerima jadi bapak Ilyas sebagai kepala keluarga merasa perlu dan berusaha untuk menyelesaikan masalah yang diantara kedua istrinya, kemudian bisa saja ini terjadi dikarenakan kredibilitas komunikator rendah, artinya bapak Ilyas sebagai kepala keluarga tidak berwibawa sehingga menyebabkan berkurangnya perhatian untuk mendengarkan suaminya.

Selain itu adanya sebuah prasangka buruk juga dapat menghambat proses komunikasi dalam rumah tangga, seperti yang dikatakan ibu Arni sebagai berikut:

“Terkadang perasaan cemburu saya dengan istri kedua muncul dan membuat saya jadi memikirkan hal yang bukan-bukan padahal hanya perasaan saya saja dan membuat suami saya menjadi marah dengan saya tentang hal itu”.

Dari pemaparan yang disampaikan informan di atas dapat dipahami bahwa komunikasi adalah suatu cara untuk menyampaikan informasi antara satu orang dengan orang yang lain. Sebagai makhluk sosial manusia pasti melakukan komunikasi agar dapat berinteraksi satu dengan lainnya, oleh karena itu komunikasi sangat erat hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial. Namun dalam perakteknya komunikasi tidak selamanya berjalan lancar sesuai dengan keinginan manusia tersebut, di dalam komunikasi selalu ada hambatan yang dapat mengganggu kelancaran jalannya proses komunikasi. Sehingga informasi dan gagasan yang disampaikan tidak dapat diterima dan dimengerti dengan jelas oleh penerima pesan atau receiver.

Hal ini sesuai yang disikapi oleh tokoh komunikasi Ron Ludlow & Fergus Panton, yang mengemukakan ada hambatan-hambatan yang menyebabkan komunikasi tidak efektif yaitu adalah:<sup>199</sup>

#### 1. *Status effect*

Adanya perbedaan pengaruh status sosial yang dimiliki setiap manusia. Misalnya karyawan dengan status sosial yang lebih rendah harus tunduk dan patuh apapun perintah yang diberikan atasan. Maka karyawan tersebut tidak dapat atau takut mengemukakan aspirasinya atau pendapatnya.

#### 2. *Semantic Problems*

Faktor semantik menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan. Demi kelancaran komunikasi seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan sematis ini, sebab kesalahan pengucapan atau kesalahan dalam penulisan dapat menimbulkan salah pengertian (*misunderstanding*) atau penafsiran (*misinterpretation*) yang pada gilirannya bisa menimbulkan salah komunikasi (*miscommunication*). Misalnya kesalahan pengucapan bahasa dan salah penafsiran seperti contoh : pengucapan demonstrasi menjadi demokrasi, kedelai menjadi keledai dan lain-lain.

#### 3. *Perceptual distorsion*

Perceptual distorsion dapat disebabkan karena perbedaan cara pandangan yang sempit pada diri sendiri dan perbedaan cara berpikir serta cara mengerti yang sempit terhadap orang lain. Sehingga dalam komunikasi terjadi perbedaan persepsi dan wawasan atau cara pandang antara satu dengan yang lainnya.

#### 4. *Cultural Differences*

Hambatan yang terjadi karena disebabkan adanya perbedaan kebudayaan, agama dan lingkungan sosial. Dalam suatu organisasi terdapat beberapa suku, ras, dan bahasa yang berbeda. Sehingga ada beberapa kata-kata yang memiliki arti berbeda di tiap suku. Seperti contoh : kata “jangan” dalam bahasa Indonesia artinya tidak boleh, tetapi orang suku jawa mengartikan kata tersebut suatu jenis makanan berupa sup.

#### 5. *Physical Distractions*

Hambatan ini disebabkan oleh gangguan lingkungan fisik terhadap proses berlangsungnya komunikasi. Contohnya : suara riuh orang-orang atau kebisingan, suara hujan atau petir, dan cahaya yang kurang jelas.

---

<sup>199</sup> Ron Ludlow, *The Essence of Effective Communication* (Fergus Panton : Prentice Hall, 1992), h.10-11.

#### 6. *Poor choice of communication channels*

Adalah gangguan yang disebabkan pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. Contoh dalam kehidupan sehari-hari misalnya sambungan telephone yang terputus-putus, suara radio yang hilang dan muncul, gambar yang kabur pada pesawat televisi, huruf ketikan yang buram pada surat sehingga informasi tidak dapat ditangkap dan dimengerti dengan jelas.

#### 7. *No Feed back*

Hambatan tersebut adalah seorang sender mengirimkan pesan kepada receiver tetapi tidak adanya respon dan tanggapan dari receiver maka yang terjadi adalah komunikasi satu arah yang sia-sia. Seperti contoh : Seorang manajer menerangkan suatu gagasan yang ditujukan kepada para karyawan, dalam penerapan gagasan tersebut para karyawan tidak memberikan tanggapan atau respon dengan kata lain tidak peduli dengan gagasan seorang manajer.

Dari pendapat tokoh di atas yang coba disederhanakan penulis untuk mengambil intisarinya dapat penulis katakan bahwa Hambatan komunikasi adalah gangguan yaitu segala sesuatu yang mengganggu kelancaran komunikasi serta akan menghambat kelancaran pengiriman dan penerimaan pesan. Hambatan komunikasi berasal dari perbedaan individual manusia, seperti perbedaan persepsi, umur, keadaan emosi, status, keterampilan mendengarkan, pencarian informasi, penyaringan informasi. Sesuai dengan yang telah dipaparkan oleh ahli di atas.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas mengenai Pola Komunikasi Suami terhadap Istri pada pasangan Poligami (Studi Terhadap Pasangan Poligami Berbeda Tempat Tinggal di Kota Tebing Tinggi). Maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

##### 1. Pola Komunikasi Suami terhadap istri pertama dan kedua

Pola komunikasi suami terhadap istri pertama dan kedua yang ditemukan peneliti pada pasangan poligami tidak terdapat pola yang khusus pada masing-masing keluarga poligami tetapi dalam 3 keluarga yang menjadi informan peneliti terdapat beberapa karakter pola komunikasi yang dapat disimpulkan penulis pertama, ada bentuk komunikasi searah, suami pada awalnya tidak mendapat izin dari istri untuk melakukan poligami, pola komunikasi dua arah juga terlihat dalam keluarga poligami ini antara suami dan istri saling melakukan komunikasi tetapi belum secara terbuka, kedua pola komunikasi keseimbangan (*equality pattern*), dalam pola ini suami melakukan komunikasi dengan upaya terbuka dan jujur serta bebas dalam mengemukakan pendapat. pola komunikasi ini terdapat dalam keluarga yang dilakukan suami supaya dapat mengatur rumah tangga dengan baik agar terciptanya toleransi dalam keluarga. Ketiga, pola komunikasi pemisah tak seimbang (*Unbalanced Split Pattern*) ada yang mendominasi dalam keluarga seperti suami membiarkan istrinya untuk membuat keputusan agar rumah tangga menjadi damai.

##### 2. Pola komunikasi sesama istri

Dalam penelitian ini terdapat beberapa karakteristik pola komunikasi yang ditunjukkan masing-masing istri ada dua pola yaitu pola komunikasi seimbang dan pola komunikasi monopoli. Pola komunikasi seimbang dari sesama istri ini terlihat dari sikap kedua istri yang saling terbuka dan bersikap toleransi sebagai istri poligami dan pola komunikasi *open Disclosure* adanya keterbukaan dari masing-masing istri sehingga dapat mencapai keluarga *sakinah mawaddah dan warahmah*. Pola komunikasi monopoli yang terlihat dari sesama istri tercermin dari sikap istri pertama dengan istri kedua tidak mesra dalam berkomunikasi dan lebih cenderung negatif, saling memandang sinis antara satu dengan yang lainnya. Hal ini menunjukkan sikap keegoisan individu lebih dominan dalam perjalanan pola komunikasi ini, karena masing-masing istri informan kedua lebih merasa benar sendiri dan lebih berhak atas keluarga yang telah dibina.

##### 3. Hambatan Komunikasi yang dihadapi suami istri pada pasangan Poligami

Hambatan komunikasi yang dapat menghambat proses komunikasi dalam penelitian ini adalah:

- a. Kurangnya waktu untuk berkomunikasi
- b. Sulit membangun komunikasi yang komunikatif

- c. Sulitnya menciptakan koordinasi yang baik dalam penyelesaian masalah
- d. Tidak menganggap serius setiap masalah
- e. Adanya prasangka buruk
- f. Relatif rendahnya tingkat pendidikan

Menurut hemat penulis bahwa poligami hanya dikenal dalam perspektif agama Islam maka sudah selayaknya pola komunikasi yang dibangun dalam keluarga poligami itu harus sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam agar keberkahan dalam keluarga poligami dapat terdapai sesuai dengan aturan yang ditetapkan dalam Alquran.

Komunikasi yang baik dalam Islam itu adalah komunikasi yang berdasarkan dengan *Qaulan Karima* (Perkataan yang mulia), *Qaulan Maisyura* (berkata dengan ucapan yang pantas), *Qaulan Layyina* (berkata dengan lemah lembut), *Qaulan Sadida* (berkata dengan benar), dan *Qaulan Ma'rufa* (menggunakan perkataan yang baik).

## **B. SARAN-SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini, maka dapat ditemukan saran-saran yang dapat memberikan sumbangsih terhadap pola komunikasi yang dilakukan suami terhadap istri pada pasangan poligami sebagai berikut:

1. Bagi pasangan poligami:
  - a. Dalam Islam poligami itu diperbolehkan dengan syarat harus berlaku adil, oleh sebab itu bagi suami yang ingin melakukan poligami sebaiknya mendapat restu dari istri pertamanya sehingga tidak akan menimbulkan konflik yang besar dalam rumah tangga.
  - b. Bagi suami yang ingin melakukan poligami sebaiknya matang secara finansial dan pandai mengatur waktu bagi masing-masing istri.
  - c. Pasangan poligami harus lebih memahami tugas dan fungsinya masing-masing agar rumah tangga menjadi lebih aman dan damai.
  - d. Sebagai istri harus memahami kehendak suami, apabila suami ingin melakukan poligami sebelumnya harus mengetahui apa penyebabnya.
  - e. Bentuklah komunikasi interpersonal yang baik supaya tercipta keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah* dalam keluarga poligami
2. Bagi peneliti selanjutnya: penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengajaran dan pengalaman bagi peneliti dalam kehidupan rumah tangga kelak. Untuk penelitian berikutnya jika berminat meneliti fenomena poligami diharapkan untuk mengembangkan penelitian ini dengan populasi yang lebih besar dari yang telah peneliti lakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achdiat K, Mihardj. 1997. *Polemik Kebudayaan: pokok pikiran Takdir alisyahbana*, Yogyakarta: Pustaka Jaya.
- Al-Manar, Tim. 2006. *Fiqih Nikah Panduan Syar'i Menuju Rumah Tangga Islami*, Bandung: Syaamil.
- Alwi, Hasan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Cet. III, Edisi. III.
- Arikunto, Suharismi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- As-Subki, Ali Yusuf. 2010. *Fiqih Keluarga*, Jakarta: Amzah.
- Aw, Suranto . 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem. 2012. *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta: Kencana Media Predana Group.
- Bungin, Burhan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana.
- 2008. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan ilmu sosial lainnya*, Jakarta: Kencana.
- Cangara, Hafied . 1998. *pengantar Ilmu komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo
- Chaplin, J.P . 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cholid Narkubo, Cholid dan Abu Achmadi, 2009. *Metode Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Creswell, John W. 2010. *Reserch Desain Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto, 2010. *ilmu komunikasi*, Bandung: Satu Nusa.
- Departemen Agama RI. 2004. *Alquran dan Terjemahnya*, Bandung: CV. J-ART.
- Devito, Joseph A. 2008. *Essentials of Human Communication 6<sup>th</sup> Edition*, Boston : Pearson.
- 1997. *Komunikasi Antar Manusia, Edisi kelima. Alih Bahasa : Agus Maulana*. Jakarta : Professional Books
- Djamarah*, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta : PT. Reneka Cipta.
- Friendly, 2002. *Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: Family altar.
- Hasbi, Indra. 2004. *Potret Wanita Shalehah*, Jakarta: Penamadani.
- Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antar Pribadi dan Mediana*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Husein, Abdurrahman. 2007. *Hitam Putih Poligami*, Jakarta: Lembaga penerbit Fak. Ekonomi UI.
- Kholil, Syukur. 2007. *Komunikasi Islami*, Bandung: Ciptapustaka Media.
- Kiesler CA, Collins BE, Miller, 1969. *“Attitude Change: A Critical Analysis of Theoretical Approaches”*, New York, London, Sydney, Toronto: John Wiley & Sons, Inc.

- Larry A, Samovar. Porter Richard A, Mc.Daniel Edwin R, 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*, Jakarta:Salemba Humanika.
- Mafri Amir, Mafri. 1999. *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, Jakarta:Logos.
- Mas'ud, Ibnu dan Zainal Abidin, 2007. *Fiqh Madzhab Syafi'i*, Bandung : Pustaka Setia,
- May Rusdi, Teuku. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat Interpersonal*
- Media, Qultum. 2006. *Poligami Siapa Takut?* , Jakarta:Qultum Media.
- Mohnasir, 1999. *Metode Penelitian*, Jakarta: Gahlia Indonesia..
- Moleong , Lexy J. 2011 *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Morissan, 2013. *Teori-Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta : Kencana.
- Mulia, Musdah. 1999. *Pandangan Islam tentang Poligami*, Jakarta: Asia Fondation.
- Mulyana, Dedy . 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Khoiruddin. 1996. *Riba dan Poligami: Sebuah studi atas pemikiran Muhammad 'Abduh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nuruddin, Amir & Azhari Akmal Tarigan, 2006. *Hukum Perdata Islam di Indonesia: Studi kritis Perkembangan Hukum Islam dari Fikih, UU No. 1/1974 sampai KHI*, Jakarta: Kencana.
- Poerwadarminta, W.J. 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahim Faqih, Annur. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, yogyakarta:UII Press
- Rahman I, Abdur. 1996. *Perkawinan dalam Syariat Islam*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- . 1993. *Prinsip-prinsip Komunikasi dalam Alquran*, t.tp, Audentia.
- Ruben, Brent D dan Lea P. Stewart,2013. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Sarong, A. Hamid. 2010. *Hukum Perkawinan di Indonesia*, Banda Aceh: PeNA.
- Singarimbun, Masri. 1989. *Metodologi Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES.
- Stephen W Littejohn, & Karen A. Foss, 2011. *Teori Komunikasi*, edisi kesembilan. Alih Bahasa Mohammad Yusuf Hamdan, Jakarta : Salemba Humanika.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R&D*, Bandung:Alfabeta.
- Sunarto. 2006. *Pengantar Manajemen Pemasaran*. Cet. 1. Yogyakarta : Ust Press.
- Syahrum, Salim. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung:Cita Pustaka Media.

- T. Wood, Julia. 2013. *“Komunikasi Interpersonal: interaksi Keseharian”* Jakarta: Salemba Humanika.
- Tubbs, L Stewart dan Moss Sylvia, 2001. *Human Communication: konteks-konteks komunikasi*, Bandung Remaja Rosda karya.
- Yuonna, Lincoln S. & egon G. Guba, 1985. *Naturalistic Inquiry*, california: Sage Publication.
- Devito, Joseph A. (2007). *Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 2. No.1 April 2010*  
[http://eprints.upnjatim.ac.id/2378/1/1.KOM.infalan\\_Kus\\_Juwito.pdf](http://eprints.upnjatim.ac.id/2378/1/1.KOM.infalan_Kus_Juwito.pdf) (diakses tgl 20 November 2016, pukul 21.25 Wib).
- <http://shindohjourney.wordpress.com/>, akses tanggal 14 November 2016 pukul 15.00 wib.
- <http://www.Liputan6.com.tag.Poligami.akses> tanggal 29 November 2016 Pukul 14.50 wib.
- <http://AntaraNews.com-berita-kasus-poligami.akses> tanggal 29 November 2016 pukul 15.10 wib.
- <http://www.detiknews.com.akses> tanggal 29 November 2016 pukul 15.30 wib.
- <http://www.Kompasiana.com.sudirmanhasan.sepondoklimacinta.akses> tanggal 29 November 2016 pukul 15.10 wib
- <http://www.Fajar.aryanto.blogspot.com.2010.akses> tanggal 29 November 2016 Pukul 15.00 wib.
- <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/viewFile/2883/2433>, akses tanggal 19 Juli 2017 pukul.15.05.
- <http://gumilar69.blogspot.co.id/2013/12/makalah-poligami-bab-ii.html>, diakses tanggal 19 Juli 2017 pukul 15.25 wib.
- jbptunikompp-gdl-mufidahkamilia-331450-1-unikom\_f-l.pdf.akses tanggal 19 Juli 2017 pukul 15.00 wib.
- Sheila Bayu Hapsari, Jurusan Manajement Komunikasi Eksistensi Fakultas Komunikasi Unpad 2011. *Pola Komunikasi Dalam Lingkungan Suami Istri Pada Perkawinan Campuran antara, Budaya Makasar dan Budaya Sunda di Bandung*.pdf
- jbptunikompp-gdl-faisalrahm-33110-1-unikom\_f-l.pdf.akses tanggal 10 November 2016 pukul 15.00 wib.

## DOKUMENTASI PENELITIAN

**Foto saat di lapangan ketika melakukan penelitian dengan keluarga poligami**



Foto peneliti dengan bapak Sofyan ketika diwawancara di rumah istri keduanya Ibu Zuraidah dan terlihat disampingnya anak bapak Sofyan sedang bermanja dengan ayahnya di kelurahan Lubuk Raya.



Foto peneliti dengan ibu Zuraidah istri kedua bapak Sofyan ketika melakukan wawancara dirumahnya Kelurahan Lubuk Raya.



Foto peneliti dengan keluarga poligami pasangan bapak Sofyan dan ibu Zuraidah sebagai istri kedua serta anaknya di rumah istri kedua kelurahan Lubuk Raya.



Foto peneliti dengan ibu Misia sebagai istri pertama bapak Sofyan setelah selesai melakukan wawancara di kelurahan Lubuk Raya.



Foto peneliti dengan bapak Ilyas sebagai narasumber keluarga poligami di rumah istri keduanya ketika melakukan wawancara di kelurahan Bandar Sono.



Foto peneliti dengan bapak Ilyas sebagai kepala keluarga pada pasangan poligami ketika selesai melakukan wawancara di rumah istri keduanya ibu Sopiya bertempat di Kelurahan Bandar Sono.



Foto peneliti dengan ibu Sopiya sebagai istri kedua bapak Ilyas ketika melakukan wawancara didapur rumahnya bertempat di Kelurahan Bandar Sono.





Foto peneliti dengan ibu Sopiya sebagai istri kedua bapak Ilyas setelah selesai melakukan wawancara dirumahnya bertempat di Kelurahan Bandar Sono.



Foto peneliti dengan ibu Nurhayati sebagai istri pertama bapak Ilyas saat melakukan wawancara di rumah istri pertama bertempat di Kelurahan Karya Jaya.



Foto peneliti dengan ibu Nurhayati sebagai istri pertama bapak Ilyas dirumahnya Kelurahan Karya Jaya saat selesai wawancara.



Foto peneliti dengan pasangan keluarga poligami dari bapak Sofyan dan istri keduanya ibu Zuraidah beserta anak-anaknya di rumah istri kedua bapak Sofyan di Kelurahan Lubuk Raya..



Foto peneliti dengan bapak Sofyan dan istri keduanya ibu Zuraidah serta anak laki-lakinya di rumah istri kedua di Kelurahan Lubuk Raya.



Foto peneliti dengan ibu Misia sebagai istri pertama bapak Sofyan setelah selesai melakukan wawancara di rumah istri pertama di kelurahan Lubuk Raya.

## HASIL WAWANCARA

### Hasil wawancara

**Nama** : Sofyan

**Status** : kepala rumah tangga (suami)

- 1) **Apa yang melatarbelakangi bapak berpoligami?** Saya berpoligami karena saya ingin mendapat anak laki-laki. Anak saya sama istri pertama saya ada 5. Meninggal satu orang dan semuanya itu perempuan tidak ada laki-laki.
- 2) **Apakah tujuan bapak berpoligami itu?** Supaya tidak dianggap berzina, karena keinginan saya itu ingin mendapat anak laki-laki. Kalau misalnya saya dengan istri pertama saya punya anak laki-laki saya tidak akan menikah lagi.
- 3) **Apakah istri bapak Setuju untuk di poligami? Mengapa?** Awalnya tidak setuju. Istri mana yang rela suaminya menikah lagi selagi dia mampu, kecuali dia sudah tidak mampu lagi. Berulang kali saya meminta izin kepada istri saya tapi tetap tidak dapat izin. Lama kelamaan istri saya setuju juga karena dia juga berpikir mungkin dengan perempuan lain bisa dapat anak laki-laki sesuai dengan keinginan saya.
- 4) **Apakah Menurut bapak bahwa wanita yang dapat di poligami adalah wanita yang mengerti ilmu agama?** Sebagian tidak terlalu paham agama.
- 5) **Apakah pandangan bapak bahwa keluarga poligami itu adalah keluarga yang tidak baik dan tidak harmonis? Mengapa?** Tidak, buktinya saya dan kedua istri saya akur-akur saja karena saya dan istri-istri saya sudah mengerti apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak, artinya sudah paham tugas masing-masing.
- 6) **Bagaimana cara bapak membentuk rumah tangga ini menjadi keluarga sakinah dalam poligami?** Saya memberikan pengertian dan pemahaman kepada istri-istri saya bahwa masing-masing istri saya harus menjaga rumah tangga terutama anak-anak serta menjaga keutuhan rumah tangga.
- 7) **Dalam poligami diminta untuk berlaku adil, bagaimana bapak berbuat adil kepada istri-istri bapak?** Saya hanya berusaha berbuat adil kepada istri saya, tapi terkadang saya sering berbohong demi istri-istri saya juga agar adil tadi.
- 8) **Masalah-masalah apa yang sering muncul di dalam rumah tangga?** Saya sering keluar malam dan pulang sampai larut malam dan membuat istri kedua saya marah besar karena dia tidak suka saya begitu.
- 9) **Apakah setiap masalah yang muncul akan berujung terhadap pertengkaran pasangan. Mengapa?** Iya kami ribut sedikit, tapi baik lagi karena saya rasa semua masalah itu datang dari saya.

- 10) **Bagaimana pasangan menangani setiap masalah yang muncul?** Kalau saya sih, melihat anak-anak saya dan main dengan anak-anak tetapi istri saya diajak becanda dengan anak-anak saya sehingga kami jadi baik lagi yah begitulah.
- 11) **Apakah setiap pasangan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan pasangan?** Tidak, karena kami satu suku.
- 12) **Bagaimana penanganan dari setiap masalah yang terjadi dalam rumah tangga?** Kalau saya ketika ada masalah yang datang, pertama saya diamkan dulu baru kemudian saya bujuk istri saya dengan mengajaknya berbicara dengan anak-anak saya. Karena menurut saya anak saya itulah yang menjadikan saya senang dirumah apalagi melihat anak saya dekat dengan saya, saya paling senang itu.
- 13) **Seberapa sering pasangan menghabiskan waktu berkomunikasi dengan pasangannya?** Sering lah kami berkomunikasi, karena tanpa berbicara rumah tangga pun jadi diam-diam saja kan tidak mungkin.
- 14) **Apa saja yang sering dibicarakan pada saat berkomunikasi?** Saya sering cerita soal anak-anak, dan persoalan rumah tangga juga termasuk rumah yang akan kami bangun.
- 15) **Bagaimana komunikasi yang terjadi dalam keluarga?** Kalau saya sedang cerita dengan istri pertama saya soal pekerjaan dan hasil keuangan terkadang kurang paham dia, makanya saya sering cerita dengan istri muda saya karena dia lebih paham dan terasa lebih nyambung dan berbalas apa yang akan saya perbuat juga dia berikan penjelasan dan jalannya.
- 16) **Apakah ada terjadi hambatan-hambatan ketika melakukan komunikasi dengan pasangan. Hambatan seperti apa?** Kalau istri pertama saya kadang suka cemberut kalau dia tidak mendengarkan cerita dan terkadang waktu dia berbicara itu kurang pas menurut saya, dan itu membuat saya kurang suka karena dia juga suka cemberut saja kalau saya pulang kerumah. Kalau sama istri kedua tidak ada.
- 17) **Apa efek yang ada rasakan ketika melakukan komunikasi. Atau sebaliknya?** Terkadang ujung-ujung tidak enakan lah, tapi saya bawa santai dengan istri-istri saya.

### **Pertanyaan pola komunikasi suami istri**

#### **a. Equality (keseimbangan)**

1. **Bagaimana kesempatan dalam berkomunikasi yang terjadi dalam rumah tangga?** Dalam rumah tangga saya tidak ada larangan untuk berbicara silahkan berbicara ketika saya tidak sedang sibuk.
2. **Apakah responden merasa bebas dalam mengemukakan pendapat dalam rumah tangga?** Iya, masing-masing istri saya bebas mengemukakan pendapatnya dengan saya. Begitu juga dengan saya, bebas ingin menyampaikan pendapat saya dengan istri saya.

3. **Apakah responden merasa komunikasi yang terjadi dalam perkawinannya terbuka, Mengapa?** iya saya sampaikan saja apa yang ingin saya sampaikan kepada istri saya, masalah uang belanja saya bagi rata dengan istri saya setiap harinya.

**b. Balance Split (keseimbangan terbalik)**

4. **Apakah responden merasa puas dengan komunikasi yang diterapkan di dalam perkawinannya. Mengapa?** iya, tapi harus ditingkatkan lagi supaya masalah yang datang itu lebih sedikit.

5. **Apakah responden merasa selalu menang atau kalah dalam pertengkaran dengan pasangannya. Mengapa?** tidak, saya tidak ada merasa ingin menang.

6. **Apakah di dalam perkawinan pembagian peran terjadi secara merata, Mengapa?** iya, kalau istri kedua saya mengurus keuangan karena dia lebih pintar hitung-hitungan, tapi kalau istri kedua saya mengurus yang digudang sawit.

**c. Unbalanced Split (pemisah tidak seimbang)**

7. **Apakah responden merasa dirinya atau pasangannya mendominasi dalam hal berkomunikasi. Alasannya?** Tidak ada sih yang lebih dominan diantara kami, menurut saya biasa saja.

8. **Apakah responden merasa bahwa dirinya lebih bergantung dengan keputusan pasangannya. Mengapa?** tidak, semua keputusan saya serahkan kepada masing-masing istri saya, tapi sebelum itu harus dibiarkan dulu.

**d. Monopoly**

9. **Apakah responden merasa dirinya atau pasangannya suka memberi perintah ketika berkomunikasi. Alasannya?** Tidak.

10. **Apakah responden selalu merasa dirinya lebih berhak dalam keputusan akhir atau tidak. Mengapa?** tidak juga semua harus dibicarakan dengan istri saya apakah setuju atau tidak.

11. **Apakah responden merasa bahwa perdebatan yang terjadi tidak pernah terselesaikan. Mengapa?** tidak pernah tidak selesai kalau kami bertengkar, karena kami juga jarang bertengkar dengan istri saya.

**Hasil wawancara**

**Nama** : Misia

**Status** : Istri pertama

1. **Apa alasan ibu mau di poligami?** Awalnya saya tidak mengizinkan suami saya menikah lagi, karena saya pikir saya mampu untuk memenuhi kewajiban saya sebagai istri. Tapi karena suami saya menginginkan anak laki-laki dan saya tidak mendapatkannya, saya juga tidak tahu karena

sudah kuasa Allah. Kemudian lama-lama saya izinkan juga lah suami saya menikah lagi karena perempuan yang ingin dinikahnya sudah hamil terpaksa saya mengizinkannya.

2. **Apakah poligami itu seperti “jalan darurat” untuk keadaan tertentu?** Iya, karena saya pun merasakannya, sudah darurat makanya saya izinkan suami saya menikah lagi.
3. **Menurut ibu apa alasan isteri kedua/ketiga/keempat suami ibu mau menikah dengan seorang suami ibu/yang sudah mempunyai isteri?** Bisa jadi karena suka dengan suami saya, dan sebelumnya mereka dulu punya hubungan dekat sebelum kami menikah.
4. **Dalam Islam ada ketentuan (syarat) untuk melakukan poligami, yakni mampu berbuat adil, apakah suami anda termasuk orang yang mampu berbuat adil?** Dalam sepuluh tahun sebelumnya suami saya sangat adil kepada saya dan istri mudanya, tapi 5 tahun terakhir ini tidak.
5. **Apakah nafkah yang diberikan suami cukup untuk keluarga ibu?** Cukup kalau nafkah zahir, tapi batin kurang.
6. **Respon apa yang diberikan keluarga (istri dan anak- anak) anda ketika tahu suami berpoligami?** Kalau keluarga saya, menasehati saya supaya lebih sabar dan harus jaga dan didik anak-anak dengan baik. Dulu anak saya masih kecil yang paling besar pu masih sekolah SD.
7. **Apakah ada perubahan yang terjadi dirumah tangga ibu setelah poligami?** Perubahannya itu yah harus berbagi suami dengan orang lain, itu saja.
8. **Apakah manfaatnya dalam keluarga ibu?** Manfaatnya saya juga punya anak laki-laki meskipun bukan dari rahim saya, artinya anak dari suami saya juga karena dia menikah agar punya anak laki-laki.
9. **Kesulitan dan tantangan apa yang dihadapi keluarga ibu?** Tidak ada, jaga saja keluarga dan anak-anak masing-masing begitulah. Tapi sebagai istri tua seperti saya harus lebih banyak sabar dan tabah lah.
10. **Apakah pendapat ibu bahwa poligami itu berpengaruh negatif bagi keluarga ibu dalam kehidupan bermasyarakat? Mengapa?** Tidak, kami pun baik-baik saja masing-masing kami akur dan damai saja kok, jadi tidak perlu mendengar ucapan orang, cukup bangun saja keluarga sendiri dengan baik.
11. **Apakah pendapat keluarga poligami itu adalah keluarga yang tidak baik dan tidak harmonis? Mengapa?** Tidak, kami meskipun suami saya punya istri dua, tapi kami sekeluarga sering jalan-jalan sama, anak-anak juga saling berdekatan, malah kami berdua sering berbelanja bersama.

12. **Apakah pendapat ibu bahwa poligami itu adalah tindakan yang tidak adil terhadap kaum perempuan? Mengapa?** Iya juga terkadang.
13. **Apakah pendapat ibu bahwa orang yang berkeinginan poligami itu harus mengerti betul ilmu agama? Mengapa?** Iyalah harus, karena kalau tidak paham agama, mungkinlah keluarga saya ini sudah hancur.
14. **Apakah pendapat ibu bahwa poligami itu lebih banyak mudorotnya daripada manfaatnya? Mengapa?** Tidak juga.
15. **Masalah-masalah apa yang sering muncul di dalam rumah tangga?** Masalah yang sering muncul itu masalah tentang suami saya jarang dirumah dan terlalu malam pulangnyanya kalau lagi dirumah saya. Kalau boleh saya jujur, apalagi jam berkunjung di rumah saya ini kurang.
16. **Apakah setiap masalah yang muncul akan berujung terhadap pertengkaran pasangan. Mengapa?** Tidak semua masalah yang datang itu kami bertengkar, kami itu bertengkar kalau masalah pribadi saya dan suami saya saja kalau urusan pekerjaan suami saya itu terkadang marah dengan orang lain kan itu masalah, tapi kami tidak bertengkar melainkan saya membujuk suami saya supaya tenang.
17. **Bagaimana pasangan menangani setiap masalah yang muncul?** Oh, kalau kami lagi bertengkar itu, terkadang saya sendiri yang melupakan masalah itu ada. Kalau suami saya supaya saya baik dan tidak marah lagi dia suka menanyakan kepada saya apa sajalah itu dan terkadang juga mengurus urusan anak dan mengajak saya juga ikut dalam urusan anak saya tadi.
18. **Apakah setiap pasangan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan pasangan?** Iya, kalau saya curhat suami saya terkadang kurang open mendengarkan saya, tapi saya paksa juga biar suami saya mau mendengarkan saya berbicara.
19. **Seberapa sering pasangan menghabiskan waktu berkomunikasi dengan pasangannya?** Kalau suami saya ada dirumah saya upayakan supaya suami saya betah dirumah saya dan kami berbicaralah begitu biar suasana jadi hangat.
20. **Apa saja yang sering dibicarakan pada saat berkomunikasi?** Masalah anak, ekonomi, dan masalah kami pribadi begitu.
21. **Bagaimana komunikasi yang terjadi dalam keluarga?** Kalau kami berbicara nyambung juga, kemudian kami sering bercerita dengan suami juga, tapi terkadang suami saya ini kurang mau mendengarkan keluh kesah saya apalagi melihat saya cemberut.
22. **Apakah ada terjadi hambatan-hambatan ketika melakukan komunikasi dengan pasangan. Hambatan seperti apa?** Hambatannya begitulah, terkadang suami saya ini suka tidur kalau saya lagi cerita.

23. **Apa efek yang ada dirasakan ketika melakukan komunikasi. Atau sebaliknya?** Saya sakit hati juga terkadang melihat suami saya ketika dia bersikap acuh tak acuh waktu saya berbicara.

#### **Pertanyaan Pola Komunikasi suami istri**

##### **a. Equality (keseimbangan)**

1. **Bagaimana kesempatan dalam berkomunikasi yang terjadi dalam rumah tangga?** Dalam rumah tangga kami, sampaikanlah apa yang ingin disampaikan tidak pernah melarang.
2. **Apakah responden merasa bebas dalam mengemukakan pendapat dalam rumah tangga?** Iya terkadang.
3. **Apakah responden merasa komunikasi yang terjadi dalam perkawinannya terbuka, Mengapa?** kurangnya, saya terkadang lebih suka diam saja karena suami saya pun kalau saya mau curhat begitu tidak terlalu open lah dengan saya. Kalau saya ingin membaginya dengan suami.

##### **b. Balance Split (keseimbangan terbalik)**

4. **Apakah responden merasa puas dengan komunikasi yang diterapkan di dalam perkawinannya. Mengapa?** hmmm, yah puas begitulah. Di saat suami saya mau mendengarkan saya saya merasa puas, tapi jika tidak disitulah terkadang saya merasa sakit hati, dalam hati saya ini kalau istri mudanya pasti mau mendengarkannya.
5. **Apakah responden merasa selalu menang atau kalah dalam pertengkaran dengan pasangannya. Mengapa?** tidak, saya tidak ada ingin merasa menang begitu juga dengan suami saya.
6. **Apakah di dalam perkawinan pembagian peran terjadi secara merata, Mengapa?** iya.

##### **c. Unbalanced Split (pemisah tidak seimbang)**

7. **Apakah responden merasa dirinya atau pasangannya mendominasi dalam hal berkomunikasi. Alasannya?** Kalau suami saya lebih dominan kepada istri mudanya ketimbang dengan saya.
8. **Apakah responden merasa bahwa dirinya lebih bergantung dengan keputusan pasangannya. Mengapa?** iya, apa pun yang ingin dilakukan apalagi membicarakan anak pasti dan harus diputuskan oleh suami saya.

##### **d. Monopoly**

9. **Apakah responden merasa dirinya atau pasangannya suka memberi perintah ketika berkomunikasi. Alasannya?** Tidak ada yang suka memberi perintah.
10. **Apakah responden selalu merasa dirinya lebih berhak dalam keputusan akhir atau tidak. Mengapa?** tidak, saya harus ceritakan dulu dengan suami saya.

- 11. Apakah responden merasa bahwa perdebatan yang terjadi tidak pernah terselesaikan. Mengapa?** tidak, bahkan kalau kami bertengkar cepat selesainya.

### **Hasil wawancara**

**Nama** : Zuraidah

**Status** : istri kedua

- 1. Apa alasan ibu mau di poligami?** Karena mungkin kami sudah berjodoh, karena sebelum menikahpun kami dulu pernah berhubungan dekat dengan suami saya, saya menikah dan suami saya menikah dengan istri pertamanya. Kemudian saya menjadi janda karena suami saya meninggal setelah kami menikah 3 bulan. Suami saya sekarang ini menikahi saya setelah dia menikah dengan istri pertamanya selama 15 tahun lamanya. Kemudian dia menemui saya dan mengatakan ingin menikah dengan saya karena saya juga janda, dan dia ingin mendapatkan anak laki-laki serta berjanji berbuat adil serta melakukan yang terbaik untuk keluarga dan lebih mendekatkan diri lagi kepada Allah.
- 2. Apakah poligami itu seperti “jalan darurat” untuk keadaan tertentu?** Iya, karena alasan suami saya juga karena ingin memiliki anak laki-laki.
- 3. Menurut ibu apa alasan isteri kedua/ketiga/keempat suami ibu mau menikah dengan seorang suami ibu/yang sudah mempunyai isteri?** Menurut saya karena faktor ekonomi.
- 4. Dalam Islam ada ketentuan (syarat) untuk melakukan poligami, yakni mampu berbuat adil, apakah suami anda termasuk orang yang mampu berbuat adil?** Iya, menurut saya suami saya adil dalam membagi kasih sayang dengan anak-anaknya, uang belanja, dan yang lainnya.
- 5. Apakah nafkah yang diberikan suami cukup untuk keluarga ibu?** Sangat cukup, tapi saya senang bekerja untuk menambah penghasilan juga dan agar saya juga bisa membeli apa yang saya inginkan, kalau untuk anak-anak selalu suami saya yang beli, tapi kalau saya kadang saya yang beli dan suami hanya menambah kekurangannya saja.
- 6. Respon apa yang diberikan keluarga (istri dan anak-anak) anda ketika tahu ibu berpoligami?** Kalau dulu ayah saya tidak setuju kalau saya akan menikah dengan suami saya ini, tapi saya nekat saja dan kemudian kami menikah. Dan setelah menikahpun tetap tidak setuju karena suami saya kalau pulang kerumah saya suka larut malam dan ayah saya menganggap macam pencuri saja pulangnyanya tengah malam tapi lama kelamaan setuju juga apalagi saat anak saya lahir.
- 7. Apakah ada perubahan yang terjadi dirumah tangga ibu setelah poligami?** Tidak ada, kalau saya menganggap jaga saja anak-anak masing, yah kalau misalnya suami saya lagi

dirumah saya, saya anggap suami saya, tapi kalau sedang dirumah istri tuanya saya anggap suami dia begitu sajalah. Kalau terlalu dipikirkan bisa stres juga lah.

8. **Apakah manfaatnya dalam keluarga ibu?** Saya dan anak-anak saya bahagia karena suami saya pandai membagi waktu dan kasih sayangnya kepada kami. Apalagi anak-anak saya 3 laki-laki dan semuanya manja kepada ayahnya.
9. **Kesulitan dan tantangan apa yang dihadapi keluarga ibu?** Yah kalau kesulitannya, sebagai istri kedua saya harus paham posisi saya menjadi yang kedua, tentunya harus menghormati istri tua, terkadang juga mendengar ucapan tetangga yang suka mengolok-olok dulu awalnya ketika menikah dan membuat sakit hati saya. Karena saya dianggap mengambil suami orang.
10. **Apakah pendapat ibu bahwa poligami itu berpengaruh negatif bagi keluarga ibu dalam kehidupan bermasyarakat? Mengapa?** Terkadang tidak juga, tapi kalau dulu masyarakat ikut-ikutan menyindir saya sebagai perebut suami orang, padahal kami sekeluarga baik-baik saja.
11. **Apakah pendapat keluarga poligami itu adalah keluarga yang tidak baik dan tidak harmonis? Mengapa?** Tidak juga, itu semua dikembalikan kepada kita orang tua untuk menjaga nama baik keluarga agar bisa rukun dan utuh dalam rumah tangga meskipun kami bersedu.
12. **Apakah pendapat ibu bahwa poligami itu adalah tindakan yang tidak adil terhadap kaum perempuan? Mengapa?** bisa jadi juga, mungkin diantara kami perempuan ada yang tersakiti tetapi kita mengambil hikmahnya saja.
13. **Apakah pendapat ibu bahwa orang yang berkeinginan poligami itu harus mengerti betul ilmu agama? Mengapa?** Yah harus mengertilah, setidaknya kita paham kewajiban dan tugas kita sebagai muslim serta bagaimana membangun rumah tangga yang baik.
14. **Apakah pendapat ibu bahwa poligami itu lebih banyak mudorotnya daripada manfaatnya? Mengapa?** Sejauh ini saya rasakan alhamdulillah banyak positifnya.
15. **Masalah-masalah apa yang sering muncul di dalam rumah tangga??** Kalau masalah yang sering muncul itu kalau suami saya suka keluyuran dimalam hari dan pulangny larut dan itulah membuat saya marah, apalagi sering saya bilang tapi sudah punya istri dua apa yang harus kurang, mau punya istri baru lagi silahkan saja asalkan jangan suka pulang ditengah malam, begitulah saya sering marah dengan suami saya.
16. **Apakah setiap masalah yang muncul akan berujung terhadap pertengkaran pasangan. Mengapa?** Tidak lah.
17. **Bagaimana pasangan menangani setiap masalah yang muncul?** Lihat masalahnya juga lah, kalau masalah rumah tangga saya diam saja, dan suami saya yang memulai pembicaraan dengan

saya dan suka mengganggu saya supaya saya jadi senyum dan baik-baik lagi tidak marah sama dia.

18. **Apakah setiap pasangan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan pasangan?** Tidak juga, kalau suami saya bicara saya suka mendengarkan suami saya begitu juga dengan saya apalagi cerita tentang anak-anak paling semangat mendengarkan.
19. **Seberapa sering pasangan menghabiskan waktu berkomunikasi dengan pasangannya?** Sering lah, setiap hari bahkan.
20. **Apa saja yang sering dibicarakan pada saat berkomunikasi?** Kami sering membicarakan susunan keluarga kami supaya jadi makin akur dan damai, apalagi suami saya sedang membuat rumah saya berdampingan dengan istri tua, dan saya akan pindah kerumah yang disana dalam waktu dekat.
21. **Bagaimana komunikasi yang terjadi dalam keluarga?** Kalau kami saling mendengarkan dan suka saling menyampaikan pendapat baik dari masalah anak dan ekonomi keluarga juga, pokoknya untuk yang terbaiklah buat keluarga kami.
22. **Apakah ada terjadi hambatan-hambatan ketika melakukan komunikasi dengan pasangan. Hambatan seperti apa?** kalau hambatan ketika kami berbicara saat suami saya tidak dirumah dan sedang banyak pekerjaan yang diurusnya, maka tidak bisa diganggu dan terkadang suka marah juga, makanya saya sering menunggu sajalah.
23. **Apa efek yang ada rasakan ketika melakukan komunikasi. Atau sebaliknya?** Suami saya jadi lebih senang lah ketika kita paham kondisinya saat itu, mana yang lagi capek, atau banyak masalah kerjaan, atau apalah itu. Pokoknya harus pahami lah ketika situasi yang begitu.

#### **Pertanyaan pola komunikasi suami istri**

##### **a. Equality (keseimbangan)**

1. **Bagaimana kesempatan dalam berkomunikasi yang terjadi dalam rumah tangga?** Yah dibolehkan lah kalau kita mau berbicara, dan saling bicara tidak ada larangan.
2. **Apakah responden merasa bebas dalam mengemukakan pendapat dalam rumah tangga?** Iya.
3. **Apakah responden merasa komunikasi yang terjadi dalam perkawinannya terbuka, Mengapa?** iya terbuka.

##### **b. Balance Split (keseimbangan terbalik)**

4. **Apakah responden merasa puas dengan komunikasi yang diterapkan di dalam perkawinannya. Mengapa?** iya, karena suami saya sangat terbuka dengan saya.
5. **Apakah responden merasa selalu menang atau kalah dalam pertengkaran dengan pasangannya. Mengapa?** tidak, kalau bertengkar tidak ada yang ingin menang. Suami saya

tidak pernah melawan dan dia malah mengajak anak saya bercanda sehingga saya pun jadi tertawa.

**6. Apakah di dalam perkawinan pembagian peran terjadi secara merata, Mengapa?** iya masing-masing dari kami, baik saya, suami, dan istri pertamanya sudah tau apa tugas dan tanggung jawab masing-masing.

**c. Unbalanced Split (pemisah tidak seimbang)**

**7. Apakah responden merasa dirinya atau pasangannya mendominasi dalam hal berkomunikasi. Alasannya?** Iya, suami saya lebih suka memberi sesuatu kepada saya, entah apa alasannya. Kalau saya mintak uang kepada suami saya, saya juga mintak untuk istri pertamanya supaya jadi sama.

**8. Apakah responden merasa bahwa dirinya lebih bergantung dengan keputusan pasangannya. Mengapa?** iya lah, semua keputusan harus ada ditangan suami saya.

**d. Monopoly**

**9. Apakah responden merasa dirinya atau pasangannya suka memberi perintah ketika berkomunikasi. Alasannya?** Tidak.

**10. Apakah responden selalu merasa dirinya lebih berhak dalam keputusan akhir atau tidak. Mengapa?** tidak, karena suami saya lah yang berhak atas setiap keputusan.

**11. Apakah responden merasa bahwa perdebatan yang terjadi tidak pernah terselesaikan. Mengapa?** tidak, semua pertengkaran kami pasti selesai dengan baik.

**Hasil wawancara**

**Nama** : Yahya Mahmud

**Status** : Kepala rumah tangga (suami)

- 1) **Apa yang melatarbelakangi bapak berpoligami?** jadi pintar usaha dan memang waktu itu ada peluang untuk mempunyai istri kedua ya, bisa dibilang sedang jaya.
- 2) **Apakah tujuan bapak berpoligami itu?** Pastinya untuk mendapat keberkahan dari Allah dan memperoleh keturunan yang soleh untuk tabungan di akhirat kelak.
- 3) **Apakah istri bapak Setuju untuk di poligami? Mengapa?** Awalnya tidak setuju, tetapi lama kelamaan setuju karena terbiasa dengan istri kedua.
- 4) **Apakah Menurut bapak bahwa wanita yang dapat di poligami adalah wanita yang mengerti ilmu agama?** Sebagian tidak terlalu paham agama, harus baik dan mengerti agama.
- 5) **Apakah pandangan bapak bahwa keluarga poligami itu adalah keluarga yang tidak baik dan tidak harmonis? Mengapa?** Tidak, ya karena itu pandangan yang tidak suka poligami.
- 6) **Bagaimana cara bapak membentuk rumah tangga ini menjadi keluarga sakinah dalam poligami?** Saling memberikan pengertian

- 7) **Dalam poligami diminta untuk berlaku adil, bagaimana bapak berbuat adil kepada istri-istri bapak?** Yah saya mengumpulkan kedua istri saya ketika pemberian nafkah belanja setiap minggunya supaya tidak ada kecemburuan, dan mengatakan secara jujur dan terbuka kepada mereka.
- 8) **Masalah-masalah apa yang sering muncul di dalam rumah tangga?** Masalah yang sering muncul itu karena istri saling cemburu.
- 9) **Apakah setiap masalah yang muncul akan berujung terhadap pertengkaran pasangan. Mengapa?** Tidaklah, masalah serius saja saya pikir berujung pada pertengkaran, misalnya kurang waktu saya sama istri saya, baik istri pertama atau kedua.
- 10) **Bagaimana pasangan menangani setiap masalah yang muncul?** Masalah yang muncul itu terkadang karena ulah saya sendiri, maka saya juga lah yang harus menyelesaikannya dengan cara membujuk istri saya kadang saya kasi hadiah atau dengan kata-kata manislah begitu supaya istri saya bisa tersenyum.
- 11) **Apakah setiap pasangan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan pasangan?** Kesulitan itu tidak ada, kami semua berbicara nyambung lah.
- 12) **Seberapa sering pasangan menghabiskan waktu berkomunikasi dengan pasangannya?** Kalau saya sedang dirumah masing-masing istri kami sering menghabiskan waktu untuk saling berbicara.
- 13) **Apa saja yang sering dibicarakan pada saat berkomunikasi?** Banyak lah, termasuk membujuk rayu istri saya supaya semakin senang dan bahagia.
- 14) **Bagaimana komunikasi yang terjadi dalam keluarga?** Kalau saya dan kedua istri saya menguyakan supaya kami saling mengungkapkan perkataan yang baik agar rumah tangga menjadi tentram.
- 15) **Apakah ada terjadi hambatan-hambatan ketika melakukan komunikasi dengan pasangan. Hambatan seperti apa?** kekurangan waktu lah.
- 16) **Apa efek yang ada rasakan ketika melakukan komunikasi. Atau sebaliknya?** Efeknya itu istri saya marah juga terkadang.

#### **Pertanyaan pola komunikasi suami istri**

##### **a. Equality (keseimbangan)**

12. **Bagaimana kesempatan dalam berkomunikasi yang terjadi dalam rumah tangga?** Sangat terbatas, karena istri saya juga tidak berada dirumah yang sama.
13. **Apakah responden merasa bebas dalam mengemukakan pendapat dalam rumah tangga?** Tidak bebas saya pikir, karena saya sudah melakukan perbuatan yang tidak disenangi oleh istri pertama saya.

**14. Apakah responden merasa komunikasi yang terjadi dalam perkawinannya terbuka, Mengapa?** belum, karena istri pertama saya belum bisa menerima sepenuhnya saya menikah lagi.

**b. Balance Split (keseimbangan terbalik)**

**15. Apakah responden merasa puas dengan komunikasi yang diterapkan di dalam perkawinannya. Mengapa?** tidak, karena tidak leluasa menyampaikan segala apa yang saya rasakan disebabkan saya menjaga perasaan kedua istri saya.

**16. Apakah responden merasa selalu menang atau kalah dalam pertengkaran dengan pasangannya. Mengapa?** saya merasa selalu kalah dengan pasangan saya, karena istri saya selalu menganggap saya salah.

**17. Apakah di dalam perkawinan pembagian peran terjadi secara merata, Mengapa?** sampai saat ini saya rasakan peran yang terjadi itu sama kepada kedua istri saya, karena kedua istri saya adalah tanggung jawab saya dan saya selalu berusaha untuk mampu membahagiakan keduanya.

**c. Unbalanced Split (pemisah tidak seimbang)**

**18. Apakah responden merasa dirinya atau pasangannya mendominasi dalam hal berkomunikasi. Alasannya?** Saya merasa saya pasangan saya sangat mendominasi dalam berkomunikasi, istri pertama lebih suka menasehati saya.

**19. Apakah responden merasa bahwa dirinya lebih bergantung dengan keputusan pasangannya. Mengapa?** saya sangat merasa bergantung pada pasangan saya, karena kedua istri ingin selalu dituruti.

**d. Monopoly**

**20. Apakah responden merasa dirinya atau pasangannya suka memberi perintah ketika berkomunikasi. Alasannya?** Istri pertama saya suka memerintahkan saya dirumah dan dengan rasa terpaksa demi membuat istri saya senang saya mengerjakan apa yang disuruh.

**21. Apakah responden selalu merasa dirinya lebih berhak dalam keputusan akhir atau tidak. Mengapa?** tidak berhak, dalam segala hal istri saya itu ingin selalu didengarkan, dimengerti, itu istri pertama saya tapi kalau istri kedua mengikuti saja.

**22. Apakah responden merasa bahwa perdebatan yang terjadi tidak pernah terselesaikan. Mengapa?** tidak, karena sering mengikuti apa yang diinginkan dan diungkapkan oleh istri saya.

## Hasil wawancara

**Nama** : Arni

**Status** : istri pertama

- 1. Apa alasan ibu mau di poligami?** Yah, kalau ditanya sebenarnya saya tidak ingin dipoligami, karena saya menginginkan rumah tangga saya itu hanya ada satu suami dan satu istri saja seperti halnya pada umumnya.
- 2. Apakah poligami itu seperti “jalan darurat” untuk keadaan tertentu?** Mungkin.
- 3. Menurut ibu apa alasan isteri kedua/ketiga/keempat suami ibu mau menikah dengan seorang suami ibu/yang sudah mempunyai isteri?** Ya mungkin sudah takdir saya, karena saat itu istri kedua mencintai bapak juga ditambah bapak sedang jaya keuangannya.
- 4. Dalam Islam ada ketentuan (syarat) untuk melakukan poligami, yakni mampu berbuat adil, apakah suami anda termasuk orang yang mampu berbuat adil?** Saya rasa suami saya cukup adil.
- 5. Apakah nafkah yang diberikan suami cukup bagi keluarga?** Sangat cukup apalagi soal keuangan.
- 6. Respon apa yang diberikan keluarga (istri dan anak-anak) anda ketika tahu ibu berpoligami?** Semuanya hanya memberikan keputusan kepada saya, ketika saya menerima mereka juga menerima dan menguatkan hati saya dengan nasehat-nasehat yang baik.
- 7. Apakah ada perubahan yang terjadi dirumah tangga ibu setelah poligami?**
- 8. Apakah manfaatnya dalam keluarga ibu?** Saya jadi lebih mudah menjalani hidup karena istri kedua tidak neko-neko
- 9. Kesulitan dan tantangan apa yang dihadapi keluarga ibu?** Tidak ada ya.
- 10. Apakah pendapat ibu bahwa poligami itu berpengaruh negatif bagi keluarga ibu dalam kehidupan bermasyarakat? Mengapa?** Tidak, kami menjaga keutuhan keluarga kami sehingga masyarakat beranggapan baik.
- 11. Apakah pendapat keluarga poligami itu adalah keluarga yang tidak baik dan tidak harmonis? Mengapa?** Tidak juga.
- 12. Apakah pendapat ibu bahwa poligami itu adalah tindakan yang tidak adil terhadap kaum perempuan? Mengapa?** Iya, apalagi suami tidak memberikan alasan yang masuk akal untuk menikah lagi.
- 13. Apakah pendapat ibu bahwa orang yang berkeinginan poligami itu harus mengerti betul ilmu agama? Mengapa?** Iya harus, karena sangat penting alagi buat perempuan.
- 14. Apakah pendapat ibu bahwa poligami itu lebih mudorotnya daripada manfaatnya? Mengapa?** Ya terkadang suami jadi terbuka dengan kita.

15. **Masalah-masalah apa yang sering muncul di dalam rumah tangga??** Kalau masalah yang sering muncul itu terkadang masalah yang datang dari luar, tidak pernah dari kami. Misalnya ada orang yang tidak mau membayar hutangnya makanya kami jadi bertengkar.
16. **Apakah setiap masalah yang muncul akan berujung terhadap pertengkaran pasangan. Mengapa?** tidak lah.
17. **Bagaimana pasangan menangani setiap masalah yang muncul?** Banyak lebih sabar saja, dan terkadang saya senangnya melihat suami saya kalau kami lagi ada masalah selalu dia yang mengatakan hal-hal yang baik untuk menasehati saya dan merayu-rayu begitulah supaya saya senang dan tersenyum lagi.
18. **Apakah setiap pasangan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan pasangan?** tidak, kami berdua bagus kok dalam komunikasi dan berbicara.
19. **Seberapa sering pasangan menghabiskan waktu berkomunikasi dengan pasangannya?** Sering lah, setiap hari.
20. **Apa saja yang sering dibicarakan pada saat berkomunikasi?** Yang sering dibicarakan itu tentang rumah tangga kami, usaha suami saya dan tentang anak juga.
21. **Bagaimana komunikasi yang terjadi dalam keluarga?** Kami itu saling bertukar pikiran dengan suami saya, kemudian suami saya juga begitu. Tapi terkadang saya yang sering merajuk dengan suami saya karena saya menganggap suami lebih berpihak pada istri keduanya. Senangnya saya itu terkadang suami saya suka membujuk saya dan anak-anak juga kalau saya lagi marah.
22. **Apakah ada terjadi hambatan-hambatan ketika melakukan komunikasi dengan pasangan. Hambatan seperti apa?** terkadang saya suka cemburu begitu. Karena mungkin udah jenuh dengan cemburunya saya itu, suami saya marah dengan saya. Karena waktu suami saya juga terbagi dengan istrinya.
23. **Apa efek yang ada rasakan ketika melakukan komunikasi. Atau sebaliknya?** Bertengkarlah apalagi.

#### **Pertanyaan pola komunikasi suami istri**

##### **a. Equality (keseimbangan)**

12. **Bagaimana kesempatan dalam berkomunikasi yang terjadi dalam rumah tangga?** Kesempatan komunikasi yang terjadi dalam rumah tangga saya dan suami baik
13. **Apakah responden merasa bebas dalam mengemukakan pendapat dalam rumah tangga?** Saya dan suami saya sangat menghargai pendapat saya. Dan sebaliknya.
14. **Apakah responden merasa komunikasi yang terjadi dalam perkawinannya terbuka, Mengapa?** iya terbuka.

**b. Balance Split (keseimbangan terbalik)**

- 15. Apakah responden merasa puas dengan komunikasi yang diterapkan di dalam perkawinannya. Mengapa?** iya karena apabila ada permasalahan suami saya kami selalu berkomunikasi biasalah dalam rumah tangga beda pendapat
- 16. Apakah responden merasa selalu menang atau kalah dalam pertengkaran dengan pasangannya. Mengapa?** tidak pernah tertanam dalam pemikiran kami siapa yang menang kalahnya.
- 17. Apakah di dalam perkawinan pembagian peran terjadi secara merata, Mengapa?** iya, kalau suami sedang berbicara saya dengan tenang mendengarkan suami saya.

**c. Unbalanced Split (pemisah tidak seimbang)**

- 18. Apakah responden merasa dirinya atau pasangannya mendominasi dalam hal berkomunikasi. Alasannya?** Iya saya suami saya sangat suka mendengarkan saya dan mengerjakan apa yang saya katakan.
- 19. Apakah responden merasa bahwa dirinya lebih bergantung dengan keputusan pasangannya. Mengapa?**

**d. Monopoly**

- 20. Apakah responden merasa dirinya atau pasangannya suka memberi perintah ketika berkomunikasi. Alasannya?**
- 21. Apakah responden selalu merasa dirinya lebih berhak dalam keputusan akhir atau tidak. Mengapa?**
- 22. Apakah responden merasa bahwa perdebatan yang terjadi tidak pernah terselesaikan. Mengapa?**

## Hasil wawancara

**Nama** : indriyani

**Status** : istri kedua

1. **Apa alasan ibu mau di poligami?** Saat itu saya sangat membutuhkan biaya dan datang bapak untuk menawarkan pernikahan dengan saya, saya tahu saat itu bapak memiliki istri tetapi istrinya mengiyakan entah dengan dasar apa.
2. **Apakah poligami itu seperti “jalan darurat” untuk keadaan tertentu?** Kalau untuk keadaan tertentu mungkin iya.
3. **Menurut ibu apa alasan isteri kedua/ketiga/keempat suami ibu mau menikah dengan seorang suami ibu/yang sudah mempunyai isteri?** Kalau saya karena faktor ekonomi lah.
4. **Dalam Islam ada ketentuan (syarat) untuk melakukan poligami, yakni mampu berbuat adil, apakah suami anda termasuk orang yang mampu berbuat adil?** Yah, sudah dibuktikan dengan cara dia memperlakukan anak dan istrinya.
5. **apakah nafkah yang diberikan suami cukup bagi keluarga?** Iya cukup.
6. **Respon apa yang diberikan keluarga (istri dan anak- anak) anda ketika tahu ibu berpoligami?** Tidak ada, setuju saja.
7. **Apakah ada perubahan yang terjadi dirumah tangga ibu setelah poligami?** Perubahannya saya jadi ada yang menagggung kebutuhan hidup serta anak-anak saya mendapatkan ayah.
8. **Apakah manfaatnya dalam keluarga ibu?** Kami jadi banyak silaturahmi, dan saya rasa istri pertama sudah menganggap saya seperti adiknya.
9. **Kesulitan dan tantangan apa yang dihadapi keluarga ibu?** Harus mengalah masalah waktu berkunjung.
10. **Apakah pendapat ibu bahwa poligami itu berpengaruh negatif bagi keluarga ibu dalam kehidupan bermasyarakat? Mengapa?** Iya juga sih, terkadang masyarakat menganggap saya merebut suami orang tetapi saya pasrah sajalah.
11. **Apakah pendapat ibu keluarga poligami itu adalah keluarga yang tidak baik dan tidak harmonis? Mengapa?** Iya, karena tidak semua berpoligami yang berpoligami itu tidak baik.
12. **Apakah pendapat ibu bahwa poligami itu adalah tindakan yang tidak adil terhadap kaum perempuan?Mengapa?** sebenarnya memang tidak, tatapi tergantung si pelaku poligami itu mengetahui tujuannya.
13. **Apakah pendapat ibu bahwa orang yang berkeinginan poligami itu harus mengerti betul ilmu agama? Mengapa?** Iya saya rasa semua orang tahu apa tujuan perkawinan itu menurut agama.
14. **Apakah pendapat ibu bahwa poligami itu lebih banyak mudorotnya daripada manfaatnya? Mengapa?** Yah berbandinglah.

15. **Masalah-masalah apa yang sering muncul di dalam rumah tangga?** Masalahnya itu terkadang ada rasa iri terhadap istri pertama yang saya pikir terlalu diperhatikan tapi saya tanya kepada istri pertama dia juga merasakan hal yang sama kepada saya, berarti itu hanya perasaan saja.
16. **Apakah setiap masalah yang muncul akan berujung terhadap pertengkaran pasangan. Mengapa?** tidak.
17. **Bagaimana pasangan menangani setiap masalah yang muncul?** Kami selalu menyelesaikannya bersama dengan suami dan istri pertama ketika masalah itu masalah yang serius, tetapi jika masalahnya hanya ada sama saya dengan suami saya kami berdualah yang menyelesaikannya dengan berdiskusi dan hati yang tenang.
18. **Apakah setiap pasangan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan pasangan?** menurut saya sih tidak ada yah, karena kalau kami saling berkomunikasi sama suami dan istri pertama bagus-bagus saja dan nyambung juga.
19. **Bagaimana penanganan dari setiap masalah yang terjadi dalam rumah tangga?** Saya sering mengalah saja karena saya sebagai istri kedua yah harus lebih mengerti juga dengan suami.
20. **Seberapa sering pasangan menghabiskan waktu berkomunikasi dengan pasangannya?** Menghabiskan waktu bersama untuk bercerita jika suami saya berada dirumah saya saja.
21. **Apa saja yang sering dibicarakan pada saat berkomunikasi?** Masalah rumah tangga lah begitu, terkadang suami saya juga cerita tentang istri pertamanya dan masalah yang ada disana juga, terkadang juga bicara soal anak-anak begitulah.
22. **Bagaimana komunikasi yang terjadi dalam keluarga?** Kalau komunikasi yang terjadi sih bisa dikatakan baik juga lah, tapi yah begitu lah menurut saya, sebagai istri kedua harus lebih memahami istri pertama juga dan banyak mengalah.
23. **Apakah ada terjadi hambatan-hambatan ketika melakukan komunikasi dengan pasangan. Hambatan seperti apa?** suami saya itu sering dirumah istri pertamanya daripada dirumah saya, karena juga segala pekerjaannya ada disana jadi kesulitannya disitulah jadi kurang sering bertemu, artinya kurang juga waktu berkunjung namanya sudah berbagi yah begitulah.
24. **Apa efek yang ada rasakan ketika melakukan komunikasi. Atau sebaliknya?**

#### **Pertanyaan pola komunikasi suami istri**

##### **a. Equality (keseimbangan)**

23. **Bagaimana kesempatan dalam berkomunikasi yang terjadi dalam rumah tangga?**
24. **Apakah responden merasa bebas dalam mengemukakan pendapat dalam rumah tangga?**

25. Apakah responden merasa komunikasi yang terjadi dalam perkawinannya terbuka, Mengapa?
- b. Balance Split (keseimbangan terbalik)
26. Apakah responden merasa puas dengan komunikasi yang diterapkan di dalam perkawinannya. Mengapa?
27. Apakah responden merasa selalu menang atau kalah dalam pertengkaran dengan pasangannya. Mengapa?
28. Apakah di dalam perkawinan pembagian peran terjadi secara merata, Mengapa?
- c. Unbalanced Split (pemisah tidak seimbang)
29. Apakah responden merasa dirinya atau pasangannya mendominasi dalam hal berkomunikasi. Alasannya?
30. Apakah responden merasa bahwa dirinya lebih bergantung dengan keputusan pasangannya. Mengapa?
- d. Monopoly
31. Apakah responden merasa dirinya atau pasangannya suka memberi perintah ketika berkomunikasi. Alasannya?
32. Apakah responden selalu merasa dirinya lebih berhak dalam keputusan akhir atau tidak. Mengapa?
33. Apakah responden merasa bahwa perdebatan yang terjadi tidak pernah terselesaikan. Mengapa?

## Hasil wawancara

**Nama** : Ilyas

**Status** : Kepala rumah tangga (suami)

- 1) **Apa yang melatarbelakangi bapak berpoligami?** Yah mungkin sudah begini jalannya.
- 2) **Apakah tujuan bapak berpoligami itu?** Kalau masalah tujuan, dulu saya tidak pernah berniat untuk menikah lagi, tapi entah kenapa lah ini bisa terjadi. Kalau soal cinta, memang ada perasaan cinta saya kepada istri kedua saya ini dulu. Mungkin karena itulah kami menikah.
- 3) **Apakah istri bapak Setuju untuk di poligami? Mengapa?** tidak setuju, karena saya menikah dengan istri saya ini tanpa sepengetahuan istri pertama saya.
- 4) **Apakah pandangan bapak bahwa keluarga poligami itu adalah keluarga yang tidak baik dan tidak harmonis? Mengapa?** bisa jadi begitu, karena saya menganggap keluarga kami ini belum menjadi keluarga yang harmonis tapi saya akan terus berusaha untuk melakukan hal itu, tidak ada orang yang tidak ingin keluarganya damai meskipun punya istri dua begini.
- 5) **Bagaimana cara bapak membentuk rumah tangga ini menjadi keluarga sakinah dalam poligami?** Kalau saya sekarang masih mendamaikan kedua istri saya supaya menjadi lebih akur dan tidak berkelahi supaya saya juga enak kalau pulang kerumah istri pertama saya.
- 6) **Dalam poligami diminta untuk berlaku adil, bagaimana bapak berbuat adil kepada istri-istri bapak?** Belum mampu berlaku adil, karena sekarang keuangan saya sedang bermasalah.
- 7) **Masalah-masalah apa yang sering muncul di dalam rumah tangga?** Masalah yang sering muncul itu, kalau dirumah istri kedua sering dipermasalahkan soal uang, tapi kalau istri pertama soal punya istri dua ini yang sering ribut.
- 8) **Apakah setiap masalah yang muncul akan berujung terhadap pertengkaran pasangan. Mengapa?** iya, kalau ada masalah bertengkar, tapi saya diam saja tidak melawan dan terkadang saya tidurlah.
- 9) **Bagaimana pasangan menangani setiap masalah yang muncul?** Saya diam dulu kemudian kalau hati istri saya sudah dingin baru saya bicara dan jelaskan kepada istri saya.
- 10) **Apakah setiap pasangan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan pasangan?** kalau soal komunikasi sih tidak ada masalah. Tapi paling penting membicarakan sesuatu jika terdapat masalah.
- 11) **Seberapa sering pasangan menghabiskan waktu berkomunikasi dengan pasangannya?** Kalau komunikasi langsung saya kurang sering karena saya juga bekerja sampai tidak pulang kerumah, kalau dirumah yah seringlah.
- 12) **Apa saja yang sering dibicarakan pada saat berkomunikasi?** Soal anak kalau sama istri pertama, tapi kalau dengan istri kedua saya ini sering membicarakan soal kerjaan saya dan keuangan juga.

- 13) **Bagaimana komunikasi yang terjadi dalam keluarga?** Kurang baiklah, kalau diantara kami bertiga.
- 14) **Apakah ada hambatan-hambatan ketika melakukan komunikasi dengan pasangan. Hambatan seperti apa?** suka marah-marah kalau sama istri pertama.
- 15) **Apa efek yang ada rasakan ketika melakukan komunikasi. Atau sebaliknya?** Dia marah dengan saya dalam beberapa hari.

#### **Pertanyaan pola komunikasi suami istri**

##### **a. Equality (keseimbangan)**

34. **Bagaimana kesempatan dalam berkomunikasi yang terjadi dalam rumah tangga?** Yah kalau mau berbicara silahkan berbicara tidak pernah saya larang istri saya jika ingin berbicara dengan saya.
35. **Apakah responden merasa bebas dalam mengemukakan pendapat dalam rumah tangga?** Iyah, tidak pernah saya marah jika kedua istri saya ingin berpendapat.
36. **Apakah responden merasa komunikasi yang terjadi dalam perkawinannya terbuka, Mengapa?** kalau dibilang terbuka juga tidak, karena jika saya terbuka dengan kedua istri saya bisa-bisa mereka semakin bertengkar setiap harinya, sekarang saja mereka tidak pernah aman.

##### **b. Balance Split (keseimbangan terbalik)**

37. **Apakah responden merasa puas dengan komunikasi yang diterapkan di dalam perkawinannya. Mengapa?** tidak, karena saya rasa belum terbentuk komunikasi yang baik dengan masing-masing istri saya. Apalagi jika istri saya marah yah saya diamkan saja tidak melawan percakapan mereka.
38. **Apakah responden merasa selalu menang atau kalah dalam pertengkaran dengan pasangannya. Mengapa?** tidak ada, kalau istri kedua saya tidak terlalu suka bertengkar jadi tidak ada juga yang ingin menang atau kalah. Tapi kalau istri pertama saya iya pengen menang sendiri saja kalau udah bertengkar.

39. **Apakah di dalam perkawinan pembagian peran terjadi secara merata, Mengapa?** iya.

##### **c. Unbalanced Split (pemisah tidak seimbang)**

40. **Apakah responden merasa dirinya atau pasangannya mendominasi dalam hal berkomunikasi. Alasannya?** Iya, saya kalau terhadap istri pertama saya, kalau saya dan istri kedua harus saling memusyawarahkan keputusan yang kami buat.
41. **Apakah responden merasa bahwa dirinya lebih bergantung dengan keputusan pasangannya. Mengapa?** kalau terhadap istri pertama sih tidak, tapi kalau istri kedua wajib tahu apa yang harus saya putuskan apalagi masalah pekerjaan.

##### **d. Monopoly**

- 42. Apakah responden merasa dirinya atau pasangannya suka memberi perintah ketika berkomunikasi. Alasannya?** Tidak, kami tidak ada yang suka menyuruh-nyuruh atau otoriter begitu.
- 43. Apakah responden selalu merasa dirinya lebih berhak dalam keputusan akhir atau tidak. Mengapa?** iyalah, karena saya kepala rumah tangga semua keputusan wajib ada ditangan saya meskipun sudah musyawarahkan dengan istri saya.
- 44. Apakah responden merasa bahwa perdebatan yang terjadi tidak pernah terselesaikan. Mengapa?** tidak ada yang tidak selesai, yah tergantung cara saya menyelesaikannya jika kami bertengkar terkadang saya hanya diam, dan pergi saja begitu kalau istri saya marah-marah.

## Hasil wawancara

**Nama** : Nurhayati

**Status** : istri pertama

1. **Apa alasan ibu mau di poligami?** Saya tidak mau dipoligami, tapi suami saya sudah menikah lagi apalagi yang mau saya buat.
2. **Apakah poligami itu seperti “jalan darurat” untuk keadaan tertentu?** Bisa jadi juga, tapi kalau bisa tidak usahlah poligami.
3. **Menurut ibu apa alasan isteri kedua/ketiga/keempat suami ibu mau menikah dengan seorang suami ibu/yang sudah mempunyai isteri?** Menurut saya karena suami ada hutang dengan dia, makanya suami saya menikah.
4. **Dalam Islam ada ketentuan (syarat) untuk melakukan poligami, yakni mampu berbuat adil, apakah suami anda termasuk orang yang mampu berbuat adil?** Belum, karena menurut saya suami saya sering dirumah istri keduanya, kemudian soal duit juga sekarang suka menutupi kalau dia sedang dirumah istri keduanya.
5. **apakah nafkah yang diberikan suami cukup bagi keluarga?** Dibilang cukup terkadang tidak cukup, tapi dibilang tidak cukup terkadang cukup juga, begitulah.
6. **Respon apa yang diberikan keluarga (istri dan anak- anak) anda ketika tahu anda akan berpoligami?** Kalau anak-anak saya marah dengan ayahnya ketika tahu ayahnya menikah lagi.
7. **Apakah ada perubahan yang terjadi dirumah tangga ibu setelah poligami?** Perubahan yang terjadi itu, sekarang suami saya suka keluar meskipun sedang dirumah saya, kalau dulu sebelum menikah lagi kalau sudah pulang kerja diam dirumah saja dan main sama anak-anak.
8. **Apakah manfaatnya dalam keluarga ibu?** Tidak ada manfaatnya, tapi mungkin bagi suami saya ada, hutangnya bisa berkurang mungkin lunas kemudian usahanya bisa berjalan kembali dengan lancar itulah mungkin.
9. **Kesulitan dan tantangan apa yang dihadapi keluarga ibu?** Sulitlah saya rasakan saat ini ketika suami saya menikah lagi, sakit hati sampai sekarang belum hilang.
10. **Apakah pendapat ibu bahwa poligami itu berpengaruh negatif bagi keluarga ibu dalam kehidupan bermasyarakat? Mengapa?** kalau orang melihat mungkin tidak, karena banyak orang yang poligami. Tapi kalau saya merasakannya sangat sakit.
11. **Apakah pendapat keluarga poligami itu adalah keluarga yang tidak baik dan tidak harmonis? Mengapa?** belum harmonis lah keluarga kami ini semenjak suami saya menikah lagi.
12. **Apakah pendapat ibu bahwa poligami itu adalah tindakan yang tidak adil terhadap kaum perempuan?Mengapa?** iya, karena menyakitkan hati perempuan.

13. **Apakah pendapat ibu bahwa orang yang berkeinginan poligami itu harus mengerti betul ilmu agama? Mengapa?** kalau soal agama itu pastilah sangat penting, karena apa pun yang terjadi sama kita agama lah yang dapat membentengi diri kita, termasuk dengan suami saya ini memiliki dua istri.
14. **Apakah pendapat ibu bahwa poligami itu lebih banyak mudorotnya daripada manfaatnya? Mengapa?** tidak juga sih, kalau suami mampu berlaku adil maka rumah tangga akan aman.
15. **Masalah-masalah apa yang sering muncul di dalam rumah tangga??** Masalah karena suami saya ini mempunyai dua istri.
16. **Apakah setiap masalah yang muncul akan berujung terhadap pertengkaran pasangan. Mengapa?** tidak juga.
17. **Bagaimana pasangan menangani setiap masalah yang muncul?** Kalau masalah dia yang mempunyai istri dua ini sampai sekarang saya pikir belum selesai, karena saya sekarang sudah bosan marah-marah dengan suami saya makanya saya diam saja. Suami saya pun begitu tidak pernah melawan apa yang saya katakan kepadanya ketika saya marah waktu dirumah saya.
18. **Apakah setiap pasangan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan pasangan?** tidak.
19. **Seberapa sering pasangan menghabiskan waktu berkomunikasi dengan pasangannya?** Kalau saya kurang sering berbicara dengan suami saya, jika ada keperluan saya suruh anak saya saja yang bicara dengan ayahnya.
20. **Apa saja yang sering dibicarakan pada saat berkomunikasi?** Kalau kami berbicara itu palingan bicarakan soal anak sekolah, itu suami saya sangat merespon saya, tapi kalau bicara soal rumah tangga kami suami saya diam sajalah.
21. **Bagaimana komunikasi yang terjadi dalam keluarga?** Kalau komunikasi yang terjadi itu, seperti biasa saja. Terkadang bagus dan terkadang tidak juga.
22. **Apakah ada terjadi hambatan-hambatan ketika melakukan komunikasi dengan pasangan. Hambatan seperti apa?** hambatannya itu kurangnya waktu suami saya dirumah ini, jadi kalau saya dan anak-anak ingin berbicara dengan suami saya agak sedikit sulit kalau dia dirumah istri mudanya.
23. **Apa efek yang ada rasakan ketika melakukan komunikasi. Atau sebaliknya?** Kalau sudah begitu, anak-anak jadi sulit bicara sama ayahnya dan harus menunggu waktu ayahnya pulang kerumah saya.

## **Pertanyaan pola komunikasi suami istri**

### **a. Equality (keseimbangan)**

- 45. Bagaimana kesempatan dalam berkomunikasi yang terjadi dalam rumah tangga?** Iyah kalau mau berbicara yah berbicara saja tidak ada yang melarang dalam rumah tangga kami.
- 46. Apakah responden merasa bebas dalam mengemukakan pendapat dalam rumah tangga?** Bebas sih, tapi karena saya tidak terlalu ingin berbicara dengan suami saya kalau tidak hal yang penting.
- 47. Apakah responden merasa komunikasi yang terjadi dalam perkawinannya terbuka, Mengapa?** suami saya bukan tipe orang yang suka bicara, apalagi masalah kesulitan yang terjadi dia tidak ingin membaginya dengan saya.

### **b. Balance Split (keseimbangan terbalik)**

- 4. Apakah responden merasa puas dengan komunikasi yang diterapkan di dalam perkawinannya. Mengapa?** kalau puas juga tidak, karena terkadang saya suka marah dengan suami saya ketika dia pulang kerumah.
- 5. Apakah responden merasa selalu menang atau kalah dalam pertengkaran dengan pasangannya. Mengapa?** iya, saya yang selalu merasa mau menang kalau kami bertengkar.
- 6. Apakah di dalam perkawinan pembagian peran terjadi secara merata, Mengapa?** iya, suami saya mengerti juga terkadang tanggung jawabnya apalagi soal anak.

### **c. Unbalanced Split (pemisah tidak seimbang)**

- 7. Apakah responden merasa dirinya atau pasangannya mendominasi dalam hal berkomunikasi. Alasannya?** Iya. Saya suka bilang dengan suami saya apa yang saya inginkan dan suami saya mengikutinya.
- 8. Apakah responden merasa bahwa dirinya lebih bergantung dengan keputusan pasangannya. Mengapa?** iya, apa pun yang ingin saya lakukan terutama soal anak maka perlu keputusan suami saya.

### **d. Monopoly**

- 9. Apakah responden merasa dirinya atau pasangannya suka memberi perintah ketika berkomunikasi. Alasannya?** Tidak.
- 10. Apakah responden selalu merasa dirinya lebih berhak dalam keputusan akhir atau tidak. Mengapa?** tidak juga, suami saya lah yang harus membuat keputusan dalam rumah tangga kami.
- 11. Apakah responden merasa bahwa perdebatan yang terjadi tidak pernah terselesaikan. Mengapa?** selesai, itu karena saya mendiampkannya. Kalau suami saya tidak ada jawaban kalau kami bertengkar hanya diam saja. Kalau sudah begitu saya capek juga marah-marah.

## Hasil wawancara

**Nama** : Sopiya

**Status** : istri kedua

1. **Apa alasan ibu mau di poligami?** Mungkin sudah jodohlah maka terjadi, cinta juga tapi takut juga rasanya namanya mengambil suami orang. Sebelum itu terkadang saya terkadang berdoa, ya allah jauhkanlah kalau bisa, tapi karena udah terjadi sehingga pernikahan kami sudah sampai 5 tahun.
2. **Apakah poligami itu seperti “jalan darurat” untuk keadaan tertentu?** Iya, jalan darurat lah saya pikir, karena awalnya saya tidak ingin menikah sebagai madu orang, tapi karena saya sudah merasa malu besar dengan banyak orang, makanya dalam hati saya, harus menikah dengan suaminya. Tapi meskipun kita berniat begitu jika tidak izin Allah tidak juga terjadi.
3. **Menurut ibu apa alasan isteri kedua/ketiga/keempat suami ibu mau menikah dengan seorang suami ibu/yang sudah mempunyai isteri?** Alasan saya mau jadi istri kedua itu, sebagian karena saya dendam juga dengan istri suami saya itu karena dia pernah menonjok pipi saya didepan orang banyak.
4. **Dalam Islam ada ketentuan (syarat) untuk melakukan poligami, yakni mampu berbuat adil, apakah suami anda termasuk orang yang mampu berbuat adil?** Tidak, dalam hal keuangan saya pikir cenderunglah kepada istri pertamanya.
5. **apakah nafkah yang diberikan suami cukup bagi keluarga?** Tak cukup. Karena mungkin saya juga bekerja kemudian suami saya tidak ada anak dengan saya.
6. **Respon apa yang diberikan keluarga (istri dan anak- anak) anda ketika tahu anda akan berpoligami?** Marahlah anak-anak saya yang paling besar, bertentangan dengan saya, karena kecewalah dengan saya sampai-sampai anak saya melawan kepada saya, tapi saya menarik diri lagi. Kalau bicara sejujurnya tidak ingin begini, sedih sekali rasanya ketika sikap anak saya begini.
7. **Apakah ada perubahan yang terjadi dirumah tangga ibu setelah poligami?** Ada, awalnya dulu lah ketika saya menikah anak-anak saya tidak menerima sikap saya, tapi lambat laun mereka paham dan menerima juga.
8. **Apakah manfaatnya dalam keluarga ibu?** Manfaatnya sih tidak terlalu besar, tapi karena menutupi malu itulah.
9. **Kesulitan dan tantangan apa yang dihadapi keluarga ibu?** Anak-anak suami sayalah sering mencaci maki saya didepan umum itulah yang saya raskan. Tapi saya harus menahan diri karena saya pikir masih anak-anak tidak perlu saya melawan apa yang dibicarakannya.
10. **Apakah pendapat ibu bahwa poligami itu berpengaruh negatif bagi keluarga ibu dalam kehidupan bermasyarakat? Mengapa?** tidak lah begitu.

11. **Apakah pendapat keluarga poligami itu adalah keluarga yang tidak baik dan tidak harmonis? Mengapa?** sebenarnya dibilang tidak harmonis tidak juga, karena keluarga ini meskipun beristri dua bisa juga harmonis kalau suami mampu bersikap adil kepada saya dengan istrinya.
12. **Apakah pendapat ibu bahwa poligami itu adalah tindakan yang tidak adil terhadap kaum perempuan? Mengapa?** tidak, karena laki-laki boleh menikah dengan perempuan lebih dari satu kan tetapi harus adil. Kalau suami sudah adil maka perempuan pun merasa dihormati dan dihargai, karena suami saya belum bisa adil terkadang iya menyakitkan hati saya juga.
13. **Apakah pendapat ibu bahwa orang yang berkeinginan poligami itu harus mengerti betul ilmu agama? Mengapa?** iya haruslah.
14. **Apakah pendapat ibu bahwa poligami itu lebih banyak mudorotnya daripada manfaatnya? Mengapa?** kalau itu, bagaimana yah dibilang banyak manfaatnya juga tidak tapi banyak mdorot juga tidak, ya begitulah kira-kira.
15. **Masalah-masalah apa yang sering muncul di dalam rumah tangga??** Masalah materi tadi lah yang sering.
16. **Apakah setiap masalah yang muncul akan berujung terhadap pertengkaran pasangan. Mengapa?** tidak juga, terkadang jika ada masalah yang datang saya simpan sendiri saja. Tapi kalau saya lagi sakit hati dengan suami saya kami bertengkar dan semua isi hati disampaikan juga itu pun tidak secara langsung hanya pesan saja dari sms saya tulis dan kirim dengan suami saya, tidak tega kalau secara langsung.
17. **Bagaimana pasangan menangani setiap masalah yang muncul?** Kalau udah berkelahi begitu terkadang suami tidak pulang sehari kemudian jumpa di jalan dan suka merayu juga sehingga lama-lama luluh juga hati saya.
18. **Apakah setiap pasangan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan pasangan?** kalau saya berbicara dengan suami saya, dia sangat merespon apa yang saya sampaikan dengannya.
19. **Seberapa sering pasangan menghabiskan waktu berkomunikasi dengan pasangannya?** Seringlah setiap hari pun, meskipun suami saya tidak sedang berada dirumah.
20. **Apa saja yang sering dibicarakan pada saat berkomunikasi?** Yang sering itu bicara tentang pekerjaan suami saya.
21. **Bagaimana komunikasi yang terjadi dalam keluarga?** Antara saya dengan suami yah bagus, tapi antara saya dengan istrinya belum pernah kami bicara sedikitpun selama menikah apalagi mau bermaaf-maafan misalnya hari raya juga. Tidak pernah. Yah belum damailah begitu.

22. **Apakah ada terjadi hambatan-hambatan ketika melakukan komunikasi dengan pasangan. Hambatan seperti apa?** hambatannya itu mungkin anaknya yang terlalu menghakimi saya, tapi sebenarnya saya ingin berbicara dengan istrinya.
23. **Apa efek yang ada rasakan ketika melakukan komunikasi. Atau sebaliknya?** Yah beginilah sampai sekarang kami tidak pernah bicara bersama, sehingga keluarga kami pun belum dikatakan keluarga sakinahlah.

#### **Pertanyaan pola komunikasi pada suami istri**

##### **a. Equality (keseimbangan)**

1. **Bagaimana kesempatan dalam berkomunikasi yang terjadi dalam rumah tangga?** Kalau berbicara masing-masing kami boleh menyampaikan pendapatnya termasuk saya dan suami saya.
2. **Apakah responden merasa bebas dalam mengemukakan pendapat dalam rumah tangga?** Iya bebas, sampaikanlah apa yang ingin disampaikan.
3. **Apakah responden merasa komunikasi yang terjadi dalam perkawinannya terbuka, Mengapa?** kalau terbuka sih belum, apalagi suami saya tidak terlalu mau berbicara tentang istri pertamanya, pokoknya tentang keluarga yang disana tidak ada diam saja.

##### **b. Balance Split (keseimbangan terbalik)**

4. **Apakah responden merasa puas dengan komunikasi yang diterapkan di dalam perkawinannya. Mengapa?** tidak, karena terkadang suami saya suka diam jika saya berbicara masalah kami termasuk masalah uang.
5. **Apakah responden merasa selalu menang atau kalah dalam pertengkaran dengan pasangannya. Mengapa?** tidak ada sih yang mau menang atau kalah kalau bertengkar.
6. **Apakah di dalam perkawinan pembagian peran terjadi secara merata, Mengapa?** iya.

##### **c. Unbalanced Split (pemisah tidak seimbang)**

7. **Apakah responden merasa dirinya atau pasangannya mendominasi dalam hal berkomunikasi. Alasannya?** Iya, suami saya mendengarkan dan mengikuti juga apa yang saya sampaikan kepadanya terutama masalah pekerjaannya.
8. **Apakah responden merasa bahwa dirinya lebih bergantung dengan keputusan pasangannya. Mengapa?** kalau soal uang sih tidak harus keputusan suami saya, tapi kalau soal bepegiatan iya suami saya yang harus memutuskannya.

##### **d. Monopoly**

9. **Apakah responden merasa dirinya atau pasangannya suka memberi perintah ketika berkomunikasi. Alasannya?** Tidak. Karena kami tidak ada yang suka merintah-merintah gitu.
10. **Apakah responden selalu merasa dirinya lebih berhak dalam keputusan akhir atau tidak. Mengapa?** tidak.

**11. Apakah responden merasa bahwa perdebatan yang terjadi tidak pernah terselesaikan.  
Mengapa?** menurut saya tidak ada pertengkaran yang terjadi dengan kami yang tidak selesai.

# POLA KOMUNIKASI SUAMI TERHADAP ISTRI PADA PASANGAN POLIGAMI

## (Studi Terhadap Pasangan Poligami di Kota Tebing Tinggi)

Lahmuiddin<sup>200</sup>, Erwan Efendi<sup>201</sup>, Irma Suryani<sup>202</sup>

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis atau menguraikan pola komunikasi yang dilakukan suami kepada istri pertama dan kedua, pola komunikasi yang dilakukan sesama istri, serta hambatan komunikasi yang dihadapi pasangan suami istri poligami di Kota Tebing Tinggi.

Metodologi penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu menganalisis dan membuat interpretasi data yang ditemukan melalui hasil dokumen, wawancara dan pengamatan. Data yang dikumpulkan diperiksa keabsahannya melalui keabsahan data. Teknik analisa data adalah mereduksi, menyajikan, dan membuat kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pola komunikasi yang dilakukan oleh suami kepada masing-masing istrinya tidak memiliki pola komunikasi yang khusus yang terjadi dalam rumah tangga mereka, akan tetapi masing-masing keluarga memiliki cara tersendiri dalam mengatur kedua istrinya, misalnya dalam pola pemberian nafkah dan masing-masing suami juga memberikan peran masing-masing kepada istrinya dan suami juga melakukan komunikasi yang merupakan pola komunikasi keseimbangan (*equality pattern*) dan pola komunikasi pemisah tak seimbang (*Unbalanced Split Pattern*). (2) pola komunikasi yang dilakukan oleh masing-masing istri pada pasangan poligami ini terdapat dua pola yaitu pola komunikasi seimbang dan pola komunikasi monopoli. Kedua istri pada masing-masing pasangan poligami secara perlahan dapat berkomunikasi dengan baik dengan sesama istri, tetapi ada juga yang tidak memiliki komunikasi yang baik, ini disebabkan tidak adanya penerimaan diri dari istri pertama terhadap istri kedua. (3) hambatan komunikasi disebabkan karena kurangnya waktu untuk berkomunikasi, Sulit membangun komunikasi yang komunikatif, sulitnya menciptakan koordinasi yang baik dalam penyelesaian masalah, tidak menganggap serius setiap masalah, adanya prasangka buruk, dan relatif rendahnya tingkat pendidikan yang secara keseluruhan dapat menghambat komunikasi yang terjadi pada pasangan poligami ini.

### Latarbelakang Masalah

Poligami bukan merupakan masalah baru, ia telah ada dalam kehidupan manusia sejak dulu kala di antara berbagai kelompok masyarakat di berbagai kawasan dunia.<sup>203</sup>

“Poligami merupakan salah satu persoalan dalam perkawinan yang paling banyak dibicarakan sekaligus kontroversial. Satu sisi poligami ditolak dengan berbagai macam argumentasi baik yang bersifat normatif, psikologis bahkan selalu dikaitkan dengan ketidakadilan gender. Bahkan para penulis barat sering mengklaim bahwa poligami adalah bukti bahwa ajaran Islam dalam bidang perkawinan sangat diskriminatif terhadap perempuan. Pada sisi lain, poligami dikampanyekan

---

<sup>200</sup>Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

<sup>201</sup>Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

<sup>202</sup>Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri Medan, bhancynnurjanah@gmail.com.

<sup>203</sup>Musdah Mulia, *Pandangan Islam tentang Poligami*, (Jakarta: Asia Fondation, 1999), h. 3.

karena dianggap sebagai salah satu alternatif untuk menyelesaikan fenomena selingkuh dan prostitusi”.<sup>204</sup>

Sejalan dengan hal itu, Mulia juga mendefenisikan Poligami merupakan ikatan perkawinan yang salah satu pihak (suami) mengawini beberapa (lebih dari satu) istri dalam waktu bersamaan.<sup>205</sup> Dalam pasal 4 UUP dinyatakan seorang suami yang beristri lebih dari seorang apabila:<sup>206</sup>

- d. Istri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai istri
- e. Istri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan
- f. Istri tidak dapat melahirkan keturunan

Syarat yang ada pada pasal di atas bernuansa fisik kecuali syarat yang ketiga. Terkesan karena suami tidak memperoleh kepuasan yang maksimal dari istrinya, maka alternatifnya adalah poligami. Namun dalam UUP pasal 5 ayat 1 syarat-syarat yang dipenuhi bagi seorang suami yang ingin melakukan poligami adalah adanya persetujuan dari istri/istri-istri, adanya kepastian bahwa suami mampu menjamin keperluan hidup istri-istri dan anak-anak mereka, serta adanya jaminan bahwa suami akan berlaku adil terhadap istri dan anak-anak mereka.<sup>207</sup>

Komunikasi merupakan kunci utama apabila kita ingin berhubungan dengan orang lain, seperti hubungan pertemanan, hubungan asmara atau percintaan, dan hubungan keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Ruben & Stewart bahwa komunikasi jelas memainkan peran yang sangat penting dalam kencan, cinta dan hubungan perkawinan. Daya tarik awal dan pertemuan yang mengarah kekencan, cinta dan perkawinan mulanya sebagai kontak biasa, dan berkembang melalui tahap dan pendekatan keintiman.<sup>208</sup>

Dalam keluarga, komunikasi merupakan suatu aspek yang paling penting termasuk keluarga poligami. Karena komunikasi merupakan suatu alat yang menghubungkan satu sama lain yang menghasilkan efek dari komunikasi tersebut. Seseorang melakukan komunikasi disebabkan dari faktor psikologis, seperti sikap, kecenderungan, prasangka, dan emosi.<sup>209</sup> Tentu faktor psikologis ini akan menentukan arah kepribadian seseorang.

Adapun tipe kepribadian perempuan yang dipoligami adalah pasif menerima kenyataan. Hal ini biasanya dengan alasan karena sudah memiliki anak dan karena masih ada rasa cinta terhadap suami, ada harapan suami berubah dan menyadari kesalahan. Sedangkan bagi wanita yang dipoligami yang berstatus sebagai wanita karir selain karena faktor anak, juga karena adanya ketergantungan emosi terhadap suami dan peran sosialnya dalam masyarakat. Mereka malu

---

<sup>204</sup> Amir Nuruddin & Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia: Studi kritis Perkembangan Hukum Islam dari Fikih, UU No. 1/1974 sampai KHI*, ( Jakarta: Kencana, 2006), h. 156.

<sup>205</sup> Mulia, *Pandangan*, h. 2.

<sup>206</sup> *Ibid.*,

<sup>207</sup> *ibid.*,h. 163.

<sup>208</sup> Ruben, Brent D dan Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada,2013), h.277. .

<sup>209</sup> Daryanto, *ilmu komunikasi*, (Bandung: Satu Nusa, 2010), h. 137.

menyandang predikat janda di tengah-tengah pandangan masyarakat yang miring terhadap status janda, sehingga menyebabkan mereka tetap bertahan dalam perkawinan meskipun dipoligami.

Sama halnya di kota lainnya, kota Tebing Tinggi juga terdapat keluarga yang melakukan poligami. Poligami yang ditemukan peneliti adalah poligami yang berbeda tempat tinggal. Istrinya ditempatkan dirumah yang berbeda dan semua istrinya memiliki anak. Sesuai dengan syarat poligami, suami boleh melakukan poligami apabila istri mandul, istri tidak lagi mampu melakukan hubungan seksual, tetapi poligami yang dilakukan di tebing tinggi ini sepertinya tidak terlihat dari dua hal syarat yang membolehkan poligami karena masing-masing istrinya memiliki anak dan terlihat sehat secara jasmani sedangkan mereka melakukan poligami dalam keluarganya.

Pada umumnya perempuan tidak ingin berbagi suami dengan orang lain karena akan berdampak pada dirinya dan keluarganya, karena perempuan ketika suaminya ingin menikah lagi pasti akan menimbulkan perasaan sakit dalam hatinya atau psikologisnya terganggu. Tetapi dalam keluarga yang ada di tebing tinggi ini, istri pertamanya siap untuk dipoligami entah apa alasan yang membuat istrinya siap untuk dimadu dan istri yang lainnya siap menjadi yang kedua bahkan yang ketiga. Terkadang perempuan ketika mendengar poligami saja membuatnya terasa terganggu karena seolah merendahkan perempuan, tetapi tidak menutup kemungkinan ada yang beranggapan bahwa poligami merupakan solusi mengatasi perselingkuhan atau perzinahan dalam rumah tangga, maka dipilihlah poligami karena Islam pun membolehkan hal ini, ini adalah hal yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini.

Dalam keluarga yang melakukan poligami biasanya istri mendapat tekanan-tekanan batin seperti cemburu, konflik kepribadian, kompetisi, dan ketidaksenangan anak terhadap ibu yang berbeda. Kemudian, sesama istri itu tidak saling terbuka dan mau berkomunikasi dengan baik, tetapi dalam keluarga ini terlihat seperti rumah tangga yang harmonis, tidak terjadi permasalahan serius dalam rumah tangga meskipun dalam rumah tangga itu memiliki dua istri atau lebih. Seolah terdapat pola komunikasi khusus yang dibangun dalam rumah tangga tersebut sehingga membuat rumah tangganya rukun meskipun poligami. Pola komunikasi inilah yang menjadi pusat perhatian penelitian

Berdasarkan informasi awal yang diterima peneliti bahwa para istri ditempatkan dirumah yang berbeda agar masing-masing istri mendapatkan privasinya dalam rumah tangga karena bagi para istri poligami yang tinggal satu rumah dapat kehilangan privasi masing-masing. Istri akan berbagi wilayah domestiknya dengan orang lain yang biasa dipahami sebagai ranah perempuan seperti dapur.

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok rumusan masalahnya yaitu Bagaimana pola komunikasi yang dilakukan suami istri pada pasangan poligami di kota Tebing Tinggi?.

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dalam penelitian ini penulis memiliki tujuan yaitu, “untuk mengetahui pola komunikasi yang dilakukan suami istri pada pasangan poligami di kota Tebing Tinggi.

### **Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang dikemukakan di atas, maka manfaat penelitian yang dapat dihasilkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **3. Manfaat Praktis**

- d. Manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para pembaca yang ingin berhasil dalam melakukan poligami.
- e. Penelitian ini mampu bermanfaat sebagai bahan masukan atau informasi untuk seluruh suami istri bagaimana pola komunikasi yang harus dilakukan pasangan poligami.
- f. Untuk menambah pengetahuan pembaca bagaimana pola komunikasi, hambatan komunikasi dan solusi yang diambil suami istri pada pasangan poligami.

#### **4. Manfaat Teoritis**

- d. Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya.
- e. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan (*kontribusi*) bagi ilmu pengetahuan, khususnya bagi para pembaca dan sebagai sumbangan terhadap program studi Komunikasi Islam Pascasarjana UIN SU.
- f. Sebagai perbandingan pada penelitian lainnya untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam pada waktu dan tempat yang lain.

## **Kajian Teoritis**

### **1. Teori komunikasi**

Harold D. Lasswell, 1960. Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa? Dengan akibat apa atau hasil apa? (Who? Says what? In which channel? To whom? With what effect?).<sup>210</sup>

Menurut Everett M. Rogers, Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.<sup>211</sup>

---

<sup>210</sup> Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 69.

<sup>211</sup> *Ibid.*, h. 62.

Selanjutnya, Rogers & D. Lawrence Kincaid, Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.<sup>212</sup>

## 2. Teori Komunikasi Interpersonal

Menurut Deddy Mulyana komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang - orang secara tatap muka, yang memungkinkan sikap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik, yang melibatkan hanya 2 orang, seperti suami-istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, gur-murid, dan sebagainya.<sup>213</sup>

Efektivitas komunikasi interpersonal dimulai mengemukakan lima yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi interpersonal keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan.<sup>214</sup>

### 6. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan ialah dapat menerima masukan dari orang sertaberkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Hal ini tidak lah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya, tetapi rela membuka diri ketika orang lain menginginkan informasi yang diketahuinya. Dengan kata lain, keterbukaan ialah kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri informasi yang biasanya disembunyikan, asalakan pengungkapan diri informasi tidak bertentangan dengan asas kepatutan, sikap keterbukaan ditandai adanya kejujuran dalam merespon segala stimuli komunikasi. Tidak berbohong dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya. Dalam proses komunikasi interpersonal, keterbukaan menjadi salah satu sikap positif. Hal ini disebabkan, dengan keterbukaan maka komunikasi interpersonal akan berlangsung secara adil, transparan dan arah, dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi.

### 7. Empati (*empaty*)

Empati ialah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain dapat merasakan apa yang disarakan orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kaca mata orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta mampu filter agar kita memahami esensi setiap keadaan tidak semata mata berdasarkan cara pandang kita sendiri, melainkan juga menggunakan sudut pandang orang lain. Hakikat empati adalah :

---

<sup>212</sup> Hafied Cangara, *pengantar Ilmu komunikasi*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo, 1998), h. 20.

<sup>213</sup> Mulyana, *Ilmu*, h. 73.

<sup>214</sup> Joseph A Devito, *Komunikasi*, h. 259-264

- c. Usaha masing masing untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain.
  - d. Dapat memahami pendapat, sikap dan perilaku orang lain.
8. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu respon yang relevan adalah respon yang bersifat spontan dan lugas, bukan respon bertahan dan berkelit. Pemaparan gagasan bersifat deskriptif naratif, bukan bersifat evaluative. Sedangkan pola pengambilan keputusan bersifat akomodatif, bukan intervensi yang disebabkan rasa percaya diri yang berlebihan.

9. Sikap positif (*positiveness*)

Sikap positif (*positiveness*) ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka curiga. Dalam bentuk perilaku, artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah yang relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal, yaitu secara nyata melakukan aktivitas untuk terjalinnya kerjasama. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap antara lain :

- g. Menghargai orang lain
- h. Berpikiran positif terhadap orang lain
- i. Tidak menaruh curiga secara berlebihan
- j. Meyakini pentingnya orang lain
- k. Memberikan pujian dan penghargaan
- l. Komitmen menjalin kerjasama

10. Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan (*equality*) ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga dan saling memerlukan. Memang secara alamiah ketika dua orang berkomunikasi secara interpersonal, tidak pernah tercapai suatu situasi yang menunjukkan kesetaraan atau kesamaan secara utuh diantara keduanya. Pastilah yang satu lebih kaya, lebih pintar, lebih muda, lebih berpengalaman, dan sebagainya. Namun kesetaraan yang dimaksud adalah berupa pengakuan atau kesadaran, serta kerelaan untuk menempatkan diri setara. Dengan demikian dapat dikemukakan indikator kesetaraan, meliputi :

- g. Menempatkan diri setara dengan orang lain
- h. Menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda
- i. Mengaku pentingnya kehadiran orang lain
- j. Tidak memaksakan kehendak Komunikasi dua arah
- k. Saling memerlukan

## 1. Suasana komunikasi akrab dan nyaman

### **Hambatan Komunikasi Interpersonal**

Usaha kita untuk berkomunikasi secara memadai kadang kadang diganggu oleh hambatan tertentu, faktor-faktor yang menghambat efektivitas komunikasi interpersonal:<sup>215</sup>

#### 11. Kredibilitas Komunikator Rendah

Komunikator yang tidak berwibawa dihadapan komunikan, menyebabkan berkurangnya perhatian komunikan terhadap

#### 12. Kurang memahami latar belakang sosial dan budaya

Nilai-nilai sosial budaya yang berlaku disuatu komunitas atau di masyarakat harus di perhatikan, sehingga komunikator dapat menyampaikan pesan dengan baik, tidak bertentangan dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku. Sebaliknya, antara pihak pihak yang berkomunikasi perlu penyesuaian diri dengan kebiasaan yang berlaku.

#### 13. Kurang memahami karakteristik komunikan

Karakteristik komunikan meliputi tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, kurang memahami, cara komunikasi yang dipilih mungkin tidak sesuai dengan karakteristik komunikan dan hal ini dapat menghambat komunikasi karena menimbulkan kesalah pahaman.

#### 14. Prasangka buruk

Prasangka negatif antara pihak pihak yang terlibat komunikan harus di hindari karena dapat mendorong sikap yang apatis dan penolakan.

#### 15. Verbalitas

Komunikasi yang hanya berupa penjelasan verbal berupa kata-kata saja akan membosankan dan menghamburkan komunikan dalam memahami makna pesan.

### **3. Teori Komunikasi Keluarga**

Menurut Rae Sedwig, Komunikasi Keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (*gesture*), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian.<sup>216</sup>

Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan.<sup>217</sup>

---

<sup>215</sup> *Ibid.*, h. 86.

<sup>216</sup> Mihardja Achdiat K, *Polemik Kebudayaan: pokok pikiran Takdir alisyahbana*, (yogyakarta: Pustaka Jaya, 1997), h. 30.

<sup>217</sup> Friendly, *Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Family altar, 2002), h. 1.

Adapun fungsi komunikasi dalam keluarga menurut Gunarsa yang dijelaskan dalam buku “Psikologi untuk keluarga” terdapat 8 fungsi pokok, yakni sebagai berikut:<sup>218</sup>

- i. Fungsi Edukatif:** Sebagai suatu unsur dari tingkat pusat pendidikan, merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak. Dalam kedudukan ini, adalah suatu kewajiban apabila kehidupan keluarga sehari-hari, pada saat-saat tertentu terjadi situasi pendidikan yang dihayati oleh anak dan diarahkan pada perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.
- j. Fungsi Sosialisasi:** Melalui interaksi dalam keluarga anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita serta nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka pengembangan kepribadiannya. Dalam rangka melaksanakan fungsi sosialisasi ini, keluarga mempunyai kedudukan sebagai penghubung antara anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial yang meliputi penerangan, penyaringan dan penafsiran ke dalam bahasa yang dimengerti oleh anak.
- k. Fungsi Protektif:** Fungsi ini lebih menitik beratkan dan menekankan kepada rasa aman dan terlindungi apabila anak merasa aman dan terlindungi barulah anak dapat bebas melakukan penjagaan terhadap lingkungan.
- l. Fungsi Afeksional:** Yang dimaksud dengan fungsi afeksi adalah adanya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Anak biasanya mempunyai kepekaan tersendiri akan iklim-iklim emosional yang terdapat dalam keluarga kehangatan yang terpenting bagi perkembangan kepribadian anak.
- m. Fungsi Religius:** Keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak serta keluarga pada kehidupan beragama. Sehingga melalui pengenalan ini diharapkan keluarga dapat mendidik anak serta anggotanya menjadi manusia yang beragama sesuai dengan keyakinan keluarga tersebut.
- n. Fungsi Ekonomis:** Fungsi keluarga ini meliputi pencarian nafkah, perencanaan dan pembelanjannya. Pelaksananya dilakukan oleh dan untuk semua anggota keluarga, sehingga akan menambah saling mengerti, solidaritas dan tanggung jawab bersama.
- o. Fungsi Rekreatif:** Suasana keluarga yang tenteram dan damai diperlukan guna mengembalikan tenaga yang telah dikeluarkan dalam kehidupan sehari-hari
- p. Fungsi Biologis:** Fungsi ini berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis keluarga, diantaranya kebutuhan seksual. Kebutuhan ini berhubungan dengan pengembangan keturunan atau keinginan untuk mendapatkan keturunan. Selain itu juga yang termasuk dalam fungsi biologis ini yaitu perlindungan fisik seperti kesehatan jasmani dan kebutuhan jasmani

---

<sup>218</sup> Hidayat, *Komunikasi*, h. 154.

yaitu dengan terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan dan papan akan mempengaruhi jasmani setiap anggota keluarga.

#### 4. Teori pola komunikasi suami istri

Terdapat 4 Pola Komunikasi antara suami dan istri menurut Joseph Devito, yaitu:<sup>219</sup>

##### e. Pola Keseimbangan

Pola keseimbangan ini lebih terlihat pada teori daripada prakteknya, tetapi ini merupakan awal yang bagus untuk melihat komunikasi pada hubungan yang penting. Pada pola komunikasi keseimbangan ini masing - masing suami istri membagi sama dalam berkomunikasi. Komunikasi yang terjalin antara suami dan istri sangat terbuka, jujur, langsung dan bebas. Tidak ada pemimpin atau pengikut, melainkan suami istri sama kedudukannya.

##### f. Pola Keseimbangan Terbalik

Dalam pola keseimbangan terbalik, masing - masing anggota keluarga (suami istri) mempunyai otoritas diatas daerah atau wewenang yang berbeda masing - masing. Suami istri adalah sebagai pembuat keputusan konflik yang terjadi antara keduanya (suami dan istri), dianggap bukan ancaman oleh si suami atau si istri, karena keduanya memiliki keahlian sendiri - sendiri untuk menyelesaikannya.

##### g. Pola Pemisah Tidak Seimbang

Dalam hubungan terpisah yang tidak seimbang, satu orang dalam keluarga (si suami atau si istri) mendominasi. Maka dari itu, satu orang ini secara teratur mengendalikan hubungan dan hampir tidak pernah meminta pendapat antara kedua belah pihak (si suami atau si istri). Sedangkan anggota keluarga ( si suami atau si istri ) yang dikendalikan membiarkannya untuk memenangkan argumentasi ataupun membuat keputusan.

##### h. Pola Monopoli

Dalam pola monopoli ini, si suami atau si istri sama - sama menganggap dirinya sebagai penguasa. Keduanya (suami istri) lebih suka memberi nasehat daripada berkomunikasi untuk saling bertukar pendapat. Konflik sering terjadi dalam keluarga (Suami Istri) yang menganut pola komunikasi ini sehingga karena tidak bisa bebas untuk berpendapat.

#### 5. Teori Poligami

Imam Syafi'i, Hanafi, Maliki dan Hambali berpendapat bahwa seorang suami boleh memiliki istri lebih dari satu, karena dalam agama Islam seorang laki-laki dibolehkan mengawini lebih dari satu tetapi dibatasi hanya sampai empat orang istri. Akan tetapi kebolehan tersebut

---

<sup>219</sup> Joseph A Devito, (2007). Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 2. No.1 April 2010 [http://eprints.upnjatim.ac.id/2378/1/1.KOM.\\_infalan\\_Kus\\_Juwito.pdf](http://eprints.upnjatim.ac.id/2378/1/1.KOM._infalan_Kus_Juwito.pdf) (diakses tgl 20 November 2016, pukul 21.25 Wib).

memiliki syarat yaitu berlaku adil antara perempuan-perempuan itu, baik dari nafkah atau gilirannya.

Mewakili pendapat empat Imam Mazhab tersebut, penulis mengambil pendapat Imam Syafi'i mengenai poligami. Menurut beliau, seorang laki-laki diperbolehkan beristri lebih dari seorang, tetapi dibatasi hanya empat orang saja. Tujuannya untuk menjaga terjadinya perzinaan. Apabila seseorang hanya diberi hak menikahi seorang istri saja, sedangkan keadaan jasmaninya sedemikian rupa, dan istrinya tidak dapat melayani suaminya sepenuhnya karena lemah dan sebagainya, suami diberikan kesempatan untuk beristri lebih dari seorang. Hal ini sesuai dengan anjuran Allah yang menyatakan bahwa menikahi wanita itu boleh dua atau tiga atau empat.<sup>220</sup>

Berikut ini yang membolehkan poligami terlaksana dengan syarat-syarat sebagai berikut:<sup>221</sup>

- h. Bila istri menderita suatu penyakit yang berbahaya, seperti lumpuh, ayun atau penyakit menular. Dalam keadaan ini maka akan lebih baik bila ada istri yang lain untuk memenuhi dan melayani berbagai keperluan si suami dan anak-anaknya. Kehadirannya pun akan turut membantu istri yang sakit itu.
- i. Bila istri terbukti mandul dan setelah melalui pemeriksaan medis, para ahli berpendapat bahwa dia tak dapat hamil. Maka sebaiknya suami menikah istri kedua sehingga dia mungkin akan memperoleh keturunan, karena anak merupakan permata kehidupan
- j. Bila istri sakit ingatan. Dalam hal ini tentu suami dan anak-anak sangat menderita.
- k. Bila istri telah lanjut usia dan sedemikian lemahnya sehingga tak mampu memenuhi kewajibannya sebagai seorang istri, memelihara rumah tangga dan melayani suaminya.
- l. Bila suami mendapatkan bahwa istrinya memiliki sifat buruk dan tak dapat diperbaiki. Maka secepatnya dia menikah istri yang lain.
- m. Bila dia minggat dari rumah suaminya dan membangkang, sedangkan si suami merasa sakit untuk memperbaikinya.
- n. Selain hal-hal di atas, bila laki-laki itu merasa bahwa dia tak dapat bekerja tanpa adanya istri kedua untuk memenuhi hajat syahwatnya yang sangat kuat serta dia memiliki harta yang cukup untuk membiayai, maka sebaiknya dia mengambil istri yang lain.

### **Metode Penelitian**

Metodologi penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskripsi dengan mencari, menganalisis dan membuat interpretasi data yang ditemukan melalui hasil dokumen, wawancara dan pengamatan. Data yang telah dikumpulkan diperiksa keabsahannya melalui keabsahan data

---

<sup>220</sup> Ibnu Mas'ud dan Zainal Abidin, *Fiqh Madzhab Syafi'i*, (Bandung : Pustaka Setia, 2007), h. 324.

<sup>221</sup> Abdur Rahman I, *Perkawinan dalam Syariat Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), h. 49.

berupa kepercayaan. Teknik analisa data adalah mereduksi, menyajikan, dan membuat kesimpulan hasil penelitian.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **3. Pola komunikasi suami istri pada pasangan poligami.**

Komunikasi merupakan salah satu unsur penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Tidak ada seorang pun yang bisa hidup tanpa komunikasi, karena untuk melakukan pertukaran informasi dengan yang lainnya. Ini sesuai pendapat Rogers & D. Lawrence Kincaid, Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.<sup>222</sup> Disini dapat kita pahami bahwa komunikasi merupakan unsur yang penting dalam kehidupan dimana komunikasi memberikan pemahaman dan saling pengertian di antara dua orang yang berkomunikasi.

Dalam penelitian ini, pola komunikasi suami terhadap istri yang terjadi ditemukan oleh peneliti adalah:

#### **4) Pola komunikasi keluarga bapak Sofyan**

##### **a. Pola komunikasi suami kepada istri pertama dan kedua**

Bapak Sofyan sebagai informan 1 dalam keluarga poligami mengatakan bahwa:<sup>223</sup>

“Kalau orang punya istri dua itu pasti dia sering berbohong kepada istrinya, siapa pun dia baik orangnya ustazd atau haji sekalipun pasti kalau dia punya istri sering berbohong termasuk saya itu udah positif. Tetapi berbohong itu dilakukan demi menjaga hati dan perasaan kedua istri saya juga bukan untuk yang lain. Agar rumah tangga menjadi aman jugalah “.

Ini sesuai dengan jawaban kedua istri bapak Sofyan ketika dikonfirmasi oleh peneliti. Seperti kutipan yang dikatakan ibu Misia sebagai istri pertama dari bapak Sofyan sebagai berikut,

“Dalam rumah tangga kami, sampaikanlah apa yang ingin disampaikan tidak pernah melarang dan dalam keluarga disediakan waktu khusus untuk bertukar pikiran misalnya pada saat makan bersama walaupun dalam pelaksanaannya yang saya rasakan terkadang penyampaian pendapat itu tidak sebebaskan yang diinginkan, dalam penyampaian pendapat pada saat berbicara terkadang saya merasa sulit mengungkapkan semua yang saya rasakan karena itu bisa membuat pertengkaran.”<sup>224</sup>

Senada dengan istri kedua bapak Sofyan ibu Zuraidah yang mengatakan, “Yah dibolehkan lah kalau kita mau berbicara, dan saling bicara tidak ada larangan”.<sup>225</sup>

---

<sup>222</sup> Hafied Cangara, *pengantar Ilmu komunikasi*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo, 1998), h. 20.

<sup>223</sup> Hasil wawancara dengan bapak Sofyan pada tanggal 27 juli 2017 pukul 12.45 wib dirumah istri kedua kelurahan Lubuk Raya.

<sup>224</sup> Hasil wawancara dengan ibu Misia pada tanggal 28 juli 2017 pukul 10.00 wib di rumahnya kelurahan Lubuk Raya.

<sup>225</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Zuraidah pada tanggal 27 Juli 2017 pukul 10.00 wib di rumahnya kelurahan Lubuk Raya.

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh ibu Misia sebagai istri pertama dari bapak Sofyan, yaitu:<sup>226</sup>

“Kalau kami berbicara nyambung juga, kemudian kami sering bercerita dengan suami juga, tapi terkadang suami saya ini kurang mau mendengarkan keluh kesah saya apalagi melihat saya cemberut”.

Hal yang sama diungkapkan juga oleh ibu Zuraidah istri kedua bapak Sofyan:<sup>227</sup>

“Kalau kami saling mendengarkan dan suka saling menyampaikan pendapat baik dari masalah anak dan ekonomi keluarga juga, pokoknya untuk yang terbaiklah buat keluarga kami”.

Dalam pola ini tidak ada pemimpin dan pengikut, pemberi pendapat dan pencari pendapat, tiap orang memainkan peran yang sama. Komunikasi memperdalam pengenalan satu sama lain, melalui intensitas, kedalaman dan frekuensi pengenalan diri masing-masing, serta tingkah laku nonverbal seperti sentuhan dan kontak mata yang seimbang jumlahnya. Tiap orang memiliki hak yang sama dalam pengambilan keputusan, baik yang sederhana seperti film yang akan ditonton maupun yang penting seperti sekolah mana yang akan dimasuki anak-anak, membeli rumah, dan sebagainya.

#### **b. Pola komunikasi yang dilakukan sesama istri.**

Dalam keluarga poligami terdapat satu seorang suami dan beberapa orang istri, maka diperlukan perhatian lebih didalamnya. Tidak hanya suami yang harus memperhatikan komunikasi dengan masing-masing istrinya tetapi antara sesama istri juga harus saling berkomunikasi agar rumah tangga menjadi lebih harmonis, dalam Islam dikatakan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, dan warahmah*.

Dalam penelitian ini, pola komunikasi yang dilakukan sesama istri ditemukan peneliti adalah:

Ibu Misia sebagai istri pertama dari bapak Sofyan mengatakan bahwa:<sup>228</sup>

“ Dahulu sewaktu suami saya belum menikah, awalnya saya sudah melarang suami saya untuk berhubungan dengan Zuraidah istri mudanya itu karena saya dengan Zuraidah juga ada ikatan saudara, jadi saya katakan dengan suami saya tidak enak dilihat orang karena kamikan bersaudara begitu, memang sebelum kami menikah Zuraidah itu pernah menjadi pacar suami saya, dan kemudian lama-kelamaan menikahlah mereka. Tapi suami saya memang pernah meminta izin kepada saya untuk menikah dan saya hanya

---

<sup>226</sup>Hasil wawancara dengan ibu Misia istri pertama bapak Sofyan pada tanggal 7 agustus 2017, pukul 10.00 wib di rumah istri pertama kelurahan Lubuk Raya.

<sup>227</sup>Hasil wawancara dengan ibu Zuraidah istri kedua bapak Sofyan pada tanggal 8 agustus pukul 13.00 wib di rumahnya kelurahan Lubuk Raya.

<sup>228</sup>Hasil wawancara dengan ibu Misia sebagai istri pertama dari bapak Sofyan pada tanggal 11 agustus 2017 pukul 13.00 wib dirumahnya Kelurahan Lubuk Raya.

diam artinya tidak memberi izinlah karen saya marah, kemudian lama-lama menikahlah suami saya disibolga”

Ibu Misia melanjutkan pembicaraannya dan mengatakan:<sup>229</sup>

“suami saya itu menikah lagi dengan istri mudahnya itu sudah 15 tahun lamanya, dan hubungan saya dengan Zuraidah itu baik ketika saya mengadakan acara *aqiqah* anak ketiga saya lah, dan ketika itu mereka menikah sudah 2 tahun barulah saya bisa menyapa Zurai itu dengan baik, tapi sebelum itu tidak. Kami juga pernah bertengkar dengan istri mudanya itu di jalan, dalam periwritan saling sindir menyindir begitulah sampai 2 tahun. Kami masing-masing aja lah begitu namanya sakit hati saya dengan dia karena menurut saya dia sudah mengambil suami saya. Pokoknya kalau ketemu pasti bertengkar, dan pernah juga saya datangi dia kerumahnya bertengkar”.

Hal ini dibenarkan juga oleh ibu Zuraidah sebagai istri kedua bapak Sofyan, yang mengatakan:<sup>230</sup>

“Ketika saya menikah dengan suami saya, istri pertamanya itu marah besar dengan saya, dan suka menyindir saya dalam perwiritan kami. Kalau kami ketemu juga sering bertengkar dengan saya dan suka mengatakan kepada saya bahwa saya perebut suami orang, tapi saya juga tidak diam saja waktu itu saya juga mengatakan kepada Misia memang benar saya mengambil suamimu tetapi meskipun saya kamu anggap perempuan yang tidak benar kalau sekiranya suamimu tidak datang menggoda saya maka tidak akan terjadi juga, saya juga mengatakan kepadanya tepuk sebelah tangan tidak akan terjadi pernikahan kami. Begitulah sampai 2 tahun lamanya kami tidak berhubungan dengan baik”

Pada mulanya antara ibu Misia dan ibu Zuraidah tidak terjadi sebuah hubungan yang baik, kemudian seiring berjalannya waktu dengan adanya kerendahan hati sikap terbuka maka hubungan mereka pun menjadi baik, dalam komunikasi hubungan ini dinamakan hubungan interpersonal.

Menurut Hidayat, hubungan interpersonal dapat diartikan sebagai hubungan antara seseorang dengan orang lain. Hubungan interpersonal yang baik akan menumbuhkan derajat keterbukaan orang untuk mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung di antara peserta komunikasi.<sup>231</sup>

Hubungan yang baik ialah dimana interaksi-interaksi sifatnya memuaskan dan sehat bagi mereka yang terlibat interaksi tersebut. Hubungan baik tidak terjadi begitu saja dan juga tidak tumbuh dan terpelihara secara otomatis, begitu juga hubungan yang terjadi pada ibu Misia dan ibu Zuraidah mengalami sebuah permasalahan sehingga ditemukan penyelesaian dengan sebuah komunikasi maka hubungan mereka terjalin baik.

---

<sup>229</sup>Hasil wawancara dengan ibu Misia pada tanggal 11 agustus 2017 pukul 13.20 wib dirumahnya Kelurahan Lubuk Raya.

<sup>230</sup>Hasil wawancara dengan ibu Zuraidah sebagai istri kedua dari bapak Sofyan pada tanggal 12 agustus 2017 pukul 12.00 wib dirumahnya Kelurahan Lubuk Raya.

<sup>231</sup>Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antar Pribadi dan Medianya*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2012), h.56.

Setelah hubungan terjalin baik, maka komunikasipun semakin baik terlihat diantara ibu Misia dan ibu Zuraidah, seperti yang dikatakan ibu Zuraidah sebagai berikut:<sup>232</sup>

“Saya dan Misia sering berbelanja bersama termasuk membeli perlengkapan anak-anak kami, terkadang saya yang mengajaknya dan begitu juga sebaliknya diantara kami bahkan terkadang anaknya sakit malah saya yang mengurusnya meskipun bukan anak kandung saya.”

Hal yang sama juga diungkapkan ibu Misia, yang mengatakan:<sup>233</sup>

“saya sering mengajak Zurai pergi bersama, baik undangan, atau berbelanja, dan baru-baru saja anaknya Zurai diwisuda SMP dan kami pun datang menghadiri acara itu secara bersamaan di sekolah”

Meskipun berbagi suami tetapi ibu Misia dan ibu Zuraidah bisa meminimalisir sebuah permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga mereka, seperti yang dikatakan ibu Misia sebagai berikut:<sup>234</sup>

“Dalam rumah tangga yang bertiga begini saya harus lebih banyak sabarlah karena posisinya kita berbagi suami dengan orang lain, dan meskipun begitu supaya tidak terjadi banyak masalah diantara kami saya memilih untuk diam dan memahami saja bahwa suami saya punya istri selain saya”

Kemudian ibu zuraidah juga mengatakan hal yang sama, beliau mengatakan:<sup>235</sup>

“Kalau dipikir-pikir memang tidak akan pernah aman rumah tangga jika kita hanya memikirkan yang sudah ada dan mempermasalahkannya, makanya saya hanya menganggap jika suami saya sedang berada dirumah saya maka dia sedang menjadi suami saya, tetapi jika suami saya berada dirumah istri pertamanya saya menganggap itu suami dia begitulah supaya hati dan perasaan kita menjadi aman dan masalah juga tidak bertambah”

Dari pemaparan istri dari bapak Sofyan penulis melihat ada kesamaan pola yang dikemukakan Heider dalam teori keseimbangan, teori keseimbangan berkaitan dengan cara seseorang menata sikap terhadap orang atau benda dalam hubungannya satu sama lain di dalam struktur kognitifnya sendiri. Heider mengemukakan bahwa keadaan yang tidak seimbang menimbulkan ketegangan dan membangkitkan tekanan-tekanan untuk memulihkan keseimbangan. Dia mengatakan bahwa "Konsep Keadaan Seimbang Menunjukkan Sebuah Situasi Yang di dalamnya

---

<sup>232</sup> Hasil wawancara dengan ibu Zuraidah pada tanggal 13 agustus 2017 pukul 10.00 wib dirumahnya Kelurahan Lubuk Raya.

<sup>233</sup> Hasil wawancara dengan ibu Misia pada tanggal 14 agustus 2017 pukul 13.00 wib dirumahnya Kelurahan Lubuk Raya.

<sup>234</sup> Hasil wawancara dengan ibu Misia pada tanggal 14 agustus 2017 pukul 13.25 wib dirumahnya Kelurahan Lubuk Raya.

<sup>235</sup> Hasil wawancara dengan ibu Zuraidah pada tanggal 13 agustus 2017 pukul 10.45 wib dirumahnya Kelurahan Lubuk Raya.

Unit-unit Yang Ada Dan Sentimen-sentimen Yang Di Alami "Hidup" berdappingan tanpa tekanan".<sup>236</sup>

Dalam konsep Heider, tingkat kesukaan tidak bisa diartikan kembali pada sebuah hubungan bisa positif atau negatif. diasumsikan bahwa sebuah keadaan seimbang adalah stabil dan menolak pengaruh-pengaruh dari luar. Keadaan tidak seimbang diasumsikan tidak stabil dan menciptakan ketegangan psikkologis dalam diri seseorang. Ketegangan ini "Mereda Hanya Apabila Perubahan didalam Situasi Tersebut Terjadi Sedemikian Rupa Sehingga Tercapai Keadaan Seimbang". Hal ini menentukan secara tepat ketertarikan komunikator pada teori tersebut karena dia menunjukkan sebuah model perubahan sikap dan penolakan terhadap sikap. Keadaan Yang tidak seimbang, sebagai keadaan yang tidak stabil, rentan untuk berubah menjadi seimbang. Keadaan seimbang, sebagai keadaan stabil, menolak keadaan.

Selama manusia hidup dalam masyarakat maka selama itu pula komunikasi memegang peranan penting. Alquran menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Dalam analisa terhadap ayat Alquran yang membicarakan komunikasi ditemukan bahwa Alquran menggunakan kata kunci, diantaranya "albayan", mengandung makna sebagai kemampuan berkomunikasi. Selain itu kata kunci yang dipergunakan Alquran untuk berkomunikasi adalah "Al-qaul". *Qaulan sadida* yang terdapat dalam Alquran pada Surat Al-Ahzab ayat 70 sebagai berikut:

سَدِيدًا قَوْلًا وَقُولُوا لِلَّهِ انْقِواءًا مِّنَ الَّذِينَ يَنبَأُ بِهَا

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar.

Perkataan *Qaulan Sadida* mengandung arti pembicaraan yang benar, jujur, konsisten, dan terkendali. Ada juga yang menafsirkan *Qaulan Sadida* dengan ucapan yang sesuai antara yang lahir dan yang batin. Termasuk ucapan yang mampu mendamaikan antara orang-orang yang bertikai atau silang pendapat. Pictalh menterjemahkan kata tersebut dengan lurus, tidak bohong, tidak berbelit-belit. Berdasarkan berbagai penafsiran tersebut maka yang menjadi prinsip dalam komunikasi perspektif Alquran adalah berkata yang benar dan menghindari kebohongan, sehingga ucapan yang disampaikan menyejukkan hati yang menjadi sasaran informasi.<sup>237</sup>

#### **4. Hambatan komunikasi yang dihadapi pasangan suami istri poligami.**

Tidaklah mudah untuk melakukan komunikasi secara efektif. Dalam berkomunikasi tentu tidak lepas dari berbagai hambatan. Ada banyak hambatan yang bisa menyebabkan komunikasimengalami kegagalan. Komunikasi tidak berjalan sesuai dengan keinginan, terdapat

---

<sup>236</sup>Kiesler CA, Collins BE, Miller, "Attitude Change: A Critical Analysis of Theoretical Approaches" (New York, London, Sydney, Toronto:John Wiley & Sons, Inc, 1969), h. 263.

<sup>237</sup> Jalaluddin Rahmat, Prinsip-prinsip Komunikasi dalam Alquran, t.tp, (Audentia: 1993), h. 77.

berbagai faktor yang mempengaruhi komunikasi berlangsung. Pesan komunikasi pun tidak sampai sesuai tujuan yang diharapkan. Faktor-faktor tertentu menghambat aktivitas komunikasi berlangsung.

Dalam keluarga poligami intensitas segala kebutuhan rumah tangga sangat dibutuhkan agar tidak ada kecemburuan sosial antara istri yang pertama dan istri yang kedua. Memang tidak mudah untuk membagi waktu bagi keluarga poligami terkadang masih banyak yang beranggapan kalau keluarga poligami tersebut tidak mampu berbuat adil. Sehingga akan menjadi sebuah masalah jika pembagian waktu tidak diselesaikan secara matang. Hal ini dapat dilihat apa yang diungkapkan oleh ibu Misia, istri pertama bapak Sofyan sebagai berikut:<sup>238</sup>

“suami saya itu kurang adilnya dengan saya itu dari sisi pembagian waktu berkunjung di rumah saya tetapi itu terjadi dalam 5 tahun terakhir, karena dia lebih banyak di rumah istri mudanya dari pada disini, dan terkadang membuat saya kesal dengannya ketika dia sedang berada di rumah saya, nah disitu pula lah dia pulangnye larut malam sehingga saya ingin menyampaikan hasrat saya juga tidak ingin lagi, maaf yah saya mengucapkan hal yang begini.”

Ibu Misia melanjutkan pembicaraanya:<sup>239</sup>

“Kalau saya sudah kesal dengan suami saya, yah saya marahlah dengannya. Bisa jadi juga saya marahnya dengan hanya diam saja atau juga terkadang kalau sudah terlalu sering begitu saya juga marah-marah dengan bahasa-bahasa yang kesal juga. Sampai-sampai pernah saya katakan dengan suami saya kenapa sih lebih banyak disana daripada di sini, apa karena saya ini istri tua jadi sudah tak ingin lagi begitu”.

Menjawab hal yang demikian, bapak sofyan mengungkapkan bahwa:<sup>240</sup>

“Kalau istri pertama saya kadang suka cemberut kalau dia tidak didengarkan cerita dan terkadang waktu dia berbicara itu kurang pas menurut saya, dan itu membuat saya kurang suka karena dia juga suka cemberut saja kalau saya pulang ke rumah. Kalau sama istri kedua tidak ada”.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Arni istri pertama bapak Yahya Mahmud, beliau mengatakan:<sup>241</sup>

“terkadang saya suka cemburu begitu. Karena mungkin udah jenuh dengan cemburunya saya itu, suami saya marah dengan saya. Karena waktu suami saya juga terbagi dengan istrinya”

Kemudian ibu Indriyani sebagai istri kedua bapak Yahya Mahmud juga mengungkapkan hal yang sama:<sup>242</sup>

---

<sup>238</sup> Hasil wawancara dengan ibu Misia pada tanggal 15agustus 2017 pukul 11.00 wib dirumahnya kelurahan Lubuk Raya.

<sup>239</sup> Hasil wawancara dengan ibu Misia pada tanggal 15 agustus 2017 pukul 11.20 wib dirumahnya kelurahan Lubuk Raya.

<sup>240</sup> Hasil wawancara dengan bapak Sofyan pada tanggal 18 agustus 2017 pukul 10.00 wibdirumahnya kelurahan Lubuk Raya.

<sup>241</sup> Hasil wawancara dengan ibu Arni istri pertama bapak Yahya Mahmud pada tanggal 16 agustus 2017 pukul 13.00 wib dirumahnya kelurahan Pasar Gambir.

<sup>242</sup> Hasil wawancara dengan ibu Indriyani istri kedua bapak Yahya Mahmud pada tanggal 16 agustus 2017 pukul 13.00 wib dirumahnya kelurahan Durian.

“suami saya itu sering dirumah istri pertamanya daripada dirumah saya, karena juga segala pekerjaannya ada disana jadi kesulitannya disitulah jadi kurang sering bertemu, artinya kurang juga waktu berkunjung namanya sudah berbagi yah begitulah”.

Ketika ini terjadi dalam rumah tangga maka terjadi sebuah pertengkaran karena adanya kecemburuan sosial. Cemburu bisa berakibat fatal bagi rumah tangga, akan senantiasa muncul rasa marah, emosi tiada henti dari masing-masing istri. Banyaknya pertengkaran, percekcoakan senantiasa timbul jika dari istri-istri oleh karena itu dibutuhkan waktu pertemuan. Intensitas pertemuan dalam keluarga poligami sangatlah penting dalam keluarga poligami, sebagai kepala keluarga harus mampu untuk mengatur waktu agar rumah tangga yang rukun bisa terwujud.

Kurangnya pembagian kebutuhan ekonomi akan berakibat buruk, akan senantiasa timbul rasa cemburu ataupun curiga oleh karena itu dibutuhkan kejujuran dalam setiap mengambil keputusan dalam keluarga poligami.

Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh ibu Nurhayati sebagai istri pertama bapak Ilyas:<sup>243</sup>

“semenjak suami saya menikah lagi uang yang diberikannya kepada saya banyak berkurang dengan yang dulu, kalau dulu berlebih-lebih malah, sekarang malah dibanding lebih sulit begitu kalau anak-anak meminta uang kepada ayahnya jika ayahnya berada di rumah istri keduanya dan marah-marah juga kalau mintak uang ketika di sana”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Sopiya sebagai istri kedua bapak ilyas:<sup>244</sup>

“kalau soal uang, saya tidak pernah diberikan uang yang banyak oleh suami saya, dan terkadang jarang juga memberikan uang belanja mungkin juga karena saya bekerja, tetapi saya juga merasa kesal ketika suami saya punya penghasilan yang banyak ketika itu saya ingin meminta untuk bayar arisan suami saya bilang tidak ada uang, dan keesokan harinya dia pergi jalan-jalan dengan anak-anak dan istri pertamanya juga, itulah yang membuat saya kesal”.

Ini dibenarkan oleh bapak Ilyas yang mengatakan:<sup>245</sup>

“masalahnya sekarang ini adalah ekonomi, kalau sama istri kedua saya memang kurang sekali memberikan uang, dan kalau sama istri pertama dia sering kali marah-marah dengan saya sehingga membuat saya malas di rumah”.

Kemudian hambatan komunikasi juga terjadi diantara sesama istri keluarga poligami, hal ini dapat dilihat dari yang diungkapkan oleh ibu Nurhayati:

“ saya tidak ingin berbicara dengan istri suami saya itu, apalagi untuk berbaikan. Karena sakit hati sayalah mengatakan hal yang begini. Entah kenapa sampai

---

<sup>243</sup> Hasil wawancara dengan ibu Nurhayati pada tanggal 10 agustus 2017 pukul 16.00 wib dirumahnya kelurahan Karya Jaya.

<sup>244</sup> Hasil wawancara dengan ibu Sopiya pada tanggal 13 agustus 2017 pukul 16.00 wib dirumahnya Bandar Sono.

<sup>245</sup> Hasil wawancara dengan bapak Ilyas pada tanggal 6 agustus 2017 pukul 17.00 wib di rumah istri Pertamanya Kelurahan Karya Jaya .

sekarang perasaan sakit ini belum hilang dan belum menerima dengan ikhlas keadaan ini”

Pernyataan demikian merupakan suatu ungkapan yang tidak menerima dan tidak ingin membuka diri untuk berkomunikasi dengan istri kedua dari suaminya. Artinya ini terjadi sebuah masalah yang menghambat proses komunikasi, dengan tidak adanya sikap terbuka (*self disclosure*) sehingga komunikasi yang terjadi antara ibu Nurhayati sebagai istri pertama dengan ibu Sopiya sebagai istri kedua membuat sebuah masalah dalam rumah tangganya yang belum terselesaikan hingga saat ini. Keterbukaan ialah kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri informasi tidak bertentangan dengan asas kepatutan, sikap keterbukaan ditandai adanya kejujuran dalam merespon segala stimuli komunikasi. Tidak berbohong dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya.

Hal ini dikuatkan dengan teori *Self Disclosure* yakni teori pembukaan diri atau pengungkapan diri. Sidney Jourard menandai sehat atau tidaknya komunikasi pribadi dengan melihat keterbukaan yang terjadi didalam komunikasi. Mengungkapkan yang sebenarnya tentang dirinya, dipandang sebagai ukuran dari hubungan ideal. Joseph Luft mengemukakan teori self disclosure lain yang didasarkan pada model interaksi manusia, yang disebut Johan Window.

Hal ini sesuai yang disikapi oleh tokoh komunikasi Ron Ludlow & Fergus Panton, yang mengemukakan ada hambatan-hambatan yang menyebabkan komunikasi tidak efektif yaitu adalah:<sup>246</sup>

#### 8. *Status effect*

Adanya perbedaan pengaruh status sosial yang dimiliki setiap manusia. Misalnya karyawan dengan status sosial yang lebih rendah harus tunduk dan patuh apapun perintah yang diberikan atasan. Maka karyawan tersebut tidak dapat atau takut mengemukakan aspirasinya atau pendapatnya.

#### 9. *Semantic Problems*

Faktor semantik menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan. Demi kelancaran komunikasi seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan sematis ini, sebab kesalahan pengucapan atau kesalahan dalam penulisan dapat menimbulkan salah pengertian (*misunderstanding*) atau penafsiran (*misinterpretation*) yang pada gilirannya bisa menimbulkan salah komunikasi

---

<sup>246</sup>Ron Ludlow, *The Essence of Effective Communication* (Fergus Panton : Prentice Hall, 1992), h.10-11.

(miscommunication). Misalnya kesalahan pengucapan bahasa dan salah penafsiran seperti contoh : pengucapan demonstrasi menjadi demokrasi, kedelai menjadi keledai dan lain-lain.

#### *10. Perceptual distorsion*

Perceptual distorsion dapat disebabkan karena perbedaan cara pandangan yang sempit pada diri sendiri dan perbedaan cara berpikir serta cara mengerti yang sempit terhadap orang lain. Sehingga dalam komunikasi terjadi perbedaan persepsi dan wawasan atau cara pandang antara satu dengan yang lainnya.

#### *11. Cultural Differences*

Hambatan yang terjadi karena disebabkan adanya perbedaan kebudayaan, agama dan lingkungan sosial. Dalam suatu organisasi terdapat beberapa suku, ras, dan bahasa yang berbeda. Sehingga ada beberapa kata-kata yang memiliki arti berbeda di tiap suku. Seperti contoh : kata “jangan” dalam bahasa Indonesia artinya tidak boleh, tetapi orang suku jawa mengartikan kata tersebut suatu jenis makanan berupa sup.

#### *12. Physical Distractions*

Hambatan ini disebabkan oleh gangguan lingkungan fisik terhadap proses berlangsungnya komunikasi. Contohnya : suara riuh orang-orang atau kebisingan, suara hujan atau petir, dan cahaya yang kurang jelas.

#### *13. Poor choice of communication channels*

Adalah gangguan yang disebabkan pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. Contoh dalam kehidupan sehari-hari misalnya sambungan telephone yang terputus-putus, suara radio yang hilang dan muncul, gambar yang kabur pada pesawat televisi, huruf ketikan yang buram pada surat sehingga informasi tidak dapat ditangkap dan dimengerti dengan jelas.

#### *14. No Feed back*

Hambatan tersebut adalah seorang sender mengirimkan pesan kepada receiver tetapi tidak adanya respon dan tanggapan dari receiver maka yang terjadi adalah komunikasi satu arah yang sia-sia..

Dari pendapat tokoh di atas yang coba disederhanakan penulis untuk mengambil intisarinya dapat penulis katakan bahwa Hambatan komunikasi adalah gangguan yaitu segala sesuatu yang mengganggu kelancaran komunikasi serta akan menghambat kelancaran pengiriman dan penerimaan pesan. Hambatan komunikasi berasal dari perbedaan individual manusia, seperti perbedaan persepsi, umur, keadaan emosi, status, keterampilan mendengarkan, pencarian informasi, penyaringan informasi. Sesuai dengan yang telah dipaparkan oleh ahli di atas.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas mengenai Pola Komunikasi Suami terhadap Istri pada pasangan Poligami (Studi Terhadap Pasangan Poligami Berbeda Tempat Tinggal di Kota Tebing Tinggi). Maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

#### 4. Pola Komunikasi Suami terhadap istri pertama dan kedua

Pola komunikasi suami terhadap istri pertama dan kedua yang ditemukan peneliti pada pasangan poligami tidak terdapat pola yang khusus pada masing-masing keluarga poligami tetapi dalam 3 keluarga yang menjadi informan peneliti terdapat beberapa karakter pola komunikasi yang dapat disimpulkan penulis pertama, pola komunikasi keseimbangan (*equality pattern*), dalam pola ini suami melakukan komunikasi dengan upaya terbuka dan jujur serta bebas dalam mengemukakan pendapat. pola komunikasi ini terdapat dalam keluarga yang dilakukan suami supaya dapat mengatur rumah tangga dengan baik agar terciptanya toleransi dalam keluarga. Kedua, pola komunikasi pemisah tak seimbang (*Unbalanced Split Pattern*) ada yang mendominasi dalam keluarga seperti suami membiarkan istrinya untuk membuat keputusan agar rumah tangga menjadi damai.

#### 5. Pola komunikasi sesama istri

Dalam penelitian ini terdapat beberapa karakteristik pola komunikasi yang ditunjukkan masing-masing istri ada dua pola yaitu pola komunikasi seimbang dan pola komunikasi monopoli. Pola komunikasi seimbang dari sesama istri ini terlihat dari sikap kedua istri yang saling terbuka dan bersikap toleransi sebagai istri poligami. Pola komunikasi monopoli yang terlihat dari sesama istri tercermin dari sikap istri pertama dengan istri kedua tidak mesra dalam berkomunikasi dan lebih cenderung negatif, saling memandang sinis antara satu dengan yang lainnya. Hal ini menunjukkan sikap keegoisan individu lebih dominan dalam perjalanan pola komunikasi ini, karena masing-masing istri informan kedua lebih merasa benar sendiri dan lebih berhak atas keluarga yang telah dibina.

#### 6. Hambatan Komunikasi yang dihadapi suami istri pada pasangan Poligami

Hambatan komunikasi yang dapat menghambat proses komunikasi dalam penelitian ini adalah:

- g. Kurangnya waktu untuk berkomunikasi
- h. Sulit membangun komunikasi yang komunikatif
- i. Sulitnya menciptakan koordinasi yang baik dalam penyelesaian masalah
- j. Tidak menganggap serius setiap masalah
- k. Adanya prasangka buruk
- l. Relatif rendahnya tingkat pendidikan

## Daftar Pustaka

- Mulia, Musdah. 1999. *Pandangan Islam tentang Poligami*, Jakarta: Asia Fondation,
- Nuruddin, Amir & Azhari Akmal Tarigan, 2006. *Hukum Perdata Islam di Indonesia: Studi kritis Perkembangan Hukum Islam dari Fikih, UU No. 1/1974 sampai KHI*, Jakarta: Kencana.
- Brent D, Rubendan Lea P. Stewart, 2013. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada..
- Daryanto, 2010. *ilmu komunikasi*, Bandung: Satu Nusa.
- Mulyana, Dedy . 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Cangara, Hafied. 1998. *pengantar Ilmu komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Achdiat K, Mihardja. 1997. *Polemik Kebudayaan: pokok pikiran Takdir alisyahbana*, Yogyakarta: Pustaka Jaya.
- Friendly, 2002. *Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: Family altar.
- Mas'ud, Ibnu dan Zainal Abidin, 2007. *Fiqh Madzhab Syafi'i*, (Bandung : Pustaka Setia.
- Abdur Rahman I, Abdur . 1996. *Perkawinan dalam Syariat Islam*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ludlow, Ron. 1992. *The Essence of Effective Communication*, Fergus Panton : Prentice Hall.